

Harry A. Poeze



**pergulatan
menuju republik**

TAN MALAKA

1925-1945

pergulatan menuju republik

**TAN MALAKA
1925-1945**

Harry Albert Poeze



Diterbitkan atas kerjasama dengan
Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

POEZE, Harry A., 1947

Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik/Harry A.

Poeze—Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1999.

x—hal.: 21 cm.

ISBN 979-444-052-3

1. Malaka, Tan, 1897-1948 I. Judul

92 (Malaka)

TAN MALAKA
Pergulatan Menuju Republik

Harry A. Poeze

Dari judul asli

Tan Malaka, Strijder voor Indonesie's Vrijheid

Levensloop van 1987 tot 1945

(Bab IX s.d. Bab XII)

Diterbitkan sebagai No. 78 seri Verhandelingen van het KITLV

© 1976, Koninklijk Instituut voor Taal--, Land—en Volkenkunde, Leiden

Hak Terjemahan Indonesia pada Pustaka Utama Grafiti

No. 095/89

Desain Sampul Joko Sudarsono

Gambar sampul dari buku *Sewindu Hilangnya Tan Malaka, 1957*

Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti

Anggota Ikapi

Cetakan Pertama, 1999

Percetakan PT Temprint, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Pengantar Edisi Indonesia	5
Prakata	19
1. Ke Pemberontakan PKI 1925-1926	20
2. Aksi PARI (1927-1933)	
3. Hubungan dengan Indonesia Terputus (1933-1942)	
4. Kembali ke Indonesia dalam Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)	
Lampiran	
Daftar Singkatan	
Daftar Pustaka	
Indeks	

PENGANTAR EDISI INDONESIA

I

ADA sejumlah gejala yang menyejukkan hati di dalam diri bangsa Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Salah satu dari padanya ialah kecenderungan yang sehat untuk memahami berbagai masalah masa lampau yang rumit dan tragis secara lebih rasional, berimbang, wajar, lebih obyektif, dan oleh karena itu lebih adil. Berbagai literatur, baik dalam bentuk buku maupun artikel, tentang masa lampau yang tidak selalu menyenangkan hati itu bermunculan secara tergesa-gesa dan serampangan. Ada yang muncul sebagai hasil penelitian yang luas dan mendalam, dan oleh karena itu lengkap dan terinci, di samping ada pula yang bersifat renungan atau kenangan pribadi yang sarat dengan pandangan-pandangan subyektif. Tetapi, oleh karena pembaca sudah semakin cerdas, semakin kritis, dan semakin dewasa dalam pemikiran, mereka tentunya semakin mudah pula mengetahui mana yang berkualitas baik, mana yang buruk. Mereka lebih mudah menilai mana emas dan mana pula yang loyang.

Literatur tentang tokoh-tokoh politik atau pemimpin masyarakat kita di masa lampau, juga mereka yang masih hdiup dan bahkan ada yang masih aktif, sekarang sudah cukup banyak dan terus mengalir bagaikan sungai yang tidak pernah kering. Berbagai tulisan muncul dalam beberapa tahun terakhir ini tentang Kartini, Agus Salim, Sukarno, Hatta, Syahrir, Adam Malik, Leimena, Sudirman, Soeharto, Mohamad Roem, Sultan Hamengkubuwono IX, Ali Sastroamidjojo, Hamka, Kasimo, dan banyak lagi. Melalui itu semua kita antara lain melihat, meskipun tidak selalu, tumbuh dan berkembangnya persepsi yang lebih proporsional, lebih jujur, lebih dewasa, dan lebih sehat di kalangan masyarakat kita terhadap tokoh-tokoh bersejarah tersebut.

Tan Malaka, lengkapnya Ibrahim Datuk Tan Malaka, termasuk salah seorang tokoh bangsa Indonesia yang luar biasa, tetapi juga kontroversial. Bukan itu saja, bagi banyak orang, apalagi mereka yang hanya pernah mendengar nama dan sepak terjang perjuangan politiknya dari mulut ke mulut, tokoh ini mengandung berbagai misteri sehingga menjadikannya legendaris. Itu semua menambah sulit dan rumit upaya menilai dan memahaminya secara relatif wajar, jujur, proporsional, dan obyektif. Sungguhpun begitu, gejala yang menyejukkan hati yang dikemukakan di atas yang sedang tumbuh dan berkembang diri bangsa kita memberi harapan besar kepada kita bahwa secara berangsur-angsur tokoh ini, sebagaimana juga dengan tokoh-tokoh lainnya, akan memperoleh penilaian dan pemaaman yang lebih adil dari bangsanya sendiri. Buku terjemahan biografi Tan Malaka karangan Harry A. Poeze ini barangkali akan banyak ikut membantu ke arah itu. Apalagi kalau pembacanya digandrungi oleh rangsangan kualitas kecendekiawanan yang memekarkan jendela penalaran dan membuka lebar pintu hati.

II

DALAM buku ini (aslinya berjudul, *Tan Malaka: Levensloop van 1897 tot 1945*, dan terbit tahun 1976 di Negeri Belanda) Poeze memuat riwayat hidup, perjuangan politik, dan perkembangan pemikiran Tan Malaka semenjak ia lahir ke dunia sampai menjelang akhir Agustus 1945. Penggalan terakhir kehidupannya yang dramatis, tetapi mengasyikkan itu, yaitu beberapa hari setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan Sukarno-Hatta sampai saat kematiannya yang tragis pada tanggal 19 Februari 1949, masih belum diungkapkannya di dalam buku ini. Ia memang berniat menulis penggalan terakhir ini secara khusus di dalam buku tersendiri.

Sebagai seorang peneliti yang tekun, rajin, dan cermat, Poeze melalui karya ilmiahnya ini berhasil melukiskan kepada kita riwayat kehidupan Tan Malaka secara terinci dan kronologis. Ia boleh dikatakan berhasil mengungkapkan berbagai hal yang masih menjadi misteri bagi banyak orang tentang tokoh radikal yang militan ini. Tetapi tidak semua. Poeze sendiri, umpamanya, belum dapat menemukan dan menentukan dengan pasti tanggal dan tahun kelahiran Tan Malaka. Ia berhasil memperoleh berbagai data tentang itu, yaitu tahun 1893, tahun 1894, 14 Oktober 1894,

tahun 1896, tahun 1897, dan tahun 1899. Poeze sendiri cenderung memilih kelahiran Tan Malaka pada tahun 1899, berdasarkan asumsi bahwa ia sudah masuk sekolah rendah (yang dikenal dengan sebutan Sekolah Kelas Dua) di Suliki pada tahun 1903, yang menurut perkiraannya menerima murid baru pada usia 6 tahun. Bagaimana pun, kecenderungan atau asumsi Poeze tersebut tetap saja bukan suatu kepastian. Oleh karena itu, tanggal dan tahun kelahiran tokoh ini sampai sekarang masih tetap merupakan suatu misteri.

Satu lagi. Beberapa tahun menjelang kemunculannya kembali dengan nama aslinya beberapa hari setelah Proklamasi, Tan Malaka menghilang tidak tentu hutan rimbannya. Ia berhasil memupus jejaknya dari intaian mata-mata penguasa kolonial yang memburu dan ingin menangkapnya. Dengan memakai nama samaran, ia menyelip dari Amoy ke Rangoon pada bulan April 1937 hampir bersamaan dengan masuknya tentara Jepang ke Daratan Cina. Sekitar sebulan kemudian melalui Pulau Pinang ia berhasil memasuki Singapura dan menetap, lebih tepat bersembunyi karena ia masih memakai nama palsu, selama beberapa tahun sambil mengajar bahasa Inggris di sekolah Cina. Pada bulan Juni 1942 ia meninggalkan Singapura, melalui Pulau Pinang lagi dan dengan nama samaran baru, menuju Medan dan terus ke Jawa. Sementara itu, Jepang telah mendarat pula di Indonesia. Dengan memakai nama samaran Achmad Subardjo beberapa hari setelah Proklamasi. Baru pada waktu itu ia melepaskan nama samarannya dan mengungkapkan siapa dia sebenarnya.

Poeze rupannya mengalami kesulitan yang luar biasa dalam mencari dan mengumpulkan bahan-bahan keterangan dalam upayanya mengikuti jejak tokoh yang ditelitinya ini untuk periode menghilangnya tersebut. Seandainya Tan Malaka tidak menulis autobiografinya, *Dari Pendjara ke Pendjara*, Poeze barangkali tidak akan berhasil melanjutkan rekonstruksi kehidupan tokoh revolusioner ini. Dengan perkataan lain, untuk periode ini, si pengarang amat bergantung pada autobiografi yang ditulis oleh si tokoh sendiri. Itu menunjukkan kepada kita bahwa Poeze belum begitu berhasil mengungkapkan berbagai misteri yang mungkin terkandung di dalam beberapa tahun itu, terutama karena kesulitan yang dialaminya dalam mencari dan mengumpulkan bahan-bahan keterangan baru yang relevan dan bermakna, di luar yang terdapat di dalam autobiografi Tan Malaka sendiri.

Sungguhpun begitu, itu tidak mengurangi makna penting buku ini sebagai sebuah karya ilmiah yang berbobot. Sejauh pengetahuan kita, dengan segala kelemahan dan kekurangannya, sampai sekarang ini karya Poeze ini merupakan biografi paling lengkap dan terinci tentang Tan Malaka, semenjak ia lahir sampai tahun 1945. Itu saja sudah menunjukkan betapa besar arti buku ini bagi mereka yang betul-betul ingin mengetahui dan memahami siapa Tan Malaka itu sesungguhnya.

Satu hal lagi yang menarik dan patut dihargai dari buku ini ialah upaya penulisnya untuk merekonstruksikan kehidupan tokoh yang dikajinya ini secara apa adanya. Dalam proses itu ia tampak berusaha keras sekali tidak memasukkan ide-ide atau pandangan-pandangan pribadinya. Ia rupanya cukup berhasil. Buku ini memaparkan secara cukup jelas, kronologis, dan terinci berbagai aspek kehidupan Tan Malaka sehingga memudahkan pembaca mengikutinya, dan dari situ mengambil makna atau kesimpulan sendiri-sendiri.

Paling kurang ada tiga makna yang terkandung di dalam diri Tan Malaka yang dapat ditelusuri melalui buku ini. Pertama, Tan Malaka sebagai anak manusia yang mengalami suatu proses kehidupan yang penuh konflik dan dramatis. Kedua, Tan Malaka sebagai tokoh aktivis politik yang berkembang menjadi seorang pejuang yang militan, radikal, dan revolusioner. Ketiga, Tan Malaka sebagai intelektual-pemikir yang melahirkan pemikiran-pemikiran yang orisinal, berbobot, dan brilian. Ketiga hal itu berjaln dengan erat sekali di dalam dirinya dan oleh karena itu berkait-kaitan.

III

SECARA menyeluruh, anak manusia yang lahir dari keluarga terpandang, secara adat, di sebuah desa kecil, Pandan Gadang, yang terpencil dan tersuruk jauh di pedalaman Sumatera Barat, berkembang menjadi seorang yang mengalami proses kehidupan yang pada mulanya bahagia, tetapi

kemudian penuh dengan berbagai macam cobaan, kesengsaraan, dan penderitaan yang pahit. Drama kehidupannya itu, sebagaimana diketahui, berakhir secara ironis dan tragis ketika ia tertembak mati oleh peluru sekelompok tentara Republik di zaman revolusi. Ia yang belum beberapa lama dibebaskan dari penjara, karena tidak terbukti kesalahannya, pada waktu itu justru sedang ikut menerjunkan diri secara total dan penuh di dalam kancah revolusi yang memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Lebih tragis lagi karena sampai sekarang tidak seorang pun yang tahu tempat kuburnya yang pasti. Dari situ dapat dilihat betapa kontroversi dan misteri melekat akrab sekali dengan dirinya, bahkan sampai akhir hayatnya. Itu semua telah menjadikannya seorang tokoh yang legendaris.

Sewaktu Tan Malaka meninggalkan Telukbayur berlayar menuju Negeri Belanda guna melanjutkan studinya di sebuah sekolah guru di Haarlem, dekat Amsterdam, ia meninggalkan citra seorang anak remaja yang lincah, riang, cerdas, sehat, dan oleh karena itu penuh harapan. Remaja yang humoristis dan sopan itu tampak *geha*, bagaikan layang-layang menyongsong angin, bagi mereka yang pernah mengenalnya. Sewaktu masa kanak-kanak, ia memang bandel dan suka pula berkelahi sehingga sering mendapat hukuman dari ayah, ibu, dan guru-gurunya. Tetapi, kelincahan, keriang, dan terutama kecerdasan otaknya memikat hati banyak orang. Itulah sebabnya mereka dengan senang hati membantu mengupayakan agar ia dapat terus melanjutkan pelajarannya. Pertama ke *Kweekschool*, yang pada waktu itu juga dikenal dengan nama *Sekolah Raja*, di Bukittinggi. Kemudian ke Negeri Belanda.

Adalah seorang gurunya di *Sekolah Raja*, G.H. Horensma, yang bersama istrinya amat tertarik kepadanya sehingga ia bersusah payah, dan berhasil, mengupayakan agar Tan Malaka melanjutkan studinya ke Negeri Belanda.

Horensma rupanya bukan saja tertarik oleh kecerdasan otaknya, tetapi juga oleh perangainya yang sopan, lincah, dan riang sehingga amat menyayangnya. Bahkan dianggapnya sebagai anak angkat. Pada waktu itu Horensma dan istrinya belum dikarunia seorang anak, dan kemudian ternyata mereka memang tidak pernah mempunyai anak sendiri. Agar Tan Malaka dapat belajar dengan tenang di Negeri Kincir Angin itu, Horensma menjadikan dirinya sebagai tanggungan atau jaminan dalam memperoleh pinjaman dana buat utang pinjaman Tan Malaka itu lebih dahulu yang jumlahnya sampai 4.000 gulden lebih. Tan Malaka kemudian berusaha melunasi kembali utangnya itu kepada Horensma, tetapi hanya sampai 620 gulden. Sisanya, yang lebih dari 3.000 gulden, tidak pernah dibayarnya sampai akhir hayatnya. Kepada bekas gurunya itu, ia bukan saja berutang budi, tetapi juga berutang uang yang dibawanya mati.

Tidaklah begitu mengherankan kalau Tan Malaka amat menghargai dan menghormati bekas gurunya itu. Di dalam diri Horensma, ia menemukan apa yang disebutnya guru yang sejati dalam arti kata yang sesungguhnya. Seorang guru yang tidak pernah memandang perbedaan warna kulit, agama, adat-istiadat, asal-usul, keturunan, dan entah apa lagi, kecuali kecerdasan otak, dalam menilai dan mendorong anak didiknya. Di dalam diri Horensma ia menemukan hati yang mulia, budi yang luhur, dan bersamaan dengan itu ia tentunya mulai memahami bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang agung menembus tembok-tembok perbedaan kulit, suku, agama, ideologi politik, asal-usul keturunan, status sosial, dan sebagainya. Ia tentunya menemukan pula diri bangsanya sendiri. Di dalam diri setiap manusia sesungguhnya terjadi pertarungan terus-menerus antara kedua corak nilai yang berlawanan itu. Soalnya ialah bagaimana memenangkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur terhadap yang terkutuk. Itulah problem pokok kemanusiaan yang sering dihadapi Tan Malaka dalam perjalanan kehidupannya, dan oleh karena itu banyak mempengaruhi sepak terjang perjuangan politik dan perkembangan pemikirannya.

Pada bulan Juli 1915 anak muda ini mendapat cobaan berat untuk pertama kalinya. Ia diserang radang paru-paru yang membahayakan jiwanya. Selama sebulan ia harus beristirahat di tempat tidur. Rupanya, iklim Negeri Belanda yang dingin tidak begitu sesuai dengan tubuhnya. Meskipun ia kemudian berhasil sembuh kembali, penyakit itu kadang-kadang kambuh lagi sehingga seolah-oleh penyakit itu selalu berintaian dengannya. Ia masih dapat mengikuti ujian akhir di sekolahnya di Haarlem, tetapi kondisi kesehatannya kembali memburuk. Ia berhasil lulus, tetapi keadaan keuangannya semakin sulit. Utangnya sudah menumpuk. Untuk menopang hidup, ia

mengajar bahasa Melayu sambil belajar untuk mengikuti ujian akta guru kepala. Begitu tekunnya ia belajar, menurut kesaksiaan ibu kosnya, sampai-sampai mukannya menjadi hijau karena tidak henti-hentinya membaca. Dalam keadaan kesehatannya yang memburuk lagi, ia mengikuti ujian akta guru kepala pada tahun 1918. Ia tidak lulus. Itulah kegagalan studinya yang pertama, dan oleh karena itu merupakan pukulan mental yang amat berat dirasakannya. Tahun berikutnya ia ikut kembali dalam ujian untuk akta guru kepala. Lagi-lagi ia gagal. Meskipun kegagalan kali ini tidak seberat yang pertama, hal itu tetap saja menggundahkan hatinya. Terbayang olehnya betapa sulit dan beratnya bagi seseorang seperti dia yang telah jauh-jauh merantau, dan cukup lama pula (enam tahun), kembali pulang ke tanah airnya nanti tanpa mencapai sesuatu yang bermakna.

Demikianlah, semenjak ia jatuh sakit buat pertama kalinya secara serius, Tan Malaka mengalami berbagai macam cobaan dan kegagalan. Tetapi ia tidak pernah berputus asa. Dalam rangkaian penderitaan hidup dan kegagalan yang pahit itu, ia semakin memahami makna nilai-nilai kemanusiaan yang beradab sebagaimana diperlihatkan oleh Horensma, temannya Dick van Wijngaarden, salah seorang ibu kosnya, dan banyak lagi, melalui hati mereka yang mulai dan budi mereka yang luhur. Kemudian, dalam perjalanan hidupnya selanjutnya, ia merasakan kehadiran nilai-nilai kemanusiaan yang agung itu di berbagai tempat. Dia alami itu secara terharu sekali dalam isak tangis murid-murid dan teman-teman seperjuangannya di Semarang sewaktu mereka melepasnya ke teman-teman seperjuangannya di Semarang sewaktu mereka melepasnya ke pembuangan ke Negeri Belanda. Dia saksikan itu dari simpati yang luar biasa yang diberikan oleh kaum buruh, orang-orang komunis dan kiri lainnya yang sewaktu itu sampai di tempat pembuangannya. Dia rasakan itu terbersit dari wajah orang-orang Cina sederhana yang merawatnya ketika ia jatuh sakit kembali. Ia juga melihatnya dalam solidaritas yang diberikan kaum nasionalis Filipina sewaktu ia diadili, karena masuk secara ilegal, di Manila. Ia memahami betul betapa banyaknya dia berutang budi kepada banyak orang di berbagai tempat di muka bumi ini yang dengan secara sukarela membantunya pada saat-saat dirinya mengalami ancaman bahaya yang luar biasa. Apakah itu karena sakit keras, atautkah karena kesulitan politik. Itu semua tentunya telah memperkuat keyakinannya tentang nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan agung. Nilai-nilai itu pulalah yang antara lain telah mendorongnya untuk terus berjuang. Melalui proses itu menjadilah ia seorang anak manusia yang humanis dalam arti kata yang sesungguhnya. Nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan beradab itu selalu mewarnai secara jelas sepak terjang perjuangan politiknya serta proses perkembangan pemikirannya.

VII

MESKIPUN sewaktu belajar di Negeri Belanda ia sudah mulai ikut-ikutan berpolitik, antara lain setelah ia mengenal Suwardi Suryaningrat (yang kemudian dikenal dengan Ki Hajar Dewantara) dan rajin mengikut diskusi kaum kiri atau komunis Belanda dengan tokoh-tokohnya, seperti Henk Sneevliet dan Wiessing, kemantapannya untuk menerjunkan dirinya secara penuh dan total ke dalam perjuangan politik memerdekakan bangsa dan tanah airnya baru terjadi setelah ia kembali ke Indonesia. Sewaktu meninggalkan Negeri Belanda menjelang akhir tahun 1919 ia barangkali sudah menganggap dirinya seorang Marxis atau komunis, tetapi menurut teman-teman komunis Belandanya sendiri ia masih belum mantap. Kemantapan itu baru diperolehnya setelah ia kembali pulang. Tetapi, sebagaimana diketahui, ia kemudian berpisah secara patah arang dengan PKI dan Komintern, dan meneruskan perjuangannya berdasarkan prinsip dan keyakinan politiknya sendiri.

Seorang kapitalis, Dr. C.W. Janssen, direktur perkebunan Senembah di Tanjungsorawa, Deli, pada suatu hari menawarkan pekerjaan menjadi guru kepadanya pada sekolah yang direncanakannya untuk anak-nak kuli kontrak yang bekerja di perkebunannya. Oleh karena ia sudah dua kali gagal menempuh ujian akta guru kepala dan utangnya sudah banyak pula, Tan Malaka menerima tawaran yang simpatik itu. Biaya perjalanannya akan ditanggung, gajinya besar (350 gulden sebulan) beserta fasilitas-fasilitas lainnya. Disamping itu, ia diperlakukan sama dengan orang Eropa. Pada mulanya ia tampak senang, antara lain karena dengan pekerjaan barunya itu ia akan dapat melunasi utangnya secara berangsur atau mencicil kepada Horensma dan juga utangnya

kepada orang-orang di kampung halamannya, termasuk bekas guru-gurunya di Suliki, yang pernah pula mengumpulkan dana buat keperluan melanjutkan studinya ke Negeri Belanda. Ia juga gembira karena akan langsung mendidik anak-anak bangsanya sendiri. Sungguhpun begitu, keinginannya untuk mengikuti ujian akta guru kepala untuk ketigakalinya masih dipegangnya secara teguh pula pada waktu itu. Tetapi perkembangan kehidupannya menentukan lain.

Tidak lama sesudah ia berada di Tanjungmorawa, mata dan kepalannya semakin terbuka melihat betapa kejamnya sistem kapitalis yang dipraktekkan di perkebunan-perkebunan di Deli memperlakukan kuli-kuli kontrak bangsanya sendiri. Dengan berbagai macam cara, seperti mengadakan perjudian dan pelacuran, sistem kapitalis itu melilit dan membelenggu mereka sehingga pasrah menerima nasib mereka yang buruk. Mereka tidak berdaya, dan boleh dikatakan tidak ada yang membela, maka terjadilah penghisapan manusia oleh manusia. Praktek sistem kapitalis yang disaksikannya itu baginya jelas memperlihatkan bagaimana sistem itu melahirkan dan menyuburkan sifat-sifat manusia yang keji, serakah, dan oleh karena itu tidak berperikemanusiaan. Meskipun ia menghargai beberapa langkah yang dibuat oleh Dr. Janssen, seperti mendirikan sekolah untuk anak-anak para kuli kontrak yang bekerja di perkebunannya, (dan oleh karena itu ia melihat di dalam diri sang kapitalis itu kehadiran sebagian dari nilai-nilai luhur manusia), secara umum ia sampai kepada kesimpulan bahwa sistem kapitalis yang melahirkan kolonialisme dan imperialisme itulah yang menjadikan bangsanya terjajah dan diperbudak secara tidak “berperikemanusiaan. Akal sehatnya dan hati nuraninya tidak dapat menerima dan membiarkan itu. Ia harus memilih. Terus menjadi guru dengan gaji besar ditambah berbagai fasilitas yang menambah senang kehidupannya secara materi, serta mendapatkan perlakuan sebagai orang Belanda atau Eropa, atau meninggalkan semua kemewahan itu dan menerjunkan diri sepenuhnya ke dalam politik untuk memperjuangkan nasib bangsanya.

Dengan pikiran jernih dan hati yang mantap, ia mengambil pilihan kedua, yaitu menerjunkan diri secara total dan penuh ke medan politik, berjuang melawan sistem kapitalis-kolonialis yang menjajah bangsanya. Pada waktu itu ia tampaknya merasa telah menemukan tempatnya yang tepat di dalam perjuangan politik bangsanya, dan ia merasa berada di zaman yang tepat pula untuk memainkan peranan yang bermakna di dalam perjuangan itu. Hal itu memberikan kebahagiaan tersendiri kepadanya, sebagaimana terungkap dalam suratnya kepada Dick van Wijngaarden, seorang teman karibnya di Negeri Belanda (meskipun pandangan politik mereka berbeda). Surat yang dikirimnya dari Tanjungmorawa itu, ketika ia sudah memutuskan berhenti dari pekerjaannya dan menyiapkan diri untuk berlayar ke *Jawa* yang menjadi pusat berbagai macam bentuk pergolakan perjuangan bangsanya, antara lain berbunyi:

“Dick, hebat benar zaman yang kita alami sekarang ini. Aku termasuk orang yang bahagia, karena hidup pada zaman ini.”

Bukan main. Ia seolah-olah mempunyai misi yang penting dan besar dalam menerjunkan dirinya secara mantap, total, dan penuh di dalam perjuangan politik bangsanya, dan oleh karena itu menemukan kebahagiaan batinnya di situ. Dengan segala senang hati, ia memenuhi imbauan hati nuraninya, meninggalkan karier, yang relatif pasti, gaji besar beserta status yang melekat dengan itu semua, memilih menerjunkan diri ke kancah perjuangan politik yang penuh bahaya dan mala petaka. Itulah namanya pengorbanan.

Apa yang disaksikannya di Tanjungmorawa, untuk sementara, mempermantap keyakinannya terhadap kebenaran teori atau paham Marxisme dan perjuangan orang-orang kiri atau komunis. Ia kecewa dengan beberapa organisasi yang telah ada, seperti Sarekat Islam, Budi Utomo, dan Indische Partij, karena kelihatannya kurang atau tidak berdaya membela nasib bangsanya yang melarat dan sengsara di perkebunan-perkebunan serta kaum buruh lainnya, seperti yang disaksikannya ketika terjadi pemogokan buruh perusahaan karena *api* di Sumatera Utara pada tahun 1920. Pada pandangannya, ketidakberdayaan organisasi-organisasi tersebut terutama disebabkan oleh karena tidak adanya garis atau sikap antikapitalis yang tegas di dalam program atau kebijaksanaan perjuangannya. Itulah sebabnya ia menjadi semakin merasa mantap pula dengan

gerakan komunis, karena di situ, antara lain dengan konsep perjuangan kelas, sikap atau garis politik yang antikapitalis itu terpampang jelas. Menjadilah dia seroang Marxis dan komunis, tetapi bukan seorang Marxis dan komunis yang dogmatis dan fanatik sempit. Pada mulanya ia mempunyai harapan besar kepada gerakan komunis atau PKI untuk memelopori perjuangan politik bangsanya menengahkan sistem kapitalis dan kolonialis dari tanah airnya. Kemudian ternyata ia kecewa pula. Dalam kekecewaannya itu, ia mendirikan Partai Republik Indonesia (Pari) dengan dua orang tangan kanannya, Subakat dan Djamaluddin Tamin, di Bangkok pada permulaan Juni 1927, dan dengan itu ia berupaya meneruskan perjuangan politiknya berdasarkan pemikiran dan keyakinan politiknya sendiri. Setelah Pari, yang pada waktu itu bergerak di bawah tanah, dapat digulung kekuasaan kolonial Belanda pada tahun 1935 dan sementara itu ia sudah dimusuhi pula oleh tokoh-tokoh PKI dan Komintern, ia rupannya merasa amat terjepit dan terpaksa menyembunyikan dirinya selama beberapa tahun.

V

SEBAGAIMANA dapat dilihat, perjuangan politik Tan Malaka dalam memerdekaakan bangsa dan tanah airnya pada dasarnya adalah perjuangan melawan sistem, bukan memusuhi orang atau masyarakat yang hidup di bawah sistem itu. Dalam proses perjalanan hidupnya, ia memahami betul bahwa ditemukan orang-orang yang berhati mulia dan berbudi luhur, yaitu orang-orang yang digandrungi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang agung. Soalnya ialah, ada sistem-sistem yang mendorong orang cenderung memiliki sifat-sifat jelek sehingga mudah melahirkan kolonialisme dan imperialisme dianggapnya mengandung ciri-ciri ke arah itu. Dalam corak dan kadar yang berbeda, demikian pula halnya dengan sistem feodal. Oleh karena ada sistem-sistem seperti itu yang mendorong orang memiliki sifat-sifat buruk, seperti sifat serakah yang menyebabkan terjadinya penghisapan manusia oleh manusia, maka sistem-sistem seperti itu perlu dienyahkan dan diganti dengan sistem yang lain yang lebih baik. Perjuangan politik Tan Malaka, sebagaimana dapat dilihat, antara lain bertujuan ke arah itu. Menghancurkan dan sekaligus membangun.

Visi yang menjadi perinsip perjuangan politik Tan Malaka ini pernah mendapat kritik yang halus dan tajam dari bekas guru yang amat dihormatinya Horensma. Setelah mengetahui bekas murid kesayangannya itu ditangkap (di Bandung) dan kemudian dipenjarakan di Semarang, sebelum dibuang ke Negeri Belanda, Horensma menulis sebuah surat yang cukup panjang kepadanya. Mengetahui bahwa Tan Malaka ditangkap karena dituduh terlibat dalam pemogokan karyawan rumah gadai di Yogya/Jawa Tengah, itu tampaknya merasa terpukul sekali, karena menganggap bekas anak didiknya itu telah melanggar hukum yang berlaku dan melawan pemerintahan yang sah. Dengan perkataan lain, Tan Malaka telah menempuh jalan politik yang melawan sistem yang ada dan berlaku dalam memperjuangkan cita-citanya untuk memperbaiki nasib bangsanya. Dalam suratnya, Horensma dengan persuasif mengemukakan bahwa ia sama sekali tidak menentang cita-cita luhur Tan Malaka, hanya saja ia amat menyayangkan cara atau jalan yang ditempuhnya itu salah atau sesat. Oleh karena itu, ia berusaha menyakinkan bekas muridnya itu agar meninggalkan jalan yang sesat itu, sebab kalau tidak ia akan konyol bersama-sama dengan cita-citanya. Ia mengemukakan jalan baru sebagai alternatif yang dianggapnya paling baik bagi Tan Malaka untuk mewujudkan cita-citanya, yaitu jalan yang selama ini ditempuhnya sendiri, dan itu adalah berjuang dari dalam sistem yang ada dan berlaku. Kalau tidak puas dengan sistem itu, perbaikilah dari dalam. Bagaiakan seorang idealis moderat, Horensma mengajak Tan Malaka bergerak maju dari dalam dengan tenang, boleh keras tetapi adil, dan selalu berpegang pada ungkapan: "memperbaiki tanpa menimbulkan rasa pahit."

Tan Malaka amat terperangah ketika membaca surat itu. Sebentar dirinya terasa disambar petir, bukan karena apa-apa, hanya karena ia merasa telah mengganggu ketentraman hidup bekas guru yang amat dihormatinya itu dengan jalan politik yang telah ditempuhnya, tetapi tidak berkenan di hati Horensma. Tidak secuil pun ia meragukan ketulusan hati bekas gurunya yang berhati mulia dan berbudi luhur itu atas kecemasannya yang dalam karena dianggapnya ia telah menempuh jalan yang sesat dan amat berbahaya. Tetapi, Tan Malaka sendiri menyakini betul bahwa justru jalan yang

ditempuhnya itulah yang benar, karena alternatif yang dikemukakan Horensma tidak mungkin berhasil. Ia rupanya sudah sampai kepada kesimpulan bahwa memperbaiki sistem kapitalis dan kolonialis dari dalam tidak lebih dari suatu ilusi. Realita kesengsaraan kaum buruh di bawah sistem kapitalis, terlebih-lebih lagi yang dialami para kuli kontrak di perkebunan-perkebunan dan pekerja lainnya yang berada dalam sistem kapitalis yang dipraktekkan kaum kolonialis penjajah di tanah airnya, berbicara nyaring sekali sehingga membungkam setiap argumentasi yang ingin membela ide untuk melakukan perbaikan dari dalam sistem kapitalis itu sendiri. Itulah sebabnya ia melihat kembali nilai-nilai kemanusiaan yang beradab adalah menghancurkan sistem yang kapitalis itu, dan menggantinya dengan sistem yang lebih baik. Dengan bahasa yang lebih halus dan sopan dikemukakannya visi yang telah menjadi keyakinan politiknya dalam balasan suratnya kepada Horensma. Dikemukakan pemikiran baru di dalam dirinya pemikiran-pemikiran yang jauh berbeda dengan apa yang selama ini dimiliki dan diyakini oleh bekas gurunya itu. Memperbaiki dari dalam secara damai, bersangsur-angsur, tanpa menimbulkan kecurigaan dan kepahitan, apalagi gejolak, menurut dia, bukanlah zamannya lagi. Maka, menjadilah dia seorang pejuang politik yang radikal dan militan.

Dari situ jelas terlihat keteguhan pendiriannya, jelas pula tercermin ketegaran wataknya dalam mempertahankan hasil pemikirannya sendiri yang dianggapnya benar, dan dalam membela visi dan prinsip politik yang diyakininya. Keteguhan hati yang bagaikan baja dan ketegaran karakter yang luar biasa itulah yang memantapkan dirinya menjadi seorang tokoh revolusioner kesepian dan seorang pemikir bebas merdeka. Itu pulalah sebabnya ia mampu bertahan dalam menghadapi berbagai ancaman bahaya, kesulitan, penyakit, kemiskinan, dan kesengsaraan.

VI

PALING kurang ada satu hal lagi yang perlu disimak dengan teliti dalam upaya memahami makna yang sesungguhnya dari perjuangan politik Tan Malaka, yaitu visi dan prinsipnya bahwa persatuan dan kerja sama yang erat dan kuat dari berbagai kekuatan yang ada dan relevan di dalam masyarakatnya, terutama kekuatan-kekuatannya beraliran Islam dan nasionalis, mutlak sifatnya untuk memenangkan perjuangan bersama tersebut. Ia pada mulanya memang melihat dan barangkali berkeyakinan bahwa orang-orang komunis dengan PKI-nya dapat memainkan peranan sebagai pelopor di dalam perjuangan itu, tetapi sama sekali bukan untuk memonopolinya. Ia tampak tidak yakin bahwa PKI akan mampu memonopoli dan berjuang sendiri melawan kekuasaan kolonial yang kuat dan totaliter itu, apalagi karena ia memahami betul kelemahan PKI sebagai organisasi politik yang masih belum berakar di dalam masyarakat pada waktu itu. Itulah sebabnya ia amat menentang rencana gembong-gembong PKI, yang mereka putuskan dalam suatu rapat rahasia di Prambanan pada tanggal 25 Desember 1925, untuk melancarkan revolusi atau pemberontakan. Ia berusaha keras membatalkan rencana yang dianggapnya tanpa perhitungan yang matang tersebut, tetapi sia-sia. Pemberontakan meletus juga di Sumatera Barat dan Jawa Barat pada tahun 1926/1927. Namun, sesuai dengan analisa dan perkiraannya, pemberontakan itu dengan cepat dapat diguling habis oleh penguasa kolonial. Ia amat kecewa dengan perbuatan tokoh-tokoh PKI yang nekat itu, tetapi di dalam kekecewaannya yang teramat dalam itu ia justru bertambah yakin dengan kebenaran visi dan prinsip politiknya bahwa suatu revolusi menentang panjajahan hanya mungkin berhasil dengan gemilang bilamana revolusi itu mendapat dukungan massa yang besar dan kuat. Untuk itu persatuan dan kerja sama yang erat dari semua kekuatan politik yang relevan mutlak sifatnya.

Visi dan prinsip politiknya itu pernah pula dikemukakannya di dalam sebuah pidato yang disampaikannya di muka salah satu sidang Komintern di Moskow pada tanggal 12 November 1922. Dalam sidang Komintern tahun 1920 (setahun setelah berdirinya organisasi komunis internasional ini pada tahun 1919) telah diambil salah satu keputusan yang menentang atau memusuhi gerakan Pan-Islamisme karena gerakan ini dianggap sebagai bentuk lain dari imperialisme. Keputusan itu diperkirakan banyak ahli telah ikut berpengaruh terhadap perpecahan yang terjadi antara Sarekat Islam dan orang-orang komunis di Indonesia. Selama beberapa waktu orang-orang komunis berhasil

melakukan penetrasi ke dalam Sarekat Islam, seperti yang terlihat di Semarang. Bahkan Semaun, seorang tokoh utama komunis, pernah berhasil menjadi anggota pengurus pusat organisasi Islam tersebut. Keputusan Komintern di atas rupanya diikuti secara cukup dogmatis atau fanatik oleh sejumlah tokoh PKI di Indonesia, terutama Darsono, yang berusaha menghantam SI melalui kritik-kritik emosional, tajam, dan terbuka terhadap pimpinan SI, terutama tokoh utamanya Tjokroaminoto. Bagi kelompok sayap kanan SI, dengan tokoh utamanya Agus Salim, keputusan Komintern itu dipakai mereka sebagai bukti nyata yang kuat dalam membela pendirian mereka menentang dan menginginkan agar orang-orang komunis dikeluarkan dari organisasi mereka. Bagi mereka keputusan Komintern tersebut jelas memperlihatkan sikap bermusuhan komunisme terhadap Islam dan oleh sebab itu orang-orang komunis tidak patut lagi ditolerir untuk terus menjadi anggota SI. Di samping itu, penguasa kolonial rupanya berhasil pula memakai keputusan Komintern itu untuk maksud-maksud politiknya sendiri, yaitu memecah-belah kekuatan-kekuatan politik rakyat jajahannya. Sebagaimana diketahui, kelompok Agus Salim akhirnya menang melalui sebuah formulasi atau rumusan yang melarang anggota SI merangkap menjadi anggota organisasi atau partai lain. Formulasi yang cerdas itu disebut “disiplin partai.”

Tan Malaka, setia kepada visi dan prinsip politiknya yang melihat penggalangan persatuan dan kerja sama antara berbagai kekuatan itu imperatif untuk memenangkan perjuangan, sedih sekali dengan perpecahan antara SI dan orang-orang komunis atau PKI tersebut. Ia berupaya keras mempertautkan kedua belah pihak kembali, terutama setelah ia berhasil menjadi tokoh utama dan ketua baru PKI menjelang akhir tahun 1921. Ada beberapa gejala yang memperlihatkan kepadanya bahwa upayanya mulai berhasil, tetapi itu semua pupus lagi setelah tidak lama kemudian ia ditangkap dan terus dibuang ke Negeri Belanda. Sungguhpun begitu, prinsip politiknya bahwa Islam, khususnya SI dan juga organisasi sosial-keagamaan Muhammadiyah, perlu dimasukkan ke dalam barisan perjuangan politik bersama-sama dengan kekuatan-kekuatan lain yang relevan, tidak pernah berubah. Pendirian itu dikumandangkannya dengan tegar dalam pidatonya di muka sidang Komintern yang disebut di atas.

Analisa yang dikemukakannya tentang betapa perlunya merangkul kekuatan Islam untuk diajak bekerja sama jelas merupakan suatu kritik halus, tetapi tajam, terhadap keputusan Komintern tahun 1920 yang memusuhi Pan-Islamisme karena menganggapnya sebagai bentuk lain dari gerakan imperialisme yang pada esensinya merupakan lawan Marxisme/Komunisme. Berbeda dengan paham yang lazim dianut oleh tokoh-tokoh komunis dunia pada waktu itu, Tan Malaka justru mengemukakan pandangan bahwa Pan-Islamisme itu merupakan alat atau wahana yang akan dipakai oleh masyarakat-masyarakat Islam di daerah-daerah terjajah di Asia dan Afrika dalam perjuangan mereka memerdekakan diri dari kapitalisme, kolonialisme, dan imperialisme Barat yang menjajah mereka. Ia juga melihat bahwa di dalam paham modernisme Islam yang terkandung di dalam gerakan Pan-Islamisme itu terbuka harapan dan peluang bagi muncul dan berkembangnya Islam tersebut. Dengan perkataan lain, ia rupanya ingin menyampaikan bahwa adalah keliru untuk memusuhi Islam dan gerakan Pan-Islamisme sebagaimana tersimpul dalam keputusan komintern tahun 1920 yang bersejarah itu, dan oleh karena itu sekaligus ia ingin mengoreksinya.

Khusus mengenai Indonesia ia mengemukakan bahwa SI yang juga dipengaruhi oleh gerakan Pan-Islamisme dengan modernisme Islamnya pada waktu itu merupakan kekuatan besar dan riil yang berakar dalam dan jauh di dalam masyarakatnya yang mayoritas beragama Islam itu. Oleh karena itu amatlah masuk akal baginya kalau perjuangan politik menentang kapitalisme dan kolonialisme di tanah airnya yang diharapkannya dipelopori oleh partainya, PKI, mengajak serta SI dan kekuatan Islam lainnya. Meninggalkan, apalagi memusuhi mereka, baginya bukan saja akan merugikan perjuangan tersebut, tetapi juga akan menyebabkan tidak berhasil. Tanpa ragu-ragu ia mengemukakan keyakinan politiknya bahwa adalah mustahil untuk melancarkan perjuangan memerdekakan bangsanya, mengusir sistem kapitalis-kolonialis yang menjajah tanah airnya, secara berhasil tanpa keikutsertaan kekuatan Islam seperti yang diwakili oleh SI dan lainnya di dalamnya. Kembali secara halus dan tajam ia mengkritik paham yang lazim berlaku di kalangan tokoh-tokoh komunis internasional yang mendasari keputusan Komintern tahun 1920 yang amat merisaukan hatinya itu.

Forum komunis internasional itu mengikuti dan mendengarkan pidato Tan Malaka yang cukup panjang tersebut, yang disampaikan dalam bahasa Jerman, diselangnya dengan humor guna menarik perhatian para pendengarnya. Tetapi, para pemimpin Komintern tersebut sama sekali tidak menggubrisnya. Tan Malaka tentunya amat kecewa. Namun, dan barangkali sama sekali di luar dugaannya, ia ditawari menjadi agen Komintern untuk Asia Tenggara berkedudukan di Kanton. Meskipun tawaran itu diterimanya, itu tidaklah berarti bahwa ia dengan itu serta-merta meninggalkan visi dan prinsip politik yang selama ini diyakininya. Ia mungkin menyimpannya ke belakang buat dikedepankan dan diperjuangkannya kembali secara gigih. Saat yang dinantikannya itu tiba ketika PKI mengalami malapetaka besar, digulung habis penguasa kolonial, setelah mencetuskan pemberontakan yang gagal pada tahun 1926-1927. Pada waktu PKI praktis lumpuh dan tidak berdaya lagi itu, ia melahirkan Pari sebagai kreasi pemikiran politiknya sendiri dan yang akan dipakainya sebagai wahana perjuangan politiknya berdasarkan visi dan prinsip politik yang diyakininya sendiri pula. Dan anggaran dasar, program perjuangan atau manifesto politiknya, Pari jelas bukanlah kelanjutan PKI. Di dalamnya tidak terdapat ungkapan atau kata-kata Marxisme dan komunisme. Tan Malaka jelas sudah berubah haluan dalam arti kata seorang penganut ideologi Marxisme/komunisme yang setia. Tetapi ditinjau dari visi dan prinsip politik yang diperjuangkannya selama ini, kejadian itu justru memperlihatkan suatu konsistensi yang kuat di dalam dirinya terhadap apa yang sesungguhnya diyakininya.

Kembali kepada pidatonya di Komintern, ada satu makna penting yang berangkali dapat ditarik daripadanya. Meskipun analisa dan pandangan politik yang disampaikan di dalam pidato itu sama sekali tidak dihiraukan oleh gembong-gembong komunis internasional yang mendengarkannya, keberanian tokoh ini mengemukakan hasil pemikirannya sendiri yang berbeda, dan bahkan berlawanan arah, dengan paham dan kebijaksanaan yang berlaku luar biasa. Di situ sekali lagi terpampang dengan jelas keteguhan pendiriannya, dan ketegaran wataknya dalam memperjuangkan hasil pemikiran dan keyakinan politiknya sendiri. Ia menjadi tuan di dalam dirinya sendiri, dan oleh karena itu merasa bebas merdeka melahirkan dan mengembangkan pemikiran-pemikirannya sendiri, dan setelah diyakininya betul kebenaran hasil-hasil pemikirannya itu dengan penuh keberanian ia kemukakan dan pertahankan pula. Dengan ini sampailah kita kepada persoalan memahami makna tokoh ini sebagai cendekiawan pemikir.

VII

Di samping sebagai seorang pejuang politik yang cerdas dan ulung, tetapi kontroversial dan tragis, Tan Malaka adalah pula seorang intelektual pemikir yang berkaliber. Ia produktif, sebagaimana antara lain dapat dilihat di dalam daftar karya tulisnya di dalam buku Poeze ini, dan cukup banyak kerangannya yang mengandung hasil-hasil pemikirannya yang orisinal, berbobot, dan brilian. Analisanya tajam dan berani. Biasanya pemikiran-pemikiran pentingnya lahir pada waktu-waktu ia menemukan bangsanya berada dalam suasana problem yang rumit dan pelik. Dalam upayanya menyelesaikan problem-problem seperti itu lahirlah pemikiran-pemikirannya. Oleh karena itu, sepak terjang perjuangan politiknya berjaln berkelindan secara intim sekali dengan pemikiran-pemikirannya. Barangkali tidak berlebihan bila dikatakan langkah-langkah perjuangan politiknya dikendalikan oleh hasil-hasil pemikirannya. Itulah sebabnya kita berani mengatakan bahwa Tan Malaka adalah tuan atas dirinya sendiri, baik dalam perjuangan politiknya maupun dalam mengembangkan pemikirannya.

Kaitan yang erat antara pemikiran dan sikap serta tingkah laku perjuangan politiknya barangkali untuk pertama kali jelas terlihat sewaktu ia menjadi guru di perkebunan Senembah pada tahun 1920. Pada waktu itu, sebagaimana telah dikemukakan di atas, ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapa kejamnya perlakuan sistem kapitalis yang dipraktekkan di perkebunan-perkebunan di Sumater Timur terhadap kuli-kuli kontrak yang tidak berdaya. Sistem kapitalis itu telah mendorong manusia menjadi bobrok, serakah, sebagaimana tercermin dalam suasana penghisapan manusia oleh manusia di perkebunan-perkebunan itu. Itu memantapkan keyakinannya bahwa sistem kapitalis yang melahirkan kolonialisme dan imperialisme itu harus dienyahkan dari

bumi Indonesia, dan perlu digantikan dengan suatu sistem yang lebih manusiawi, yaitu komunisme. Dari situ lahirlah analisis dan hasil pemikirannya dalam bentuk buku berjudul, *Soviet atau Parliament?* Bersamaan dengan itu, ia memutuskan berhenti menjadi guru pada perkebunan Senembah, pergi ke Jawa untuk memperjuangkan diri sepenuhnya ke dalam kancah perjuangan bangsanya menentang kolonialisme yang membawa sistem kapitalis tersebut. Melalui buku itu kita melihat bahwa visi atau prinsip perjuangan politik Tan Malaka adalah menentang sistem bukan memusuhi manusia atau masyarakat yang berada di dalam sistem itu. Bahwa oleh karena itu ia mantap menjadi seorang Marxis dan komunis dapatlah dimengerti komunisme yang sekaligus menyediakan alternatif baru baginya sebagai pengganti sistem kapitalis yang ingin dienyahkannya itu.

Sebagaimana telah pula dikemukakan di atas, di dalam pidatonya di depan salah satu sidang Komintern tahun 1922, ia dengan tegas mengemukakan visi politiknya yang berbeda dengan paham dan kebijaksanaan yang dianut dan berlaku di dunia komunis tentang Islam dan Pan-Islamisme. Ia juga mengumandangkan visi dan prinsip politik yang diyakininya sendiri tentang keperluan PKI sebagai pelopor perjuangan bangsanya untuk bekerja sama dengan kekuatan Islam, terutama dengan Sarekat Islam, kalau perjuangan itu memang diharapkan akan berhasil. Sewaktu menjadi agen komintern untuk Asia Tenggara di Kanton, ia masih ikut mengendalikan PKI, dan oleh karena itu masih terus merenungkan program-program yang relevan untuk meneruskan perjuangan memerdekakan kemerdekaan bangsanya dengan partainya itu sebagai pelopornya. Dari situ lahirlah bukunya (terbit tahun 1925) yang berjudul *Naar de Republik Indonesia (Menuju Rpublik Indonesia)*, yang mengandung pemikiran-pemikirannya tentang program-program politik, ekonomi, sosial, dan bahkan militer yang diperlukan dalam perjuangan memerdekakan diri tersebut. Jelaslah, kira-nya, bahwa bagi Tan Malaka kemerdekaan yang dicita-citakannya itu bukanlah hanya sekedar kemerdekaan politik, tetapi meliputi berbagai aspek kehidupan.

Ketika tokoh-tokoh PKI memutuskan dalam suatu rapat rahasia di Prambangan tanggal 25 Desember 1925 untuk mencetuskan revolusi atau pemberontakan, ia terperanjat karena menganggap hal itu tidak masuk akal. Ia memahami betul bahwa PKI pada waktu itu masih kecil dan lemah karena belum berakar di dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, mustahil bagi PKI untuk memonopoli perjuangan politik bangsanya melalui cara nekat dan konyol dengan mencetuskan revolusi sendiri. Ia memperkirakan bahwa rencana yang tanpa perhitungan matang itu, kalau jadi dilaksanakan, akan gagal, dan oleh karena itu ia berusaha keras membatalkannya. Tetapi rupanya tidak berhasil. Perkiraannya ternyata benar. Tidak lama setelah pemberontakan itu meletus, penguasa kolonial segera berhasil menumpasnya. Bersamaan dengan itu, PKI digulung habis sehingga praktis lumpuh dan tidak berdaya. Tetapi, ide revolusi itu sendiri menarik perhatian Tan Malaka. Demikianlah, sambil mengemukakan argumentasinya menentang rencana gembong-gembong PKI yang konyol itu, ia melanjutkan pemikirannya tentang strategi yang tepat untuk melancarkan suatu revolusi secara berhasil. Dari situ lahirlah bukunya, *Massa Actie* (terbit tahun 1926), yang mengemukakan analisisnya yang tajam bahwa suatu revolusi atau perjuangan politik memerdekakan bangsa dan tanah airnya hanya mungkin berhasil kalau mendapat dukungan yang besar dan kuat dari massa rakyat. Untuk itu diperlukan persatuan dan kerja sama yang erat antara berbagai kekuatan yang ada dan relevan di dalam masyarakatnya. Hasil pemikiran barunya ini jelas memperkuat visi dan prinsip politik yang telah lama dipegangnya.

Bersamaan dengan itu revolusi telah mantap menjadi politik baru yang ingin dipakainya sebagai wahana untuk menyiapkan revolusinya itu. Revolusi secara resmi ditetapkannya sebagai garis politik Pari dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ia kalah lagi. Pari yang bergerak di bawah tanah digulung habis Belanda pada tahun 1935, sedangkan revolusi yang dimaksudkannya barangkali baru dalam proses permulaan persiapannya. Ia sendiri masih dalam pengejaran mata-mata penguasa kolonial. Sementara itu, tokoh-tokoh PKI dan Komintern yang merasa ditipunya, beberapa tahun sesudah berdirinya mengetahui bahwa Tan Malaka telah mendirikan Pari, telah memusuhinya pula. Tambahan lagi, teman-teman seperjuangannya yang setia sudah ditangkap, atau bersembunyi, dan bahkan ada yang bunuh diri secara tragis. Subakat, di penjara. Si revolusioner yang kesepian itu menemukan dirinya terjepit sekali, dan itu rupanya telah

mendorongnya untuk bersembunyi, memupus jejaknya. Dengan memakai berbagai nama samaran atau nama palsu ia berhasil menghilang tanpa diketahui siapa-siapa. Mulanya di Amoy, kemudian di Singapura, dan semenjak Juni 1942 di Indonesia (Jawa).

Dalam persembunyiannya di Indonesia ia melahirkan apa yang kemudian dianggapnya puncak hasil pemikirannya, dan yang hendak ditinggalkannya sebagai “pusaka bertuah” bagi bangsanya. Itulah *Madilog: Matrialisme, Dialektika, dan Logika*, sebuah buku yang ditulisnya pada tahun 1942-1943 di dalam sebuah rumah berdinding gedek yang reyot, di Desa Rawajati, yang pada waktu itu masih di pinggir kota Jakarta.

VIII

MADILOG memang merupakan hasil pemikiran terbaik Tan Malaka. Paling orisinil, berbobot, dan brilian. Di situ terkandung esensi pemikirannya tentang bangsa dan tanah airnya. Dengan berani ia menganalisa nasib bangsanya yang malang, dan berdasarkan itu mengemukakan jalan keluar dari rundungan nasib yang buruk itu. Pertanyaan atau problem pokok pertama yang dipersoalkannya adalah: Mengapa bangsa Indonesia sampai terjajah sebegitu lama? Setelah dengan tajam dan kritis ia menganalisa problem ini, muncullah problem pokok kedua, yaitu: Bagaimana sebaiknya, atau lebih tepat, apakah sebaiknya yang perlu dilakukan oleh bangsanya, bukan hanya untuk mengenyahkan penjajah, tetapi juga untuk tidak sampai dijajah lagi dikemudian hari? Dalam memecahkan problem pokok kedua ini barulah ia mengemukakan visinya yang jauh dan dalam yang berisi pemikiran-pemikirannya yang tajam. Itulah *madilog*, sebuah konsep tentang cara atau pola berpikir baru yang dianggapnya perlu dimiliki oleh bangsanya untuk memerdekakan dan sekaligus memperbaiki atau membangun diri.

Setelah menelaah problem pokok pertama, ia dengan berani sampai kepada kesimpulan yang tajam sekali yaitu, bahwa searah kehidupan bangsanya selama ini tidak pernah beranjak dari apa yang disebutkan riwayat perbudakan. Sebelum mereka dijajah dan diperbudak oleh kaum kolonialis dengan sistem kapitalisnya, bangsa Indonesia sudah mengalami perbudakan melalui sistem feodal mereka sendiri. Sampai pada waktu ia menulis *Madilog* cendekiawan-pemikir ini masih mensinyalir bahwa sisa-sisa feodalisme masih bercokol kuat di dalam diri bangsanya, dan oleh karena itu perlu pula disingkirkan jauh-jauh. Jelaslah kiranya bahwa ada dua sistem yang akan dienyahkannya sekaligus melalui perjuangan politiknya. Pertama, sistem kapitalis-kolonialis yang telah berhasil menjajah dan memperbudak bangsanya selama hampir tiga setengah abad. Kedua, sistem feodal yang dahulunya juga memperbudak bangsanya, dan kemudian memungkinkan datangnya penjajah asing. Karena sisa-sisa feodalisme itu masih ada, maka bangsa Indonesia perlu pula sekaligus mengenyahkannya, sebab kalau tidak, kemungkinan untuk penjajah asing untuk datang lagi akan selalu terbuka, atau sistem feodal itu sendiri yang akan meneruskan memperbudak bangsanya. Di samping mengenyahkan penjajah, Tan Malaka ingin agar bangsanya juga membersihkan atau memerdekakan diri dari sisa-sisa feodalisme yang juga masih membelenggu dirinya. Bilamana berhasil, maka dapatlah dikatakan bahwa mereka telah sukses memerdekakan dirinya secara total dan penuh, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, maupun mentalnya. Dengan begitu terjadilah apa yang disebut revolusi sosial.

Mengapa Tan Malaka tampaknya begitu palak dengan feodalisme? Sebab, bagi Tan Malaka feodalisme itulah yang menjadi biang keladi utama yang telah menyebabkan bangsanya memiliki riwayat perbudakan yang begitu lama dan memilukan hati itu. Mengapa? Sebab, feodalisme itu telah melahirkan dan menyuburkan apa yang disebutkan mental budak di dalam diri bangsanya. Mental budak itu mendorong orang berpikir pasif, bahkan mungkin takut berpikir, dan itu menjadikan mereka pasrah atau mudah menyerah kepada nasib yang merundungnya. Oleh karena malas atau tidak berani berpikir, orang bermental budak itu mudah percaya kepada hal-hal yang tidak masuk akal, takhayul, yang akan mempermudah dirinya dieksploitasikan oleh orang-orang yang berpikir aktif dan rasional. Itulah sebabnya mereka mudah dijajah dan diperbudak.

Berdasarkan analisisnya yang amat kritis dan tajam itu, akhirnya ia menemukan jawabannya yang sekaligus dapat dipakai sebagai kunci rahasia dalam memecahkan persoalan pelik yang

dihadapi bangsanya. Bagi Tan Malaka jawaban atau kunci rahasia itu terletak di dalam mental manusia atau bangsa Indonesia sendiri. Barangkali bagi banyak orang jawaban ini serasa atau tampak agak aneh karena di satu pihak atau semula ia melihat persoalan pokok itu terletak di dalam sistem, kini ia menunjukkan kepada kita bahwa persoalan pokok itu terletak di dalam mental. Bagaimana pula itu? Sesungguhnya kalau kita teliti dengan cermat dan mendalam, antara sistem dan mental itu terjadi suatu jalinan yang berkaitan secara intim sekali. Sistem mutlak perlu dienyahkan, sebab kalau tidak hal itu akan selalu menyuburkan kehidupan mental budak di dalam diri bangsanya. Mengenyahkan penjajah yang membawa sistem kapitalis-kolonialis mungkin akan dapat dilakukan secara berhasil melalui suatu revolusi yang didukung oleh kekuatan massa rakyat. Tetapi mengenyahkan sisa-sisa feodalisme yang justru terkandung di dalam diri bangsanya sendiri jauh lebih sulit, terutama nilai-nilai yang melekat pada sistem feodal itu boleh dikatakan telah membudaya di dalam dirinya sebagaimana tercermin pada mental budak yang dimilikinya. Oleh karena itu, upaya mengenyahkan sisa-sisa feodalisme itu hanya mungkin berhasil kalau mental budak itu diperbaiki atau sama sekali diganti dengan mental baru. Sebab, kalau tidak demikian, mental budak yang masih bercokol itu justru akan memperkuat dan mengembangkan kembali sistem feodal itu, yang pada gilirannya nanti dapat mengundang lagi penjajah asing atau, kalau tidak demikian, sistem feodal bangsa sendiri tersebut yang akan melahirkan dan mengembangkan corak perbudakannya sendiri. Di situlah terletak logikanya mengapa Tan Malaka melihat bahwa mental bangsa Indonesia perlu pula diubah secara drastis. Dengan demikian, jelas pulalah kepada kita tentang kaitan yang erat dan intim antara sistem dan mental.

Mental baru yang diinginkannya agar dimiliki oleh bangsanya adalah mental yang mengandung nilai-nilai yang mendorong orang untuk menjadikan otaknya bekerja aktif serta pikirannya berjalan dinamis sehingga dengan demikian ia akan menjadi manusia rasional yang percaya kepada dirinya sendiri, dan oleh karena itu tidak akan mau menerima penjajahan dalam bentuk apa pun. Di dalam *Madilog* esensi pemikirannya bertitik tolak pada keperluan untuk memiliki dan mengembangkan cara dan pola berpikir aktif yang rasional itu. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa jalan yang terbaik menuju ke sana adalah melalui pengembangan cara dan pola berpikir baru yang diperkenalkannya dengan formulasi: materialisme, dialektika, dan logika, yang dipendekannya menjadi madilog. Yang dimaksudkannya dengan materialisme pada esensinya adalah cara berpikir realistik, pragmatis, dan fleksibel di dalam memahami suatu problem yang dihadapi. Bagi mereka yang mengetahui materialisme menurut pemikiran Barat, seperti materialisme menurut pemikiran Marx, pengertian materialisme Tan Malaka di atas akan jelas tampak berbeda. Setelah seseorang berhasil mengaktifkan otaknya untuk berpikir realistik, selanjutnya ia perlu mengembangkan pikirannya secara dialektis, yaitu berpikir dalam proses “tesis-antitesis-sintesis” yang dinamis. Agar rangkaian berpikir realistik (aktif) dan dialektis (dinamis) itu dapat berjalan sebagaimana mestinya dan berhasil, maka ia perlu dilandasi dengan akal sehat atau logika (logis). Secara sederhana, barangkali yang dimaksudkannya dengan cara dan pola berpikir madilog itu adalah cara dan pola berpikir yang aktif (realistik), dinamis (dialektika), dan logis (masuk akal).

Melalui cara dan pola berpikir barunya itu, ia yakin bahwa bangsa Indonesia akan mampu menghasilkan ide-ide atau pemikiran-pemikiran baru, dari waktu ke waktu, yang relevan dan berguna bagi pembangunan dirinya. Baginya, ide memang penting sekali, karena ide atau pemikiran itu mengandung kekuatan tersendiri dalam merangsang perubahan-perubahan politik, sosial-budaya, ekonomi, dan sebagainya. Itulah sebabnya ia menganggap perlu sekali bangsanya memiliki dan mengembangkan cara dan pola berpikir yang tepat, dalam hal ini yang dimaksudkannya tentunya madilog, sehingga memungkinkannya melahirkan dan mengembangkan ide-ide pemikiran sendiri yang relevan dan berguna.

IX

MENURUT pengakuannya sendiri, cara dan pola berpikir madilog yang dikemukakannya itu berasal dari cara berpikir Barat yang rasional, dan dimaksudkannya untuk dipakai sebagai senjata guna melawan cara berpikir Timur yang dianggapnya pasif itu. Tetapi, betulkah memang demikian?

Kalau perkembangan kecendekiawanan Tan Malaka diteliti secara cermat dan mendalam, seperti yang pernah dilakukan oleh Rudolf Mrazek (1972), maka akan terbukti bahwa itu tidaklah seluruhnya benar. Meskipun di dalamnya memang tampak kehadiran pengaruh cara berpikir Barat yang rasional, logis, dan dialektis, menurut Mrazek, pada dasarnya cara dan pola berpikir yang diperkenalkannya itu justru berasal dari visi yang lahir dari struktur pengalamannya yang sudah lama terbentuk oleh falsafah adat dan kebudayaan bangsanya sendiri, dalam hal ini falsafah Minangkabau. Dalam *Madilog*, yang selalu ditekankannya adalah kekuatan ide sebagai perangsang perubahan kelas. Di samping itu, banyak konsep yang dilontarkannya, meskipun memakai istilah-istilah yang lazim berlaku dalam masyarakat Barat, mengandung pengertian sendiri yang berbeda. Salah satu contohnya adalah konsep materialismenya yang telah kita kemukakan di atas.

Dengan perkataan lain, dan sebagaimana barangkali dimaksudkan oleh Mrazek di dalam studinya, kebudayaan bangsanya sendiri, dalam hal ini kebudayaan Minangkabau, sesungguhnya mengandung nilai-nilai yang mendorong orang berpikir aktif-realistis, dialektis-dinamis, dan logis ala madilog atau ala Barat yang rasional itu. (Menurut Tan Malaka sendiri, madilog berasal dari cara atau pola berpikir Barat yang diterapkan sesuai dengan keadaan atau kondisi Indonesia). Hal itu antara lain terlihat dalam konsep rantau yang dipahami oleh masyarakat Minangkabau, termasuk Tan Malaka sendiri, yang bukan saja berarti merangsang orang meninggalkan kampung halamannya dan kemudian kembali lagi, tetapi juga mendorong orang membuka diri dan pikirannya terhadap dunia luar, sehingga dengan demikian ia diharapkan berhasil memetik apa-apa yang baik dan berguna bagi masyarakat dan kampung halamannya. Melalui proses perbandingan antar apa-apa (katakalnah nilai-nilai atau ide-ide) yang ada di dalam masyarakatnya dan apa-apa yang diperolehnya di dunia luar akan terjadi semacam proses dialektis yang dinamis pula. Proses tesis-antitesis-sintesis yang dinamis itu dengan sendirinya akan melahirkan ide-ide atau hasil-hasil pemikiran baru yang dianggap relevan dan berguna. Melalui proses perbandingan itu pula akan dapat diharapkan lahir dan berkembangnya cara berpikir yang rasional, logis, atau masuk akal. Kalau konsep rantau ini dikaitkan pula dengan makna ungkapan. "Alam terkembang menjadi guru," yang sampai kini masih populer di kalangan masyarakat Minangkabau, maka akan semakin jelas apa yang dimaksudkan dengan uraian di atas.

Kalau hal itu memang mengandung unsur-unsur kebenaran, maka kiranya adalah keliru kalau ada yang menganggap bahwa cara dan pola berpikir rasional, aktif-realistis, dialektis-dinamis, dan logis itu adalah monopoli masyarakat Barat. Kebudayaan bangsa kita sendiri terbukti mengandung nilai-nilai yang mendorong orang memiliki dan mengembangkan cara dan pola berpikir seperti itu. Tan Malaka sendiri merupakan salah satu bukti yang kuat untuk membenarkan itu, sebagaimana juga Kartini, Agus Salim, Sukarno, Hatta, Syahrir, Natsir, Yamin, dan banyak lagi yang lain, meskipun dalam kadar, corak, dan warna yang berbeda-beda.

Apa yang barangkali sesungguhnya terjadi dengan Tan Malaka ialah bahwa dalam proses struktur pengalamannya menjadi seorang cendekiawan-pemikir ia sebenarnya, apakah itu disadarinya atautkah tidak, telah didorong oleh nilai-nilai budaya bangsanya sendiri, dalam hal ini budaya Minangkabau, untuk memiliki dan mengembangkan cara dan pola berpikir yang diuraikannya secara brilyan di dalam *Madilog*-nya itu. Pertemuannya dengan nilai-nilai atau pemikiran-pemikiran Barat kemudian memperkuat dorongan itu dan mempertajam pisau analisisnya. Tetapi satu hal yang barangkali sulit dipungkirinya ialah bahwa landasan tempat berpijaknya dalam menjadi seorang cendekiawan-pemikir yang brilyan itu tetap saja nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan bangsanya sendiri. Berdasarkan itu, barangkali tidaklah begitu salah kalau kita mengatakan bahwa cara dan pola berpikir madilognya itu membersit keluar dari otak dan pikirannya karena dorongan nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran Barat, termasuk dan barangkali terutama Marxisme, yang diperolehnya dalam perantauan pemikirannya. Pandangan yang dikemukakan ini memang berbeda, kalaulah tidak dapat dikatakan berlawanan, dengan visi dan keyakinan Tan Malaka sendiri yang menyatakan bahwa madilognya itu berasal dari cara dan pola berpikir Barat yang rasional yang diterapkan sesuai dengan keadaan dan kondisi bangsanya.

X

RUPANYA *pengantar* ini sudah cukup panjang, dan kalau diteruskan kita khawatir ia akan semakin kehilangan maknanya. Menulis sebuah pengantar buku yang tebal dan bermutu tinggi ini memang merupakan suatu pekerjaan yang sulit dan rumit. Kalau pengantar itu terlalu pendek, rasanya tidak adil. Kalau terlalu panjang, rasanya kurang sopan, antara lain karena akan terlalu lama menunda pembaca untuk berhenti di sini. Mudah-mudahan apa yang dicoba disampaikan dalam pengantar ini dapat berguna bagi pembaca dalam memahami makna Tan Malaka secara lebih mendalam melalui buku Poeze ini, apalagi kalau dilengkapi pula dengan literatur lainnya.

Secara sederhana kita telah mencoba dalam pengantar ini menelaah makna Tan Malaka sebagai anak manusia yang riwayat kehidupannya penuh drama dan berakhir secara tragis. Kita simak pula maknanya sebagai tokoh pejuang polemik yang militan, radikal, dan revolusioner yang juga penuh drama dan berakhir secara tragis pula. Kekalahan demi kekalahan dialaminya, tetapi pada setiap kali ia jatuh kalah dia segera bangkit kembali dan meneruskan perjuangannya dengan sepenuh hati. Pendiannya yang teguh serta wataknya yang tegar telah menjadikannya seorang tokoh politik yang bermental baja, pantang menyerah, dan tidak kenal putus asa. Ia menentang dogmatisme dalam bentuk apa pun dan melawan fanatisme sempit terhadap ideologi, dan antara lain oleh karena itu ia berhasil menjadikan dirinya seorang cendekiawan-pemikir yang bermutu. Ia amat menghargai kebebasan berpikir, dan itulah sebabnya ia berhenti melahirkan dan mengembangkan pemikiran-pemikirannya sendiri yang orisinal, berbobot, dan brilian. Ia rupanya merasa terpenggil untuk mengabdikan dan mengorbankan jiwa raga dan pemikirannya secara total dan penuh bagi perjuangan bangsa serta tanah airnya, dan barangkali memang di situlah ia menemukan kebahagiaan dan kepuasan batinnya.

Sungguhpun begitu, ia bukanlah manusia yang tidak mempunyai kelemahan dan kekurangan. Banyak tentang dirinya, termasuk visi dan keyakinan politiknya serta hasil-hasil pemikirannya, yang dianggap sebagian orang kontroversial. Antara lain juga karena belum semua misteri yang terkandung di dalam diri dan kehidupannya, baik sebagai anak manusia, tokoh pejuang politik, maupun cendekiawan-pemikir, dapat diungkapkan dengan jelas dan selama bertahun-tahun menyembunyikan diri, menghilang tanpa diketahui siapa pun, dan oleh karena itu banyak yang pernah mengenalnya mungkin muncul kembali. Itulah antara lain, di samping misteri-misteri lainnya, yang menyebabkannya mendapat julukan tokoh revolusioner yang legendaris. Itulah Tan Malaka.

Selamat membaca.

Honolulu, 22 Juli 1985

Alfian

PRAKATA

Saya merasa gembira sekali bahwa jilid pertama biografi saya mengenai Tan Malaka, yang terbit pada tahun 1976, dikeluarkan edisi Indonesia oleh Pustaka Utama Grafiti. Dengan demikian, masyarakat luas Indonesia dapat mengetahui riwayat hidup salah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia yang terpenting—suatu riwayat hidup penuh dengan petualangan dan tragedi, yang mengenal puncak-puncak sukses politik dan prestise pribadi, tetapi lebih banyak lagi jurang penyakit, kesengsaraan dan ketidakmampuan politik. Pilihan dan perjuangan politiknya membawa Tan Malaka ke banyak negara: pemerintah penjajahan Belanda, yang mula-mula membuangnya, kemudian dengan bantuan kekuasaan-kekuasaan jajahan lainnya mencari dengan sia-sia tokoh revolusioner yang amat ditakuti itu. Tetapi Tan Malaka selalu dapat meloloskan diri, sehingga namanya di kalangan rakyat Indonesia mempunyai suara yang legendaris. Selama pendudukan Jepang di Indonesia ia, setelah dua puluh tahun dalam pembuangan, kembali ke tanah airnya, masih tetap secara ilegal dan dengan nama samaran.

Baru setelah bulan Agustus tahun 1945 Tan Malaka mendapat kesempatan untuk menjelma di muka umum. Ia berhasil ketika itu mempersatukan pihak oposisi terhadap arah yang diikuti pemerintah, seperti yang digariskan dan didukung oleh Syahrir, Sukarno, dan Hatta. Terjadilah suatu krisis yang mengguncangkan koalisi yang ada, tetapi yang tetap bisa berdiri. Tan Malaka tertangkap dan ditahan dari bulan Maret tahun 1946 sampai tanggal 9 November tahun 1948. Setelah dibebaskan, ia berusaha kembali untuk mendirikan suatu kekuasaan oposisi. Aksi polisionil Belanda yang kedua pada bulan Desember tahun 1949 ia ditembak mati dalam keadaan yang belum jelas oleh sebuah satuan militer Indonesia.

Masa tahun-tahun 1945-1949, ketika Tan Malaka karena kegiatan-kegiatan dan tulisan-tulisan politiknya mempunyai pengaruh besar kepada kejadian-kejadian politik yang penuh gejolak itu, hendak saya gambarkan dalam suatu lanjutan dari buku yang telah diterjemahkan ini. Karena kesibukan-kesibukan lain saya, sayangnya, belum lagi sempat untuk menulisnya. Tetapi untuk keperluan itu saya sudah melakukan penelitian yang luas dan telah pula mengumpulkan bahan yang banyak, antara lain selama saya tinggal untuk waktu yang lama di Indonesia pada tahun 1980. Saya berharap agar bagian kedua biografi ini dapat diterbitkan dalam waktu dekat.

Pada tahun-tahun semenjak terbitnya buku yang telah diterjemahkan ini saya menelitinya kembali secara luas. Bahan-bahan baru dan tanggapan-tanggapan yang bermanfaat dari para pembaca telah diolah di dalamnya, dan telah pula dimuat hasil-hasil penelitian atas harian-harian dan majalah-majalah Indonesia serta wawancara-wawancara dengan orang-orang yang telah mengenal Tan Malaka.

Sayangnya, semua tambahan dan koreksi yang telah dihasilkan itu tidak mungkin dimuat di dalam terjemahan yang didasarkan pada versi yang asli. Ini pun pada umumnya hanya mengenai koreksi-koreksi yang bermanfaat dan bernilai, tetapi yang tidak secara mendalam mengubah isinya. Mengenai dua bagian, koreksi-koreksi itu menjangkau lebih jauh. Oleh sebab itulah bagian-bagian ini pun dalam versi yang pertama telah diteliti kembali secara luas dan diterjemahkan di dalam versi yang baru.

Cerita yang berbelit-belit tentang pengembaraan Tan Malaka pada tahun 1926, ketika ia dengan sia-sia berusaha mencegah pecahnya revolusi komunis yang pasti akan menemui kegagalan itu, sepenuhnya telah ditulis kembali. Bab terakhir, mengenai tahun-tahun 1942-1945, sepenuhnya telah disesuaikan, setelah dari sejumlah besar wawancara dengan orang-orang yang mengenal Tan Malaka pada tahun-tahun itu di Jakarta dan Bayah dapat dibuat suatu rekonstruksi yang akurat mengenai riwayat hidupnya.

Akhirulkalam ingin saya nyatakan rasa terima kasih kepada Dr. Alfian untuk upayanya yang khusus berupa sebuah pendahuluan yang begitu luas dan keluar dari pemikiran yang mendalam. Penerjemahannya pun patutlah kiranya mendapat penghargaan bagi segala usahanya untuk menterjemahkan dengan begitu akurat kertas kerja saya yang amat tebal ini.

1

KE PEMBERONTAKAN PKI (1925-1926)

Sekalipun tidak memiliki paspor, Tan Malaka berhasil memasuki wilayah Filipina. Ia tiba dengan kapal *Empress of Russia* di Manila pada tanggal 20 Juli 1925, menyamar sebagai Elias Fuentes, seorang musikus yang bekerja di kapal. Petugas bea cukai percaya padanya dan mengizinkannya masuk tanpa paspor atau surat-surat pengenalan diri lainnya.¹

Setelah dapat mengelakkan diri dari beberapa kesulitan lainnya, Tan Malaka, menurut ucapannya sendiri, berusaha memulihkan kesehatannya di rumah anggota-anggota keluarga “Nona Carmen” di Santa Mesa, dekat Manila.² Karena iklim yang baik dan bantuan para dokter, kesehatannya berangsur pulih.³

Menurut sumber-sumber lain, setibanya di Manila ia dengan membawa surat pengenalan dari Mariano Santos berkunjung pada Apolinario G. de los Santos, rektor Universitas Manila dan kakak Mariano. Rektor ini memberi tempat penginapan kepada Tan Malaka selama beberapa bulan. Dalam masa itu ia berkenalan dengan pelbagai pemimpin serikat buruh dan wartawan. Ia pun menulis secara teratur dalam harian *El Debate*.⁴

Tan Malaka, tanpa tempat tinggal yang tetap, mendapat tempat penginapan di beberapa orang. Demikianlah ia juga pernah menginap di rumah anggota parlemen Ramon Torres.⁵ Persahabatan yang tumbuh antara Tan Malaka dan De Los Santos amat berharga; melalui masyarakat universitas ia dapat mengadakan hubungan dengan banyak orang. Hubungan dengan pemimpin-pemimpin serikat buruh Filipina, yang diperolehnya pada masa berlangsungnya Kongres Buruh Angkatan dulu, dapat diperkuatnya. Penerbit *El Debate*, Francisco Varona, termasuk salah seorang pemimpin serikat buruh.⁶

Tan Malaka kebanyakan bergaul di kalangan nasionalis dan pada mereka ia tidak berkesan sebagai seorang komunis. Tentang hubungan-hubungannya dengan orang-orang Filipina yang pro-komunis, sedikit saja yang diketahui. Sekalipun demikian, Tan Malaka tentunya akan setia pada kepercayaannya dan akan meneruskan pendirian-pendirianya pada orang-prang tertentu. Di Legianaros del Trabajo berkumpul orang-orang yang potensial komunis. Tan Malaka secara rahasia rupanya telah berjumpa dengan pemimpin-pemimpin serikat buruh kiri, seperti Evangeliste, Capadcia, Balgos, dan Felio, dan mencapai banyak sukses.⁷

Tidak ada partai komunis pada waktu itu di Filipina. Ini baru akan didirikan secara resmi pada tahun 1930. Jadi, Tan Malaka tidak secara langsung berhubungan dengan berdirinya partai itu, tetapi kediamannya di sana mungkin telah membantu membentuk inti kaum komunis di Filipina itu.⁸

¹ *The Tribune* (Manila), 16-8-1927; A.H. Scaff, *The Philippine Answer to Communism in Philippines*, halaman 14 (Tan Malaka mungkin memakai nama samaran Manuel atau Jorge Fuentes, seorang pemain musik dari Syanghai); *Peringatan Sewindu Hilangnya Tan Malaka*, halaman 51; *Pendjara I*, halaman 123; Surat penjabat gubernur jenderal (GG) Filipina kepada GG Hindia Belanda, 9-9-1927 di lap. p. 1201x/27 di vb. 19-11-1929 lt. S. 18 (di sini ia disebut Felix Fuentes); Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 22.

² *Pendjara I*, halaman 123.

³ *Pendjara I*, halaman 142.

⁴ Surat Penjabat GG Filipina kepada GG Hindia Belanda, 9-9-1927.

⁵ Scaff, *The Philippine Answer*, halaman 9.

⁶ Scaff, *The Philippine Answer*, halaman 9.

⁷ Saulo, *Communism in teh Philippines*, halaman 15.

⁸ *Peringatan Sewindu Hilangnya Tan Malaka*, halaman 9, 30, 51 menamakan Tan Malaka sebagai pendiri PKI pada tahun 1925, dengan mengutip pernyataan panglima tertinggi Filipina Mayor Eulogio Dua (*Antara/AFP*. November 1955). Seorang kawan Semaun katanya membantunya dalam hal itu. Di *Pendjara I* Tan Malaka tidak memberikan sesuatu tentang kegiatan-kegiatan semacam itu. Ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan itu tidak begitu berarti, karena kalau berarti maka pasti akan disebutkannya pada R.A. Smith. *Philippine Freedom* 1946-1958, New-York, 1958, halaman 139-40, menulis bahwa pendirian itu terbentuk setelah ada kunjungan rahasia Tan Malaka ke Manila akhir tahun 1929 atau 1930. Ini boleh dipastikan sebagai suatu keterangan yang tidak benar. Lihat juga McVey, *The Rise*, halaman 440 catatan 52 dan McLane, *Soviet Strategies*, halaman 115.

Tidak banyak diketahui tentang petualangan-petualangan Tan Malaka selanjutnya. Hubungannya yang baik dengan pers memungkinkan dicetaknya kembali brosur '*Naar de Republiek-Indonesia*.' Ia juga menulis sebuah brosur baru.

Pada bulan Desember 1925 terbit cetakan kembali brosurnya yang lama itu. Di atas kulit terbaca "Dicetak untuk pertama kalinya di Kanton April 1925. Dicetak kembali di Tokyo Desember 1925."⁹ Tokyo sebagai tempat penerbitan dimaksudkan untuk menipu tokoh-tokoh polisi.¹⁰

Dalam prakatanya di cetakan kedua itu Tan Malaka merasa gembira karena banyaknya permintaan akan bukunya itu, sekalipun bentuknya dari luar tidak begitu menarik. Pengawasan polisi yang tajam di Negeri Geisha, pada pendapatnya, tidak dapat mencegah dicetaknya kembali bukunya itu. Cetakan yang kedua kalinya itu tidak memuat perubahan-perubahan, hanya perlu ditambahkan suatu bab tentang "Majelis Nasional."

Tan Malaka memperlihatkan rasa bergairah tentang mahasiswa-mahasiswa di Negeri Cina yang bergabung dengan kaum tani dan buruh dan bersama-sama mengadakan pemogokan dan demonstrasi. Tetapi juga di Indonesia pada bulan-bulan terakhir kesadaran politik dan semangat revolusioner di kalangan rakyat telah bertumbuh dengan cara yang tidak pernah terjadi sebelumnya.¹¹

Dalam babnya tentang Majelis Nasional Tan Malaka menarik paralel antara Prancis sebelum tahun 1789 dan Indonesia. Kaum buruh, tani, dan borjuis di Prancis bersatu dan menuntut supaya diadakan perubahan-perubahan politik radikal di parlemen, yang harus mengakhiri cara hidup yang memalukan yang dilakukan para raja, bangsawan, dan pemimpin agama. Di bawah pimpinan Mirabeau, "jagoan" Tan Malaka ketika masih muda, parlemen menolak membubarkan diri setelah pembubarannya diumumkan oleh raja.

Di Indonesia terdapat juga keadaan seperti itu. Hanya di sana orang-orang asinglah yang memeras rakyat. Mengenai krisis ekonomi rakyat tidak akan ada penyelesaian; gubernur-gubernur jenderal yang sebagai satu-satunya tugas mereka harus mencari dividen yang sebanyak-banyaknya dan untuk itu harus menarik pajak-pajak yang lebih berat dari rakyat, menghentikan pekerja, dan menurunkan upah. Karena itu, Indonesia cepat merosot menuju ke satu krisis politik. Seharusnya ada tuntutan untuk membentuk Majelis Nasional. Tidak sebagai suatu pemberian dari penguasa kolonial dan karena tidak mampu bertindak sendiri seperti di Hindia Inggris, Mesir, atau Filipina, tetapi setelah diadakan pemogokan-pemogokan dan demonstrasi-demonstrasi massa yang disusun sendiri oleh rakyat, itu akan merupakan ultimatum kepada kekuasaan kolonial dan suatu bukti tentang kepercayaan rakyat kepada kekuataannya sendiri, yang telah mampu mengalahkan musuh dan mempunyai kemauan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sendiri. Ini dapat dilakukan jika PKI dan SR telah menjadi sedemikian kuat hingga seluruh rakyat dengan serentak dapat bersiaga, begitu dikeluarkan seruan pertama. Setelah tercapai kemajuan dalam kualitas dan kuantitas organisasi ekonomi dan politik, barulah kaum buruh, tani, pedagang, dan mahasiswa dapat muncul ke depan dan dapat pula dibentuk suatu majelis nasional yang dapat mempertahankan diri terhadap kekuasaan kolonial.¹²

⁹ Gambar kulit itu dimuat dalam *Philippines Free Press*, 10-9-1927. Tentang adanya cetakan kedua saya tidak dapat tahu. Tetapi terjemahannya dalam bahasa Indonesia didasarkan atas cetakan tersebut.

¹⁰ *Philippines Free Press*, 10-9-1927 menunjukkan bahwa Tokyo harus dibaca sebagai Manila. Menurut kode yang dipakai pemimpin-pemimpin PKI dalam korespondensi mereka. Manila diberi nama samaran Tokyo. Lihat misalnya *Manifesto Pari*, Bangkok, 1927 halaman 17; dimuat pula dalam lampiran surat PG kepada GG, 10-3-1930 di lap.p. 17-3-1930 lt. T di vb., 6-8-1930 lt. B 18. Atas permintaan kuasa usaha Belanda di Jepang pada bulan Juli 1927 mengirimkan kulit dan beberapa halaman buku kecil itu ke Tokyo, supaya petugas-petugas Jepang dapat mengadakan penyelidikan tentang percetakannya. Surat-surat tentang hal itu di lap.p. 803x/27.

Orang dapat mengerti mengapa polisi Jepang tidak dapat menentukan dari mana asal buku kecil itu. Kuasa usaha Belanda tersebut mendapat laporan tentang penyelidikan yang "teliti" itu dan menarik kesimpulan: "tentu mereka (polisi) tidak mau mengakui bahwa perkara ini telah luput dari perhatian mereka." Surat kantor kuasa usaha di Tokyo kepada GG, 27-3-1928 di lap.p. 480x/28.

¹¹ *Menudju Republik Indonesia*, halaman 6-8.

¹² *Menudju Republik Indonesia*, halaman 65-71.

Brosur yang baru, dalam bahasa Indonesia, yang berjudul *Semangat Moeda*, terbit bulan Januari tahun 1926 dan menyebut Tokyo sebagai tempat penerbitan semu.¹³ Di atas kulit terbaca sebagai para penulis (TM dan DOLK).¹⁴ Selain itu, kulit itu memuat petunjuk-petunjuk berikut: “Bacalah ini bersama dengan kawan-kawan separtai! Siap siagalah terhadap musuh! Simpanlah ini dengan hati-hati sekali.”¹⁵

Isinya banyak mirip dengan isi *Naar de ‘Republiek-Indonesia’*.¹⁶

Sejumlah masalah diberi tekanan khusus oleh Tan Malaka. Ia mengutuk usaha melepaskan SR, karena sikap anti-imperialisme juga membuat kaum borjuis revolusioner. Di negeri nonindustri seperti Indonesia kaum borjuis membuat suatu kepalan. Membiarkan banyak anggota SR masuk PKI dan menimbulkan kelemahan dalam ideologi.¹⁷ “Jadi, PKI dan SR harus bersama membentuk suatu organ atau anggota badan yang dapat dipakai oleh seluruh rakyat untuk merebut kemerdekaan.”¹⁸

Di SR, perasaan-perasaan agama dan rasial harus dikesampingkan; dasar organisasi kelas nonproletar revolusioner tidak terletak di pikiran-pikiran internasional atau nonagama.¹⁹

Tan Malaka sekali lagi menekankan pada program nasional dalam brosur *Naar de ‘Republiek-Indonesia’*; program ini pasti akan sesuai dengan kehendak seluruh rakyat Indonesia, hanya satu persen di antaranya yang kapitalis, demikian Tan Malaka.²⁰

Karena tidak ada borjuis pribumi, maka revolusi di Indonesia akan berjalan berlainan sekali daripada di Hindia Inggris atau Marokko. Perjuangan kemerdekaan harus berjalan bersama-sama dengan perombakan sosial, suatu revolusi nasional-sosialis. Tetapi kalau organisasi-organisasi politik dan serikat buruh telah menjadi kuat, maka barulah dapat diadakan aksi militer, bersamaan dengan pemogokan-pemogokan, boikot-boikot, dan demonstrasi-demonstrasi.²¹

PKI harus bersikap tidak setuju terhadap anarkisme dan terorisme; hanya apabila represi pemerintah telah menjadi sedemikian besar sehingga aksi politik tertumpas seluruhnya, maka kemarahan rakyat yang spontan akan menimbulkan sabot dan pembunuhan. Tetapi di samping itu PKI harus bekerja mengatur aksi-aksi massa. Dengan aksi-aksi ini di Daerah Seberang maka kekuatan kolonial tersebar dan menjadi lemah; setelah itu barulah PKI di Jawa dapat mengadakan aksi.²²

Kalau rakyat sudah matang untuk revolusi, maka barulah PKI dapat beralih pada aksi massa. Saat ini bisa datang dengan cepat sekali, melihat krisis politik dan ekonomi yang semakin parah sekarang ini dan tindakan-tindakan pemerintah terhadap rakyat. Dan saat itu adalah:

“Misalnya kalau rakyat berjumlah 55 juta itu memilih mati daripada hidup sebagai budak dan tertawa kalau melihat kuda dan tongkat karet polisi; kalau penjarapenjara didobrak dengan kekerasan dan pemimpin-pemimpin rakyat dibebaskan dari tempat itu; kalau buruh kereta api dan kaum pelaut tidak mau mengangkut pemimpin-pemimpin mereka ke tempat pembuangan; kalau para prajurit tidak mau menumpas pergerakan rakyat atau menembak rakyat yang tidak bersalah dan tidak bersenjata; kalau orang-orang Eropa dengan pistol di tangan pergi ke tempat tidur dan tidak berani makan sebelum makanannya diselidiki oleh seorang dokter.”

¹³ Di *Rentjana Ekonomi*, halaman 4 Tan Malaka menyebutkan bahwa buku kecil ini ditulis dan dicetak di Manila.

¹⁴ Surat gubernur Aceh kepada PG, 24-6-1926 di lap.p. 686x/26 di vb. 1-7-1929.

¹⁵ Laporan rahasia PKI Juli 1925—Desember 1926, halaman 28.

¹⁶ “De Gang der Communistische Beweging” di *The Communist Uprisings*, halaman 108.

¹⁷ *Semangat Moeda*, halaman 57-61.

¹⁸ *Semangat Moeda*, halaman 64.

¹⁹ *Semangat Moeda*, halaman 64-5, juga halaman 45.

²⁰ *Semangat Moeda*, halaman 40-4.

²¹ *Semangat Moeda*, halaman 72-4.

²² *Semangat Moeda*, halaman 74-5, juga laporan rahasia PKI Juli 1925—Desember 1926, halaman 32-3.

Suatu revolusi sebelum rakyat siap mengambil sikap yang demikian itu hanya akan merupakan suatu gerakan kecil yang pasti akan menemui kegagalan. “Semoea matjam putsch.... haroes kita singkiri dan moesoeh.”²³

Pendirian-pendirian Tan Malaka di *Naar de ‘Republiek-Indonesia’* dan untuk melepaskan SR hanya ditonjolkannya dengan lebih jelas. Ia sekarang memang menganjurkan supaya diadakan taktik yang lebih berhati-hati; pertama-tama harus diadakan aksi-aksi di luar Jawa, dibandingkan dengan pendiriannya dulu untuk memusatkan aksi di lembah Solo.²⁴

Dengan brosur yang ditulis dalam bahasa Indonesia ini pimpinan PKI sama sekali tidak merasa gembira. Karena itu, dengan hati-hati pimpinan ini menyabot penyebaran brosur itu.²⁵ Sampai bulan Juni tahun 1926 polisi hanya menyita dua brosur.²⁶

Kepulauan Filipina, seperti Indonesia, didiami rakyat Melayu. Tidak benar, seperti ditulis Tan Malaka, bahwa dari tahun 800 sampai 1400 kekuasaan Sriwijaya dan Majapahit meluas sampai di Filipina. Tetapi mitos ini cocok dengan pikiran-pikiran Pan-Indonesia yang ada pada Tan Malaka. Sejak akhir abad keenam belas kepulauan itu berada di bawah kekuasaan Spanyol. Pengaruh Spanyol ternyata antara lain dari mayoritas penduduk yang masuk agama katolik. Dengan cara yang luas terjadi juga peleburan bangsa antara rakyat Melayu dan orang-orang Spanyol. Pada akhir abad kesembilan belas timbul suatu gerakan nasional di bawah pimpinan seorang lunak bernama Jose Rizal.

Setelah tertangkapnya Rizal oleh penguasa Spanyol pada tahun 1892, Andres Bonifacio yang radikal itu mendirikan suatu himpunan revolusioner bernama “Katipunan” yang bergerak secara rahasia dan mengingini Filipina yang merdeka berdasarkan cita-cita Rizal. “Katipunan” ini bertumbuh terus dan pada tahun 1896 ingin mengadakan pemberontakan bersenjata. Rizal yang diminta nasihatnya di tempat pembuangannya menyatakan tidak setuju dengan rencana pemberontakan itu. Sekalipun demikian, pemberontakan tetap diadakan. Pasukan-pasukan Andres Bonifacio dan terutama dari Emilio Aguinaldo mula-mula mencapai kemenangan-kemenangan besar. Tetapi tidak lama kemudian timbul perselisihan pendapat di kalangan “Katipunan.” Bonifacio yang revolusioner dan jujur itu ternyata di bidang politik dan militer seorang pemimpin lemah. Pengikut-pengikut Aguinaldo membunuh pemimpin itu pada bulan Mei tahun 1897. Sementara itu, pada bulan Desember 1896, Rizal yang dituduh terlibat dalam pemberontakan itu ditembak mati oleh sebuah peleton algojo Spanyol. Pada bulan Desember tahun 1897 “Katipunan” mengadakan gencatan senjata dengan pihak Spanyol. Yang belakangan ini berjanji memberi amnesti umum dan mengadakan perubahan-perubahan politik; pemimpin-pemimpin “Katipunan” secara sukarela berdiam dalam pembuangan di Hong Kong.

Di sebuah koloni Spanyol lainnya, yaitu Kuba, pada masa itu juga terjadi suatu gerakan kemerdekaan, yang mencari dan memperoleh dukungan dari Amerika Serikat. Suatu intervensi bersenjata dari Amerika rupa-rupanya mungkin akan terjadi di Kuba. Ketika pihak Spanyol di Filipina tidak memenuhi janji-janjinya, Aguinaldo mencari hubungan dengan Amerika Serikat dan diperoleh persetujuan bahwa Amerika Serikat dengan dukungan “Katipunan” akan menyerang Filipina. Pada bulan Mei tahun 1898 pasukan-pasukan Amerika Serikat mendarat di Filipina, yang segera mendapat banyak dukungan dari pengikut-pengikut Aguinaldo yang sementara itu sudah kembali pula ke Filipina. Tentara Spanyol di bawah tekanan yang berat itu harus menyerah pada bulan Agustus 1898. Tetapi suatu Filipina yang merdeka tidak kunjung datang. Dalam perundingan-perundingan perdamaian yang dilakukan tanpa turut sertanya Aguinaldo, Spanyol menyerahkan Filipina kepada Amerika Serikat. Setelah itu Aguinaldo pada bulan Januari 1898

²³ *Semangat Moeda*, halaman 83, 85-6; Laporan rahasia PKI Juli 1925—Desember 1926, halaman 32-3.

²⁴ McVey, *The Rise*, halaman 317 melihat perbedaan-perbedaan yang terlalu besar antara kedua buku kecil itu.

Juga di *Naar de ‘Republiek-Indonesia’* Tan Malaka menunjukkan bahwa untuk suatu revolusi yang berhasil seluruh bangsa harus berdiri di belakang PKI-SR. Dari cara McVey menggambarkan keadaan, orang bisa mendapat kesan yang berlainan.

²⁵ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 36.

²⁶ Surat gubernur Aceh kepada PG. 29-6-1926 di vb. 1-7-1927 lt. Q 10. Suatu brosur ada pada Sutan Said Ali di Medan, satu brosur lagi di Kamari pada Weltevreden (Gambir). Keduanya itu anggota pengurus besar PKI.

memproklamasikan republik dan melanjutkan perjuangannya, kali ini terhadap orang-orang Amerika. Tetapi lawannya terlalu kuat dan “Katipunan” lagi-lagi terpecah belah dari dalam. Pada bulan Maret tahun 1901 Aguinaldo tertangkap dan pada pertengahan tahun 1902 pengikut-pengikutnya secara mutlak mengalami kekalahan.²⁷

Piha Amerika menjalankan politik kolonial yang jauh lebih liberal daripada Spanyol. Amerika yang kapitalis modern itu banyak berbuat untuk kemajuan pendidikan dan kesehatan rakyat. Pualau-pualau dibuka dengan membangun jalan-jalan dan rel-rel kereta api. Ini semua khususnya untuk memungkinkan kepulauan itu memainkan peran yang sebaik-baiknya dalam sistem perdagangan bebas yang terjadi diantara di kolonisator dan koloni. Filipina menjadi daerah pembeli barang-barang Amerika dan menyediakan bahan baku. Perkembangan industri sendiri di dalam negeri dengan demikian tidak dimungkinkan. Amerika Serikat mendapat dukungan dari tuan-tuan tanah yang kuat yang khususnya terdiri dari kaum mestis (hasil perkawinan antara orang Filipina dan orang Spanyol) dan kaum borjuis kota, dengan membentuk parlemen pada tahun 1907 yang didominasi oleh kelompok-kelompok ini. Secara teratur dan menurut rencana diperluas pengaruh parlemen dan jumlah amtenar Filipina, sampai di tingkat-tingkat yang tertinggi. Tetapi sejumlah masalah, seperti hubungan luar negeri, pertahanan, keuangan, perdagangan, dan imigrasi, tetap berada di bawah kekuasaan terakhir gubernur jenderal Amerika. Dengan demikian, pihak Amerika, tanpa represi yang dari luar tampak keras seperti di Indonesia, menjalankan suatu kekuasaan yang efektif sekali.²⁸

Di Indonesia keadaan bagi PKI tidak begitu menggembirakan. Keputusan-keputusan kongres yang diambil pada bulan Desember tahun 1924 tidak dilaksanakan, hubungan antara pimpinan dan cabang-cabang menjadi semakin sulit, dan kekurangan uang menjadi penyakit kronis. Usaha mengubah PKI Menjadi organisasi revolusioner yang berdisiplin sama sekali gagal.

Para penguasa mempertajam pengejaran mereka terhadap PKI. Melalui penguasa-penguasa pribumi setempat diadakan tekanan terhadap rakyat supaya menjauhkan diri dari PKI dan melawannya. Pada awal tahun 1925 berdiri di berbagai daerah Jawa secara luas kumpulan-kumpulan antikomunis yang dinamakan “Sarekat Hidjau,” yang mendapat dukungan tidak resmi dari penguasa setempat. Dengan kekerasan mereka melawan PKI-SR, organisasi-organisasi ini sebagian timbul sebagai reaksi atas tekanan sosial yang kuat yang dilakukan oleh PKI di beberapa desa tertentu supaya penduduk mau masuk SR, dan sebagian lainnya karena rasa kecewa atas tidak terpenuhinya janji-janji kaum komunis. Dengan demikian, pimpinan PKI sekali lagi harus mengadakan suatu pilihan. Sesuai dengan keputusan-keputusan Kongres Desember 1924 maka partai dapat melepaskan SR sebagai dukungannya di daerah, atas kerugian aksi serikat buruh di Kota. Tetapi dalam hal itu mungkin ada bahaya akan terjadinya aksi-aksi tersendiri dari pemimpin-pemimpin setempat di daerah. Dapatkah diadakan revolusi yang berhasil tanpa dukungan di luar kota?

PKI tidak mengadakan pilihan dan tetapi memperkuat organisasi proletar dan juga mengadakan kegiatan agitasi di pedesaan. Di Yogyakarta pemimpin-pemimpin PKI pada bulan Maret memutuskan untuk mengorganisasikan partai atas dasar sel-sel, tetapi juga dinyatakan bahwa PKI dapat pula menarik pengikut-pengikut dari kelompok-kelompok orang setengah penjahat dan petualang yang menjadi anggota “Sarekat Hidjau.” Ini tentu bukanlah suatu sumbangan yang baik bagi usaha mencapai disiplin yang lebih ketat.

Dalam harian PKI Api pimpinan PKI juga tidak mengikuti suatu garis yang jelas. Kadang-kadang tekanan diletakkan pada disiplin proletar, pada waktu lain pada aksi kekerasan untuk mencapai komunisme yang utopis. Segi-segi yang belakangan inilah yang dipakai sebagai dasar oleh pemimpin-pemimpin daerah, dan dengan sukses. Dengan cara demikianlah PKI bertumbuh dengan cepat, khususnya di Sumatera Barat dan Banten.

²⁷ Tentang revolusi: T.M. Kalaw, *The Philippine Revolution*, Manila, 1969. Suatu analisa yang menarik tentang revolusi Filipina dimuat dalam *Pendjara I*, halaman 128-39.

²⁸ A.I. di *Pendjara I*, halaman 139-41.

Propaganda PKI, yang menimbulkan harapan akan suatu revolusi yang cepat akan datang terhadap Belanda dan yang berjalan bersamaan dengan tekanan sosial yang berat terhadap penduduk, dapat menarik banyak anggota. Propaganda itu sering mencari jalan untuk mempergunakan pikiran-pikiran Islam: perang suci terhadap orang Belanda yang kafir dan dukungan akan datang dari rakyat Turki dan Rusia. Tidak ada perbedaan antara SR dan PKI. Pendidikan dan disiplin pun tidak ada, dan sering hanya pemimpin yang menjadi satu-satunya unsur dengan daya ikat.

Juga kegiatan serikat buruh tidak membawa hasil seperti yang diharapkan oleh pimpinan PKI. Kaum buruh yang tergabung menghendaki aksi dan bukan organisasi, dan dalam iklim penuh agitasi yang semakin meningkat sifat revolusionernya dan kondisi kerja yang semakin buruk, PKI tidak dapat bertahan terhadap tekanan yang berat itu. Pertama-tama PKI mengusulkan supaya diadakan pemogokan protes umum pada tanggal 8 Mei, untuk memperingatkan penangkapan atas Semaun dua tahun sebelumnya. VSTP yang mempunyai pengalaman mengenai aksi-aksi yang tidak disusun dengan baik, tidak mau bekerja sama. Ini terjadi lagi ketika PKI ingin menyerukan supaya diadakan pemogokan protes terhadap penolakan pemerintah untuk mengizinkan Tan Malaka pulang kembali. Ikatan-ikatan yang lebih kecil pada bulan Juni terlibat dalam banyak pemogokan liar yang sering kali tidak berhasil. Pada bulan Juli terjadi pemogokan besar di Semarang. Ikatan-ikatan komunis ingin memperluas pemogokan-pemogokan itu sehingga menjadi suatu pemogokan umum. Tujuan itu tidak tercapai karena tindakan keras dari pemerintah: larangan untuk mengadakan rapat dan penangkapan-penangkapan sudah cukup untuk menghancurkan serikat-serikat buruh itu. Di Semarang hanya tinggal VSTP saja.

Aliarcham, Darsono, dan Mardjohan tertangkap; Alimin melarikan diri pada bulan Juli ke Singapura.

Pemimpin-pemimpin yang baru, penganjur-penganjur revolusi, tidak mampu mengorganisasikan persiapannya dengan baik. Demikian pula pemogokan-pemogokan liar yang tanpa koordinasi terjadi di Surabaya pada bulan September. Setelah mencapai beberapa hasil, pemogokan itu menjadi lebih luas pada bulan Desember. Para penguasa bertindak. Organisasi komunis seluruhnya dihancurkan, pemimpin-pemimpinnya ditangkap. Pada akhir Desember diderita kekalahan mutlak. Maka, hancurlah harapan yang ada pada PKI mengenai Surabaya, pusat industri Jawa.

Pemogokan-pemogokan terjadi secara spontan, di luar pimpinan PKI. Saatnya masih belum tepat untuk suatu pemogokan umum. Dengan demikian, PKI dalam waktu singkat kehilangan pengikut-pengikut proletar yang begitu cepat dapat dihimpunkannya.

Di pelbagai tempat diumumkan larangan untuk mengadakan rapat, sedangkan terhadap PKI, SR, dan organisasi-organisasi di bawah naungan mereka diadakan larangan secara mutlak untuk mengadakan rapat. Karena larangan itu, kongres PKI dan VSTP di Surakarta harus dibatalkan. Di Prambanan pada tanggal 25 Desember pemimpin-pemimpin partai bertemu secara rahasia. Di bawah pimpinan Sardjono diputuskan untuk merencanakan suatu pembertontakan. Melalui pemogokan-pemogokan akhirnya akan diadakan aksi-aksi bersenjata; untuk itu harus ditarik kaum tani dan para prajurit. Saat-saat untuk mengadakan pembertontakan itu diputuskan akan jatuh pada bulan Mei atau Juni 1926.

Pemberontakan akan dimulai di Padang, tempat cabang Sumatera Barat yang kuat. Karena itu, pasukan-pasukan Belanda akan ditarik dari Jawa, sehingga ada harapan yang lebih besar untuk mencapai hasil.

Juga didirikan suatu organisasi rahasia, yang dinamakan "Organisasi Kembar (OK) atau "Organisasi Diktatorial" (OD), ini yang akan memimpin partai: OK bertugas mempersiapkan pemberontakan dengan disiplin yang ketat. Bantuan dari luar diharapkan berupa uang dan senjata.

VSTP mendukung keputusan untuk mempersiapkan suatu pemberontakan dan bersedia menyerukan suatu pemogokan, sekalipun ada rasa ragu dari ketuanya, Sugono.²⁹

²⁹ McVey, *The Rise*, halaman 290-315.

Pada tanggal 13 Januari 1926 keputusan Prambanan dibicarakan di Batavia di suatu rapat yang dihadiri oleh anggota-anggota pengurus besar dan utusan-utusan dari seksi-seksi PKI. Dalam suatu perjuangan nasional dan anti-Belanda, seluruh rakyat harus dihimpunkan di bawah panji PKI, demikian dinyatakan oleh pemimpin-pemimpin PKI. Sekalipun masih banyak yang belum jelas tentang taktik dan teknik, tetap dipertahankan keputusan untuk suatu ketika mengadakan tindakan-tindakan kekerasan dengan senjata. Sardjono dan Winanta tidak mengizinkan suatu perbincangan yang sungguh-sungguh tentang hal-hal yang masih belum jelas itu.³⁰ Tak lama kemudian keduanya berangkat ke Singapura, tempat yang lebih aman.

Aliarcham dan Mardjohan yang tertangkap dibuang ke “Nieuw Guinea”: Darsono boleh berangkat ke Uni Soviet.

Polisi pada bulan Januari mencari Muso, Budisutjitro, dan Sugono, tetapi ketiga pemimpin ini tidak dapat ditemukan. Dengan pemimpin-pemimpin PKI lainnya mereka telah melarikan diri ke Singapura.³¹

Tan Malaka tidak lama berdiam di Filipina. Pada bulan September ia sudah menuju ke selatan. Pada akhir bulan September Tan Malaka ternyata berada di Chieng-Mai. Muangthai, suatu tempat yang tinggi letaknya di daerah perbatasan dengan Birma dan terminal terakhir kereta api dari Bangkok.³²

Tan Malaka ke Bangkok langsung dari Filipina, tetapi ia bisa juga pergi ke sana melalui Singapura. Di Singapura sejak sekitar bulan Mei tahun 1925 berdiamlah Subakat yang melarikan diri dari ancaman hukuman penjara. Subakat bertindak sebagai penghubung bagi PKI di tempat itu.³³ Ia telah mengumpulkan kelompok kecil pengikut dan pembantu sekitar dirinya. Mungkin juga Tan Malaka berjalan melalui Singapura untuk mendapat berita-berita terakhir dari Subakat dan Alimin yang telah melarikan diri ke Singapura dan karena berada lebih dekat ke Indonesia mempunyai lebih banyak keterangan mengenai perkembangan-perkembangan di sana. Dari Singapura Tan Malaka mungkin pergi dengan kereta api atau kapal ke Bangkok.

Sebagai Haji Ibrahim, Tan Malaka berdiam di Chieng-Mai. Ia mempunyai hubungan dengan dua orang Melayu di sana, pedagang perantara Haji Hasan dan Haji Oesman yang dicurigai mempunyai kecenderungan pada komunisme.³⁴

Tan Malaka dari tempatnya di pegunungan banyak mengadakan surat-menyurat dengan kawan-kawan separtainya di sana. Surat-suratnya dikirim dari Singapura.³⁵ Sebuah surat yang panjang lebar tertanggal 24 September yang dialamatkan kepada Budisutjitro memberi gambaran yang menarik mengenai kegiatan-kegiatan Tan Malaka.³⁶

**“Kiang Mai, 24 September 1925.
Sdr. Budi yang tercinta,**

³⁰ McVey, *The Rise*, halaman

³¹ Mcvey, *The Rise*, halaman 315-6.

³² Laporan dari seorang petugas Departemen Dalam Negeri, Biro Intel, Delhi, 13-3-1926 di Arsip Nasional India, Departemen Luar Negeri dan Politik, Communist Activities in Malaya and Siam (Kegiatan-kegiatan Komunis di Malaya dan Siam), nomor 153x/26; Surat PG kepada GG, 23-11-1925 di lap. p. 1132x/25 vb. 19-1-1927 lt. F I. Yamin, *Tan Malacca*. halaman 16 menyebutkan bahwa Tan Malaka pada bulan September 1925 diam-diam berangkat ke Chiang-Mai.

³³ McVey, *The Rise*, halaman 231, 449 catatan 145. Subakat, setelah mendapat pendidikan yang baik, bekerja selama beberapa tahun sebagai seorang juru gambar di perusahaan kereta api. Setelah itu ia terlibat dalam soal-soal politik dan melalui kedudukan sebagai guru di salah satu sekolah SI menjadi redaktur *Api*. Ketika ia diusut karena delik pers, ia melarikan diri. Di Singapura ia hidup sebagai tukang pembuat peci. Interogasi Subakat, 13-3-1930, pertanyaan 2-7, lampiran surat PG kepada GG, 10-3-1930 di lap. p. 17-3-1930 lt. T di vb. 6-8-1930 lt. B 18.

³⁴ Laporan dari seorang petugas Departemen Dalam Negeri, 13-3-1926.

³⁵ Surat PG kepada GG, 23-11-1925.

³⁶ Lampiran pada laporan konsul jenderal Inggris Batavia, 28-11-1925 di PRO-PO 371-11698-F 82/80. Ini merupakan terjemahan Inggris dari terjemahan Belanda dari aslinya dalam bahasa Melayu. Yang aslinya, serta terjemahannya dalam bahasa Belanda, tidak dapat saya temukan. Surat ini dikutip dalam surat PG kepada GG, 23-11-1925 di lap. p. 1132x/25 di vb. 19-1-1927 lt. F 1.

Dengan ini saya kirimkan dua foto. Yang satu untuk teman-teman kita di Batavia dan yang kedua untuk orangtua saya di Suliki. Saya berharap bahwa Saudara tidak berkeberatan menyampaikan surat dan foto ini kepada orangtua saya yang sangat lanjut usianya dan yang sudah lama saya tidak berhubungan atau berjumpa. Alamatnya adalah:

Baginda Maulana, Suliki, Pantai Barat Sumatera.

Saya minta Saudara Budi supaya menulis surat kepada saya untuk memberitakan apakah mereka telah menerima surat yang dikirimkan dari Kanton sekitar akhir bulan Mei. Dan saya mohon jawaban dengan perantaraan Saudara.

Jika Saudara menulis surat kepada Saudara Said Ali, tolonglah minta kepadanya untuk mengunjungi orangtua saya atas nama saya. Ia tidak akan diberatkan karena itu. Dan ia telah berjanji pada saya untuk melakukannya. Mudah-mudahan Saudara itu tidak akan lupa akan hal ini.³⁷

Baru dua hari yang lalu ini panas terik yang luar biasa diakhiri dengan turunnya hujan.³⁸ Saya merasa heran bahwa selama hujan itu yang berlangsung tidak lebih dari dua bulan, saya merasa segar dan merasa kuat untuk bekerja dan merasa optimistis. Panas yang seminggu lamanya sudah cukup untuk kembali mengganggu kesehatan saya. Tetapi tidak seperti dulu. Dan kalau udaranya luar biasa panasnya di sini, kami bisa sementara pergi ke daerah bukit-bukit. Selain itu, tidak ada apa-apa di sini.

Dengan ini saya juga mengirimkan foto tentang Saudara Manahan (dari Kepulauan Filipina) dan kaum buruh pertanian kepada Saudara, untuk memperlihatkan bangsa Melayu yang lemah itu sudah lama terpecah belah oleh pelbagai perampok di dunia ini, sehingga—sekali pun mereka mempunyai keperluan yang sama—terlupakan sebagai bagian dari ‘mekaar.’

Misalnya, tidak seorang pun di antara kita yang berharap bahwa Cina Utara dan Cina Selatan harus dipisahkan secara ekonomis, strategis, atau politis; sama tidak kita inginkan pula terpisahnya Indonesia Utara dari Indonesia Selatan (yaitu, Hindia Belanda). Dan bahan untuk persatuan cukup banyak. Perpisahan akan menimbulkan bahaya bagi kemerdekaan dalam setiap hal. Mungkin bukan suatu pikiran yang tidak baik untuk memberitahukan pada rakyat kita melalui surat-surat kabar bahwa buruh dan pekerja pertanian di Filipina tertindas bukan oleh Amerika tetapi juga dan selalu oleh kaum bangsawan mereka sendiri, yang memiliki lebih kurang 90% dari tanah seluruhnya. Tetapi mereka sudah bangun dan membentuk serikat-serikat sekerja dan buruh pertanian Indonesia harus mengulurkan tangan kepada mereka.

Maafkan saya, Tuan.

55732832 (kode)³⁹ baru saja diterima, juga surat dari Saudara tertanggal 8 September. Kami gembira sekali mendengar tentang hidupnya kembali toko kita nomor 226 (Semarang). Sayang, lain-lainnya begitu lambat, terutama nomor 178 (?). Tetapi saya percaya bahwa kawan-kawan kita sadar akan hal ini dan berusaha sekuat tenaga membangunkan yang sedang tidur. Kami sudah menerima laporan panjang lebar dari

³⁷ Ayah Tan Malaka meninggal di Suliki pada bulan Agustus 1925. Ibunya, Si Sina, sudah setahun tinggal di Medan dan kawin lagi di sana dengan seorang laki-laki yang sebaya dengan Tan Malaka. awat gubernur Pantai Barat Sumatera kepada PG, 12-1-1925 di lap. p. 1239x/25 di vb. 19-1-1927 It. F 1. Tan Malaka tidak tahu tentang hal itu.

³⁸ Menurut laporan seorang petugas Departemen Dalam Negeri, 13-3-1926 pada tanggal 22 September tidak ada hujan. Karena itu, ia ragu tentang hadirnya Tan Malaka di Chiang-Mai pada tanggal 24 September.

³⁹ Dalam surat ini dan surat-surat lain kaum komunis mempergunakan kode-kode. Sejumlah nama orang, tempat dan organisasi yang sering dipakai disebutkan dengan angka yang berisi tiga bilangan. Kata-kata dan nama-nama lain yang ingin dirahasiakan disebutkan dengan bilangan yang terdiri dari kelompok-kelompok dua angka yang masing-masing berdiri di depan suatu huruf tertentu. Sejumlah surat telah dibongkar kodenya, sejumlah surat lainnya tidak dibongkar kodenya. Surat-surat yang belakangan ini sebanyak mungkin kodenya saya bongkar sendiri. Di belakang kode tersebut dalam kurung kata yang dimaksudkan. Dalam sejumlah hal memasukkan suatu kata tertentu dalam kurung berarti bahwa di surat yang asil kata ini dimuat dengan kode.

Tio (*ALIMIN*). (Kami heran melihat kemampuannya untuk membuat laporan yang jelas dan panjang lebar. Itu rupanya bergantung pada ada kamauan atau tidak, dan kalau agen muda Achmad dari toko 816 (?) mau, dia dapat menghasilkan yang sama). Dan dari kejadian itu kita merasa betapa lemahnya kita dan betapa besarnya kesulitan permusuhan terhadap kita. Tetapi melihat pimpinan kita sekarang, kita yakin bahwa perlahan-lahan akan kita capai tujuan kita. Jelas, bahwa baru sepersepuluh dari kekuatan-kekuatan yang tersembunyi telah digoyang-goyangkan supaya bangun. Saudara pun tahu tentang hal ini karena kita telah memperbincangkan lama sekali, dan para penguasa yang didukung oleh “isme” ini dan itu mengakui bahwa langit sedang biru, seperti terlihat dari isi surat yang berasal dari toko 61 (?), sekalipun diberi gaya seperti itu.

Soal ini juga telah dibicarakan oleh Haji Hasan dengan seorang kiai di 25 1 (*Syanghai*). Tidak ada soal lain lagi, bukan? Dan tidak perlu dimintakan nasihat dari kiai yang paling pintar, karena yang ditempatkan dalam keadaan yang paling sulit adalah dia yang membangunkan mereka yang tidur. Tugas yang paling sulit ialah membangunkan mereka tanpa uang, atau dengan menghadapi kesulitan-kesulitan yang tidak kecil. Itu tidak dapat dicari di Kitab Injil atau “isme” ini atau itu. Itu adalah sesuatu yang datang dengan latihan, yang bertumbuh di dalam badan sendiri.

Saudara juga harus tahu apa yang dibawa serta oleh kawan-kawan 825289 (*rakyat*) dan musuh kita. Dan dengan penuh hormat kepada Quran dan segala “isme,” kita berkata tidak mungkin untuk melihat dari luar apa yang tersembunyi jauh di dalam. Kalau saja saudara mengerti apa yang dimaksud dengan praktek dan apa yang dimaksud dengan nasihat.

Saya percaya bahwa pimpinan yang sekrang mempunyai cukup banyak pengalaman dan kemampuan mengadakan kritik supaya dapat merenungkan betapa sulitnya suatu nasihat, yang hanya diambil dari Quran. Saya juga percaya bahwa Saudara pemimpin tidak akan merasa terlalu tinggi dirinya untuk menerima nasihat dari pihak mana pun. Tetapi kita ingin berharap bahwa Saudara tidak akan tertipu atau terpesona luar biasa karena suara-suara atau kekuatan penguasa, kecuali kalau suara itu benar-benar datang dari *bawah*. Ketahuilah hal itu dan berterus teranglah dalam pikiran dan perbuatan.

Sehubungan dengan masalah penting sekarang ini, agen 267 (?) ingin mengunjungi agen sekarang 766563754567 (pmlpm (?)) untuk membicarakan apa yang harus dilakukan dalam masa dekat.

Semua agen seperti 271 (*Aliarcham*) dan 272 (*Jahja*) masih asing bagi kita, sedangkan kita kenal agen 274 (?) hanya sepintas lalu. Mudah-mudahan ada kesempatan untuk mengunjunginya.

Di sini kami bekerja sekuat tenaga. Di sini pun ada kemaun memberikan kesaksian (‘menentukan’) dengan toko 254 (*Filipina*), tetapi pekerjaannya terbatas pada soal-soal yang lebih kecil, sehingga yang lebih besar bisa diperoleh tanpa terlalu banyak kesulita. Tetapi hanya sedikit orang yang dapat dipercaya sehubungan dengan ucapan-ucapannya dan ‘aksi.’ Dan 825289 (*rakyat*) memberi kepercayaan penuh kepada mereka yang hanya 894589 3252 (titik (?)). Ia tidak percaya orang lain. Saudara tahu tentang latihan 285 (?). Secara perlahan-lahan yang benar akan dilahirkan dan secara dibuat 7419 (pa.(?)), dan juga dengan bantuan dari luar; seperti toko 252 (?) dibentuk, begitulah pula dapat dibentuk 76819045 (*partai*). Tetapi saya khawatir bahwa hanya namanya saja begitu, dengan mutu yang hanya bisa berpikir saja, mengukur kekuataannya sendiri, bekerja sendiri, dan melakukan pekerjaan yang tidak berguna. Dan bola yang ditiup-tiup sampai besar itu akan menjadi kempis kembali kalau tidak ada dukungan dari luar. Jadi, kita harus bersabar dan menunggu sampai benihnya

tumbuh dari bawah. Ini hanya soal waktu, dan pekerjaan kita pertama-tama adalah mendidik; begitu pula di tempat-tempat lain, sekalipun pendidikan ini sering harus digandingkan dengan ‘aksi.’ Tetapi ‘aksi’ hanya dapat berbuah apabila kekuatan dalam di suatu negara sudah cukup. Selama kekuatan dalam belum cukup, selama itu pula akan memikul risiko dalam mengadakan ‘aksi’ dan perlu diambil kekuatan dari luar.

Apakah 56827167 (*Kron* (?)) sudah diterima? Teruskanlah laporan-laporan tentang cokelat (*pemogokan*).

Saudaramu yang tercinta,
(tanda tangan) Haji Hasan.

Tan Malaka menandatangani surat itu dengan gelar Islam *Haji*. Ia juga menyebut beberapa kali pengertian-pengertian lain yang diambil dari agama Islam, seperti *Kiai* dan Quran. Mungkin dengan *Kiai* itu dimaksudkan seorang tokoh Komintern dan dengan Quran teori komunis. Dibaca begitu saja, surat itu seolah-oleh suatu seruan untuk berbuat berdasarkan praktek di Indonesia yang menurut Tan Malaka hampir tidak mengizinkan diadakannya “aksi.” Kunjungan ke Syanghai mungkin telah terjadi, ketika ia berdiam di Kanton.

Pada tanggal 6 Oktober Tan Malaka menulis kepada pimpinan partai. Ia telah mendengar bahwa Amerika Serikat di Jawa dan Sumatera mencari tanah untuk perkebunan percobaan, sehubungan dengan hari depan politik Filipina yang tidak tentu. Ia memandang perlu mengadakan aksi PKI terhadap invasi kapital asing ini dengan jalan pemogokan-pemogokan atau demonstrasi-demonstrasi dan rapat-rapat protes. Laporan-laporan tentang hal ini di harian-harian Filipina akan mengejutkan pihak Amerika untuk menruskan niat mereka itu. Kapital Amerika di Indonesia akan memperkuat musuh bersama dan dapat melibatkan Amerika Serikat dalam perlawanan menghadapi suatu revolusi yang ada kemungkinan akan pecah.⁴⁰

Dia juga menulis karangan untuk pers komunis. Di harian “nyala” yang terbit di Batavia sejak bulan September 1925 sampai bulan Mei 1926, ia dan Semaun menjadi pembantu. Ia disebut “Tan Malacca” sebagai “pembantu untuk Asia.”⁴¹ Melalui Subakat ia mengirimkan, misalnya dalam bulan Oktober, dua sumbangan dari Chieng-Mai.⁴²

Setelah meneliti harian *Njala* diketahui bahwa ada enam belas sumbangan di dalamnya yang niscaya ditulis oleh Tan Malaka. Yang pertama terbit pada tanggal 23 September tahun 1925; yang terakhir pada tanggal 1 Maret tahun 1926. Empat kali ia pakai nama samaran “Exile,” ada kalanya bahkan ditambah pula dengan “Kiang Mai” dan suatu penanggalan. Meski nama samaran itu tidak begitu menyembunyikan nama yang sebenarnya dan tempatnya pun disebutkan, ternyata bahwa pemerintah sama sekali tidak menduga siapa yang beridentitas “Exile” itu. Artikel-artikel lain terbit tanpa nama, seperti kebanyakan sumbangan dalam *Njala*.

Dalam enam artikel berjudul “Bangsa Tionghoa djoega manoesia....,” yang terbit secara terpecar selama seluruh masa kerjanya sebagai pembantu, Tan Malaka memberikan sebuah laporan mengenai perkembangan yang simpang siur di Negeri Cina. Setelah suatu penjelasan mengenai hak-hak ekstrateritorial kekuasaan-kekuasaan imperialis, aksi-aksi para panglima perang yang sangat berkuasa (*warlords*), kaum militer sebagai alat imperialis dan pemerintah Cina yang tidak berdaya, disajikannya dalam seri artikelnya berbagai peristiwa. Banyak perhatian dicurahkan kepada gerakan-gerakan boikot dan pemogokan yang dimulai di Syanghai terhadap orang Inggris. Dengan panjang lebar digambarkannya reaksi Inggris, yang dengan licin dan licik

⁴⁰ Lampiran-laporan Konsul Jenderal Inggris, Batavia 29-11-1925. Terjemahan dalam bahasa Inggris dan terjemahan yang aslinya dalam bahasa Melayu ke dalam bahasa Belanda. Tidak pasti bahwa surat itu ditulis oleh Tan Malaka. Di dalam terjemahan Inggris tampaklah “W.G.M.” sebagai penandatanganan. Saya kira, ini suatu kesalahan yang terjadi ketika disalin dari terjemahan Belanda, yang mungkin memuat wasgetekend (w.g.) M. (Ditandatangani oleh Tan Malaka). Dengan cara demikian Tan Malaka menandatangani banyak surat dalam masa ini.

⁴¹ Laporan rahasia PKI Juli 1925—Desember 1926, halaman 25-6.

⁴² *Hindia Baroe*, 20/26-8-1925, nomor 35; *Nyala*, 2-9-1925 di IPO 1925 nomor 37.

sekali berusaha menimbulkan pecah belah di kalangan orang Cina. Juga dilaporkannya intrik-intrik Jepang, melalui *warlord* mereka Chang Tso-lin. Tan Malaka berhati-hati dalam artikel-artikelnya; ia tidak mengadakan analisa-analisa dan ramalan-ramalan yang mendalam. Hanya eksploitasi dan keserakahan imperialisme yang dibeberkannya sampai ke detail-detailnya. Albion (Inggris) yang busuk itu niscaya merupakan penjahat nomor satu.⁴³

Tan Malaka juga menulis dua kali tentang perjuangan Abdul Karim, yang di Maroko memimpin pembertontakan terhadap pemerintahan jajahan Prancis dan Spanyol, yang hanya dapat ditumpas dengan daya upaya yang luar biasa yang berjuang untuk kemerdekaan yang sebenarnya yang mengajar rakyatnya agar membenci penindasan, kompromi pun tidak dikenalnya. Seroang pemimpin yang berlainan sekali dengan Gandhi si ahli mistik itu!n Kekalahan-kekalahan yang berat kini mempertaruhkan pretise imperialisme Prancis. Pasukan-pasukan dengan senjata berat didatangkan, walaupun diajukan berbagai protes oleh kaum buruh Prancis. Imperialisme merasa takut; apabila rakyat yang sedikit itu sudah dapat melakukan perlawanan yang begitu berhasil, apakah yang akan dapat terjadi jika seluruh Asia dan Afrika serentak akan memberontak? Sebulan kemudian Tan Malaka memuji aksi-aksi yang dilakukan oleh Partai Komunis Prancis terhadap pertarungan di Marokko.⁴⁴

Dalam dua bagian bersambung Tan Malaka menulis tentang India-Inggris, dengan langsung memakai sebagai alasan pemogokan besar yang dilakukan oleh kaum buruh tekstil di Bombay. Sekali lagi ia dengan keras mengkritik Gandhi, yang gerakan nonkooperasinya belakangan ini tidak disebut-sebut lagi. Gerakan kemerdekaan terpecah belah dan tampaknya sama sekali tidak berdaya lagi. Nonkooperasi pun sebagai alat perjuangan tidak berarti lagi, demikian Tan Malaka. Masyarakat Hindustani berada dalam suatu tahap peralihan dari feodalisme ke kapitalisme. Perkembangan ekonomi sudah jauh menyimpang dari alam pikiran, agama, dan kebudayaan rakyat. Perkembangan kapitalisme yang dipaksakan oleh Britania Raya menimbulkan gerakan nonkooperasi di bawah pimpinan Gandhi. Tetapi pemimpin ini berpaling kepada masa lalu dan mengutuk mesin sebagai sumber kesengsaraan rakyat. Ia tidak mengerti tulis Tan Malaka, bahwa mesin berarti kemajuan atas masa lalu. Gerakan Gandhi itu pun mengalami kegagalan dan berakhir bagaikan lilin yang habis termakan api. Kapitalisme Inggris terlalu kuat dan terlalu besar kekuasaannya untuk merasa takut kepada semedi dan puasa. Kaum buruh Hindustani dapat mengetahui nilai nonkooperasi yang sebenarnya. Boikot terhadap hasil-hasil pabrik Inggris

⁴³ Keenam artikel itu terbit pada tanggal 30-9-, 16-11-1925, 6-1-, 27-1- dan 1-3-1926. Tulisan-tulisan yang ke-4 dan ke-5 diberi nama samaran "Exile"; tulisan-tulisan yang ke-3, ke-4, ke-5, dan ke-6, diberi nama-tempat dan tanggal. Dalam *Njala* juga diberikan perhatian yang layak kepada urusan-urusan Cina. Banyak artikel yang tidak diberi nama, pada pendapat saya, bukanlah berasal dari Tan Malaka. Dalam sejumlah artikel ditunjuk kepada berita-berita dalam harian-harian berbahasa Belanda atau perkembangan-perkembangan yang baru belakangan saja terjadi. Dengan sendirinya Tan Malaka tidak dapat mengetahuinya. Maka, tinggallah lima artikel tanpa nama tentang perkembangan negeri Cina. Apabila Tan Malaka-lah yang diduga telah menulisnya maka lebih masuk akal untuk memasukkannya dalam seri tulisannya "Bangsa Tionghoa djoega manoesia..." Data inilah yang mencorek kemungkinan bahwa Tan Malaka merupakan penulisnya, tetapi tidaklah menutup kemungkinan itu. Melihat hubungan-ubungan yang buruk dan silih bergantinya redaksi dan para penyusun *Njala* akibat penangkapan yang tidak terbilang banyaknya dan berlangsung untuk waktu lama atau pendek, maka tidak dapat diharapkan adanya suatu kebijaksanaan tetap yang kosekuen. "Bendera kaoem kita di Tiongkok berkibar!" *Njala*; 11-12-1925, menarik kesimpulan yang terlalu jauh kamp ini atau kamp itu. Nada yang berhati-hati yang biasa diperlihatkan oleh Tan Malaka, di sini tiada. Ketiga artikel "Imperialisme Inggris dan kaoem contra-revolutie bangsa Tionghoa," *Njala* 16-, 20-, dan 21-11-1925, memuat serangan-serangan sengit kepada politik Inggris. Itu sesuai dengan ucapan-ucapan Tan Malaka, seperti juga nada selanjutnya adari artikel tersebut. Tetapi, Chang Tso-lin di sini secara konsekuen dinamakan sebagai alat orang Inggris. Juga Tan Malaka menulis secara luas tentang tokoh tersebut, tetapi lebih banyak sebagai seorang agen Jepang. Perbedaan ini begitu prinsipil sehingga tidak mungkin menganggap Tan Malaka sebagai penulis artikel-artikel ini. Artikel "Tiongkok dengan pergerakan merah," *Njala*, 11-3-1926, jika dilihat gaya dan pemakaian kata-katanya, tidak mungkin berasal dari Tan Malaka.

⁴⁴ "Pantang toendoek. Abdoel Karim, pemimpin Ra'jat yang berani." *Njala*, 23-9-1925. Dalam *Njala*, 30-10-1925, terbit tanpa nama "Pemotongan jiwa di Marokko. Siapakah melawan peperangan itoe? Tenaganja kaoem communisten di Perantjis." Di dalam artikel ini dibicarakan tentang Marcel Cachin, yang dikatakan berbicara beberapa tahun yang lalu di suatu demonstrasi internasional di dalam gedung konser Amsterdam. Tan Malaka juga hadir di sana pada tanggal 5 Juni 1922. Penyebutan secara sepintas lalu ini membuktikan bahwa penulisnya adalah Tan Malaka.

memberikan untung kepada kelompok pengusaha Hindustani yang semakin besar jumlahnya. Jadi, keadaan di Hindustani kelihatannya seolah-olah tenang-tenang saja, tetapi perkembangan masyarakat di sini pun pasti akan menimbulkan, seperti di Cina dan Indonesia, sebuah gerakan proletar atas dasar perjuangan kelas. Pemogokan yang baru terjadi di Bombay memperlihatkan hal itu. Kaum buruh mengarahkan perlawanannya kepada kapitalisme, terlepas dari asal manakah kapitalisme itu. Inilah yang sangat besar artinya, demikian Tan Malaka. Kaum proletar dan rakyat miskin dari seluruh Asia harus menyambut tangan yang diulurkan ini dan bersama-sama berjuang melawan imperialisme sedunia dan kapitalisme dari bangsa mana pun.⁴⁵

Persamaan-persamaannya dengan seri artikel Tan Malaka di *Sinar Hindia-API* mengenai pokok masalah yang sama tampak dengan lebih dari jelas.

Dari suatu seri tulisan yang tidak diselesaikan, tiga artikel terbit dengan judul “Timoer dan Barat.” Tan Malaka memberikan pandangannya mengenai hubungan antara Timur dan Barat. Perbedaan-perbedaannya semua timbul dari tahap perkembangan masyarakat dunia Barat berdasarkan industri, dunia Timur berdasarkan agraria. Ini bukanlah suatu takdir, dunia Barat tidak ditakdirkan untuk menguasai dunia Timur, tetapi hubungan itu ada sebab-sebabnya dan bukan tidak dapat diubah. Industrialisasi memerlukan lebih banyak tenaga buruh, akal sehat, dan tindakan yang membawa manfaat. Suatu masyarakat agraris yang setiap kali melakukan pekerjaan yang itu-itu juga membunuh inovasi dan kreativitas dan menjadikan manusia “Orang-orang yang suka pada takhayul, yang aneh dan yang suka bertapa.” Dalam cerita-cerita Hindu seperti Upanishad, Mahabharata, dan Ramayana tercermin cara berpikir seperti itu. Karena sekarang di India-Inggris feodalisme juga telah terdorong oleh kapitalisme, maka timbullah tokoh-tokoh seperti Gandhi dan Tagore. Tetapi aksi-aksi mereka itu tidak dapat menahan perkembangan industri dan perkembangan masyarakat. Sifat-sifat seperti yang terdapat di Barat juga akan menguasai dunia Timur. Dunia Timur itu sendiri akan menjadi produsen industrial. Pertentangan Timur-Barat, yang karenanya akan timbul, akan membawa kehancuran kepada keduanya itu, kecuali jika sistem kapitalisme disapu bersih dari permukaan dunia.

Penguasaan dunia Timur oleh dunia Barat tidak terjadi dengan sendirinya. Berabad-abad lamanya ilmu dan filsafat di negeri-negeri Arab, India, dan Cina lebih maju daripada di Barat. Akan tetapi, dunia Barat tiga ratus tahun yang lalu mengambil bentuk sebuah masyarakat yang terpecah belah dan lemah, dengan sebuah kapitalisme yang dalam perkembangannya bertentangan dengan sistem feodalisme. Dalam keadaan yang simpang-siur itu terbukalah kesempatan yang baik bagi dunia Barat yang kapitalis, masih muda, penuh semangat juang, kuat, dan belum mengalami kerusakan-kerusakan, untuk menggunakan peluang dengan sebaik-baiknya.

Suatu perkembangan alamiah telah terputuskan, dengan juga timbulnya suatu kelas kapitalis pribumi di dunia Timur. Para penguasa Barat yang dengan licin dan berani, melalui sistem memecah belah dan menguasai, secara berangsur-angsur dapat merebut kekuasaan, akhirnya membunuh kerajinan Timur untuk kepentingannya sendiri. Dan perlahan-lahan timbul pula pikiran untuk secara moril membenarkan superioritas Barat. Melalui Inggris dan Hindustani diperlihatkanlah oleh Tan Malaka perkembangan ini.⁴⁶

Tiga kali Tan Malaka menulis mengenai pikiran-pikirannya, yang ketika itu mengambil satu bentuk, tentang bagaimana bangsa-bangsa Indonesia di Indonesia. Malaka, dan Filipina dapat berjalan bersama. Pada akhir bulan September tahun 1925 digambarkannya suatu keadaan dunia

⁴⁵ “Pemogokan besar di Bombay. Non-cooperation tjara Gandhi tiada terpakai lagi oleh kaoem proletar.” *Njala* 21-10, dan 23-19-1925 karangan ini terbit tanpa nama. Namun, ia bersambung dengan ucapan Tan Malaka yang terdahulu mengenai Gandhi. Penulis itu mengutip *Times of India*. Hal ini merupakan petunjuk ia bertempat tinggal di luar negeri. Susunan dan corak ini pun menunjukkan ke arah Tan Malaka.

⁴⁶ “Timoer dan Barat,” *Njala*, 1-, 2- dan 3-12-1925. Artikel-artikel tanpa nama ini menurut dugaan saya ditulis oleh Tan Malaka karena melihat susunan dan gayanya memang sesuai dengan apa yang biasa diperlihatkan oleh Tan Malaka, sedangkan tema-tema dan pengolahannya pun sesuai dengan pendirian-pendirian politiknya. Pada terbitan ttg. 3-12-1925 disebutkan: “Belum selesai.” Akan tetapi, sambungannya tiada. Melihat begitu banyak tempat tinggal yang dipilih oleh Tan Malaka dalam masa ini dan kesulitan-kesulitan lain yang harus dihadapinya, maka ada penjelasan yang masuk akal tentang terputusnya seri itu; lebih sulit kiranya untuk membayangkannya bagi orang yang tinggal di Indonesia.

yang semakin mendesak kapitalisme. Perkembangan imperialisme memindahkan pergulatan itu dari Barat ke Timur. Pergolakan ekonomi di Timur terwujud dalam perjuangan kemerdekaan. Harapan bahwa pukulan yang menentukan terhadap kapitalisme akan diperjuangkan di Timur menjadi semakin besar. Kaum buruh Barat belum menyadarinya dan ikatan antara bangsa-bangsa mendapatkan dukungan. Dalam mengadakan hubungan-hubungan, Indonesia sangat penting artinya, melihat letaknya yang strategis dan pentingnya bagi ekonomi Indonesia sekarang menjadi milik yang dibagi-bagikan antara Belanda, Inggris, dan Amerika. Tetapi kebudayaannya, bahasanya, dan bangsanya tetap sama, penindasan kolonial tidak dapat menghapuskannya. Untuk memperkuat perlawanan terhadap imperialisme harus bertumbuh dengan cepat kesadaran akan perlunya suatu kerja sama politik antara semua golongan di Indonesia. Apabila persatuan itu telah terbentuk, dapat diadakan perjuangan bersama dengan bangsa-bangsa Asia lainnya melawan kapitalisme.⁴⁷

Sebulan kemudian Tan Malaka melanjutkan artikelnya ini. Imperialisme benar-benar menyadari betapa pentingnya Indonesia. Negeri Belanda, Britania Raya, dan Amerika Serikat mengadakan kerja sama yang erat. Mereka berusaha sebaik-baiknya dengan untuk berbagai macam tindakan memperbesar jurang antar berbagai golongan di Indonesia. Terhadap front persatuan imperialisme ini masih belum ada gerakan rakyat yang mempunyai satu tujuan. Di Jawa terdapat suatu gerakan rakyat umum yang hebat. Ratusan orang menderita di dalam penjara, puluhan orang dibuang di Indonesia atau pulau-pulau Nusantara lainnya keadaannya masih jauh dari taraf perkembangan seperti itu. Di daerah Inggris masih belum ada aksi sama sekali. Tetapi Inggris yang sangat merugikan kepentingan-kepentingan rakyat. Semoga kaum cendekiawan Melayu akan cepat menyadari hal ini dan akan memimpin rakyatnya.⁴⁸

Pada akhir bulan November Tan Malaka menulis lagi tentang masalah ini di dalam sebuah artikel yang memberi kesan seolah-oleh artikel itu belum selesai. Tetapi sambungannya pun tidak terbit. Bangsa-bangsa dengan satu kebudayaan tidak boleh dipisah-pisahkan. Suatu bangsa seperti itu akan merasa tidak bahagia dan akan menjadi umpan bagi imperialisme. Pada saat datangnya imperialisme di Indonesia (dalam ilmu bumi juga disebut Malaysia) terdapat kesatuan dan persamaan dalam hal kebudayaan, sejarah keadilan, dan pemerintahan.⁴⁹

Artikel-artikel ini mungkin memberikan juga gambaran yang baik mengenai pokok-pokok masalah dan isi artikel-artikel yang ditulis Tan Malaka di dalam harian-harian Filipina: perlawanan bangsa-bangsa Timur terhadap imperialisme Barat, perlunya solidaritas Timur dan persatuan bangsa-bangsa Indonesia.

Dari sumbangan-sumbangan yang diberikan tanggal itu dapat disimpulkan bahwa pada permulaan terselang waktu tiga minggu penulisan dan penerbitan sebuah artikel. Tidak lama kemudian waktu itu menjadi enam atau tujuh minggu. Suatu gambaran mengenai semakin sulitnya lalu lintas antara Jawa dan pemimpin-pemimpin di luar negeri. Dalam pada itu, harus pula dicatat bahwa walaupun Chieng-Mai disebut dalam artikel-artikel dan bulan Desember tahun 1925 dan bulan Januari tahun 1926 sebagai tempat penulisan, dapat dipastikan bahwa bagaimanapun artikel-artikel dari bulan Januari dikirimkan dari Manila.

Artikel-artikel yang diberi tanggal untuk *Njala*, memperlihatkan tanggal-tanggal 30 Oktober, 19 November, 10 Desember 1925, dan 31 Januari 1926. Kiranya dapat pula diterima anggapan bahwa ia bagaimanapun tinggal sampai 10 Desember 1925 di Chieng-Mai. Menurut pemerintah, ia pada tanggal 6 November “dapat dipastikan” berada di Chieng-Mai.⁵⁰

⁴⁷ “Djalan yang haroes kita laloei. Menoentoet persatoean dari ra’jat diseloeeroeh Timoer, teroetama diseleoeroeh Indonesia.” *Njala*, 25-9-1925.

⁴⁸ “Persatoean dan gerakan di Indonesia seloeeroehnja,” *Njala* 23-10-1925. Di dalam baris-baris pertama artikel ini disebutkan bahwa ia merupakan sambungan dari artikel tertanggal 25-9-1925. Dalam bagian yang kedua pengarangnya menulis bahwa bisa berarti Tan Malaka setelah keberangkatannya dari Filipina menuju Chieng-Mai tidak melalui Malaka dan mungkin hanya singgah di Singapura. Melihat nada artikelnya dan temanya yang secara spesifik selalu diperhatikan oleh Tan Malaka, saya tidak merasa ragu lagi bahwa dialah penulisnya.

⁴⁹ “Indonesia (Malaysia) dipetjah-petjah. Dengan begitoe djatohlah ditangan orang lain,” *Njala* 23-11-1925.

⁵⁰ Kawat PG kepada gubernur SOK. tg. 4-12-1925, dalam mailr. 1239x/25 dalam vb. 19-1-1927 It. F 1.

Sejumlah surat, yang ditandatangani oleh "M," yang dapat diciduk, diduga ditulis oleh Tan Malaka. Kalau dibaca dengan teliti, maka kiranya tidak mungkin surat-surat itu ditulis oleh Tan Malaka. Lebih mungkin ditulis oleh seorang pembantu dekat Subakat, dan yang juga berwibawa di dalam PKI, karena ia secara tertulis langsung menyapa Budisutjito. Tetapi siapakah yang bersembunyi di balik "M" ini tidak jelas.⁵¹ Dalam sebuah surat tertanggal 6 November dari Singapura⁵² ia tidak memberikan gambaran yang cerah mengenai keadaan di Singapura. Orang-orang di lingkungan Subakat selalu tergoa oleh masalah-masalah keuangan. Pengiriman uang dari Indonesia, yang berasal dari PKI yang sedang dalam kesulitan keuangan yang gawat itu, tidak banyak membawa manfaat.⁵³ "M" juga memberikan gambaran yang tidak cerah mengenai hasil usaha menarik rekrut (pengikut) dari kalangan penduduk Melayu di Singapura dan Malaka:

"Sir, up to date there is not yet the smallest advantage to be seen in the work of our salesman either at 245 (*Singapura*) or at 247 (*Penang*). You may say that they are quite incompetent, but in passing such a judgement it should not be forgotten that the proper inhabitants there, who form the smallest number, are still very conservative in their way of living and thinking and are small bourgeois. On the departure of H. Muk (*Subakat*) from 245 (*Singapura*) his goodwill was also invoked for purpose of paying a visit to all the towns in the F.M.S (*Federal Malay States*) which in his opinion were the principal ones. The impression which we gained everywhere did not differ from that of 245 (*Singapura*) and 247 (*Penang*). The group of the population which has knowledge of 325573677265 (*ekonomi*) and 757361894555 (*politik*) is the 914568 (orang Cina). In the harbours, in the building trade, in the trains, above all in commerce the 914568 (*orang Cina*) are the most prominent. Nevertheless, their federations is still very weak.

You will understand that in these circumstances it is impossible for us to bring about co-operation. The staff of the railway and of the institutions connected with it consists altogether of klings. In that circle a beginning has never been made as yet with the establishment of a union. In the Straits and the F.M.S. there is not a single daily newspaper which is read by the Malays. In side of the Malays. It will certainly come from the Chinese and Klings, what ever the nature of the movement may be."⁵⁴

Terjemahannya:

"Tuan, sampai sekarang tiada keuntungan sedikit pun yang terlihat dalam pekerjaan para penjual kita baik di 245 (*Singapura*) maupun di 247 (*Penang*). Tuan bisa

⁵¹ Dalam cetakan pertama buku saya, seluruhnya saya muat tiga buah surat (ttg. 6-11, 4- dan 16-12-1925) dari "M" dengan mengatakan bahwa surat-surat itu, melihat pendapat polisi saya menganggap pandangan saya itu tidak tepat. Tan Malaka menandatangani semua suratnya dengan M, dan ketiga surat ini tidak saya ketahui. Kemudian disebutkan dalam surat ttg. 6 November "Herewith H. Hassan sends a letter" dan dalam surat 4 Desember "Help mij om aan Hadji Chassan te telegraferen, omdat ik daartoe niet bevoegd ben. Laat hem niet meter het adres Onanroad gebruiken, omdat het gevaarlijk is." Ini menunjukkan bahwa "M" dan "Hadji Hassan" tidak sama. M. mengurus pengiriman surat-surat Tan Malaka dari Chieng-Mai. Juga nada surat-surat itu tidak menunjuk ke arah Tan Malaka; nadanya bukan dari seorang pemimpin dengan wibawa yang sangat besar.

⁵² Lampiran pada laporan konsul jenderal Inggris di Batavia, 28-11-1925. Terjemahan dalam bahasa Inggris dari terjemahan Belanda dari teks Melayu yang asli.

⁵³ Disebutkan di dalam nota Hermawan, pemimpin PKI yang tertangkap itu, hal. 2. lampiran pada surat residen Priangan Timur kepada gubernur Jawa Barat. 21-12-1926. dalam mailr. 30x/27 dalam vb. 1-7-1927 lt. T 10.

⁵⁴ Bagian dari surat ini tentang kegiatan propaganda di kalangan orang-orang Melayu yang dimuat dalam *Malaya Command Intelligence Notes* (Catatan-catatan Komando Intel Malaya), 26-1-1927, no. 48 di PRO-FO 371-12515-F 1768 dan *Report Malayan Security Services Singapura* (Laporan Dinas Keamanan Malaya Singapura). "Malay and Indonesian Communism." 15-6-1940 di ARA-AS. no. 205. J.M. van der Kroef, *Communism in Malaysian and Singapore. A Contemporary Survey*, The Hague. 1976. hal. 17 menyebutkan bahwa Alimin dan Tan Malaka pada tahun 1926 dapat menarik sejumlah pengikut di kalangan rakyat pribumi, berdasarkan gagasan-gagasan pan-Melayu dan pan-Indonesia.

berkata bahwa mereka tidak ahli, tetapi dalam memberikan penilaian itu janganlah lupa bahwa penduduk asli di sana, yang jumlah paling kecil, masih kolot sekali dalam cara hidupnya dan berpikirnya dan termasuk kaum borjuis kecil. Ketika H. Muk (*Subakat*) berangkat dari 245 (*Singapura*) kebbaikannya juga diminta untuk mengunjungi semua kota di F.M.S. (*Federated Malay States*) yang pada pendapatnya merupakan yang terpenting. Kesan yang diperolehnya di mana-mana tidak berbeda dengan apa yang dialaminya di 245 (*Singapura*) dan 247 (*Penang*). Kelompok penduduk yang tahu tentang 325573677365 (*ekonomi*) dan 757361894555 (*politik*) adalah 214568 (*orang Cina*). Di pelabuhan, di perusahaan pembangunan, di Kereta api, dalam perdagangan di atas segala-galanya 914568 (*orang Cina*)-lah yang paling menonjol. Walaupun demikian, federasi mereka masih lemah sekali.

Tuan akan mengerti bahwa dalam keadaan ini takkan mungkinlah bagi kami mengadakan kerja sama. Staf perusahaan kereta api dan lembaga-lembaga yang berhubungan dengannya seluruhnya terdiri atas orang Keling. Di kalangan itu tidak pernah dimulai pembentukan suatu serikat kerja. Di Semenanjung dan F.M.S. tiada satu pun harian yang dibaca oleh orang Melayu. Pendeknya, jika orang mengharapkan suatu gerakan di F.M.S., maka itu takkan tampak dari pihak orang Melayu. Itu pasti akan datang dari orang Cina atau orang Keling, apa pun sifat gerakan itu.”

Dalam surat ini juga disebutkan masalah diperkuatnya keadaan uang oleh Umardirdjo alias Idris, yang kemudian lebih dikenal sebagai Umar Giri, seorang komis pos dari Manokwari, Irian Jaya, yang menggelapkan enam ratus gulden dan kemudian melarikan diri ke Singapura. Tidak lama kemudian ia menetap di Kotatinggi.⁵⁵

“M.” mengalami problem-problem yang lain lagi. Pertengakarannya mengenai soal uang dnegan penghuni dan alamat persembunyian/korespondensi di Singapura, Ghaffar, memaksa “M.” pada awal Desember cepat-cepat berangkat dari Singapura ke Penang. Ia takut akan dikhianati oleh Ghaffar.⁵⁶ Setelah melanjutkan pekerjaannya kembali sebagai penghubung: meneruskan surat-surat, mencari sebuah percetakan, mengurus persediaan senjata.⁵⁷ Mengenai persediaan senjata ini terdapat beberapa keterangan dari surat “M.” yang terdahulu. Dari surat yang telah dibuka kodenya itu dapat disimpulkan bahwa PKI di Malka mempunyai persediaan senjata. Penyimpanan senjata itu menimbulkan kesulitan juga, karenanya sering dipindahkan. Pengirimannya ke Indonesia menghadapi banyak kesulitan. Alimin ditugasi untuk itu. Ia memerlukan uang dari Indonesia, juga untuk membeli senjata baru dari Filipina.⁵⁸

Dari Singapura hubungan dengan Indonesia dipelihara antara lain melalui pelaut-pelaut yang dapat menghindari sensor. Hubungan dicari pula dengan orang-orang Indonesia yang mengadakan perjalanan. Demikianlah salah seorang mahasiswa yang kembali dari Negeri Belanda. Iskaq Tjokroadisurjo, menginap hampir seminggu di rumah Subakat. Ia rupanya bersimpati dengan PKI. Rencana dibuat untuk mempercayakan “Orang yang ditemukan ini” kepada seorang “tabib” (Tan Malaka?).⁵⁹

⁵⁵ Interogasi Subakat, 13-1-1930, pemberitahuan kepada pertanyaan 7.

⁵⁶ Surat M., 4-12-1925, lampiran pada surat PG (Procureur General = Jaksa Agung) kepada Gubernur Jenderal, 19-12-1925, dalam vb. 19-1-1927 lt. F 1. Terjemahan Belanda dari teks Melayu yang asli. Alamat yang disebut dalam surat: 84 Onan Road, dipakai sebagai alamat surat-menyurat. Rumah itu dihuni oleh Abdul Ghaffar bin Abdulrahman, seorang Jawa yang mengurus perjalanan para jemaah haji. *Malayan Bulletin of Political Intelligence*. Januari 1926, nomor 35, dalam PRO-FO 371-11084-F 1188.

⁵⁷ Surat M. kepada Budisutjitro, 16-12-1925, lampiran pada surat PG kepada GJ. 30-12-1925 dalam vb. 1-7-1927 lt. Q 10. M. bersama Subakat dan Umardirdjo tinggal di Hadji Saleh, 709 North Bridge Road.

⁵⁸ Lampiran pada laporan konsul jenderal Inggris, 28-11-1925.

⁵⁹ Surat Muchtar (Subakat), 9-10-1925, lampiran pada surat PG kepada GG, 23-9-1980, dibenarkan bahwa ia pernah tinggal dengan Subakat di desa. Mengenai perjanjian-perjanjian politik ia tak ingat kembali apa pun. Iskaq kemudian menjadi seorang nasionalis terkemuka.

Tan Malaka sendiri tinggal di Chieng-Mai yang aman itu atau mungkin sudah kembali ke Manila. Pada tanggal 10 Desember ia menulis dari Chieng-Mai atau Manila kepada Budisutjitro dan Subakat. Surat ini berbunyi:

“Soeratmoe ttg. 28 November soedah saja terima.

Saja meminta kepada seorang kawan oentoek mengirimkan foto iboe saja. Saya joega menoelis soerat ke 234 (*Padang*) nomor rumah 306 (*Sutan Said Ali*).

Semoea boekoe berada di tempat jang soedah kautahoe.

Kemarin Tio (*Alimin*) menoelis soerat dan sja kira moengkin ia empat hari lagi datang kesini. Alat-alatnja soedah tersedia. Kami setoedjoe dengan soerat itu. Tetnang oeangnja soedah tersedia. Kami setoedjoe dengan soerat itu. Tentang oeangnja poen soedah dibitjarakan dengan Tio.

Kami soedah ingin memoelai, tetapi haroes dilakoekan setjara perlahan, karena tiada oeang. Kami mempoenjai seorang kenalan di 223 (*Jawa*) tetapi toean itoe beloem lama kita kenal.

Rumah q96 (?) soedah sama sekali dikosongkan.

258174 (*buruh*). Kami haroes merekroet mereka.

Saja joega pertjaya bahwa ada kemoengkinan mentjetak oeang kertas (*mengadakan revolusi*).

Kami harap kau akan tjepat mendjawab.

Hadji “M.”

Tio baroe sadja tiba.”

Bersama surat ini dilampirkan artikel yang kelima tentang negeri Cina untuk *Njala*.⁶⁰

Berdasarkan anggapan bahwa Tan Malaka masih ada di Chieng-Mei, maka tidak lama setelah itu mestinya ia bersama Alimin berangkat ke Manila. Polisi sudah kehilangan jejaknya. Ia dikatakan berada bersama H. Sanusi di Penang pada tanggal 14 Januari. Menurut surat-surat yang dapat dididuk, ia mungkin sudah kembali pada tanggal 20 Januari 1926 ke Chieng-Mei.⁶¹ Di Filipina sementara itu brosurnya *Naar de ‘Republick—Indonesia’* (Menuju Republik Indonesia) dicetak ulang dan *Semangat Moeda* sudah siap untuk diterbitkan.

Mengapa Tan Malaka meninggalkan Chieng-Mai, sedangkan keadaan di Indonesia semakin jelas mengarah ke suatu ledakan, tidak jelas. Ketika semua pemimpin PKI melarikan diri dari Indonesia ke Singapura, maka pemimpin yang paling berwibawa mundur ke Filipina yang jauh itu. Apabila pemimpin-pemimpin ini dengan agak aman bisa bergerak di Singapura, sudah tentu Tan Malaka pun dapat melakukan yang sama? Mungkin suatu serangan TBC baru yang memaksa Tan Malaka mencari ketenangan dan keamanan yang dapat diberikan kepadanya oleh kawan-kawannya bangsa Filipina. Atau mungkinkah karena ada garis-garis hubungan yang baik ke Kanton dan Moskow, maka ia merasa terdorong untuk berangkat? Jika ia mengetahui keputusan Prambanan, mungkin ia akan berpikir dua kali dan setelah itu tetap akan pergi ke Singapura.

⁶⁰ Lampiran pada surat PG kepada GG, 30-12-1925. Penandatanganan surat itu tidak jelas apakah menunjuk kepada Tan Malaka sebagai penulisnya. Mungkin terdapat suatu kesalahan di dalam salinannya dan seharusnya tercantum “Hadji H.” Menurut dugaan saya, surat itu bukanlah yang oleh M. dikirimkan dari Singapura bersama dengan artikel tulisan Tan Malaka sebagai lampiran. Kedatangan Alimin yang disebut itu tidak menunjuk ke arah tersebut. Artikel Tan Malaka ditandai dengan tambahan “Kiang Mei.” Tetapi mungkin pula surat ini datang dari Manila. Sebuah sumbangan berikutnya kepada *Njala*, yang pasti datang dari Manila, juga ditandai dengan Kiang Mei.

⁶¹ *Malayan Bulletin of Political Intelligence*, Februari 1926, nr. 36, dalam PRO-FO 371-11084-F 1723. Sumbangannya yang terakhir kepada *Njala*, walaupun di bawahnya disebutkan “Kiang Mei 21-1-1926,” juga berasal dari Manila. Mungkin artikel ini dengan surat pengantarnya menjadi sumber bagi keterangan ini. Perhatian yang semakin besar dari pihak polisi mungkin telah membuat Tan Malaka dan kawan-kawan separtainya lebih berhati-hati. Dengan memakai nama-nama tempat yang palsu mereka mencoba untuk membingungkan polisi. Usaha mereka ini berhasil dengan baik sekali. Selain itu, mencoloklah pula bahwa Tan Malaka dalam *Pendjara I* tidak dengan sepatah kata pun menceritakan tentang pengembaraannya dari bulan September 1925 sampai bulan Januari 1926.

Tidak lama setelah ia tiba di Filipina Tan Malaka dan Alimin tentunya diberi tahu tentang rencana-rencana pemberontakan. Sebuah surat tertanggal 4 Desember mungkin telah menunjukkan dalam garis-garis besarnya tentang rencana-rencana pemberontakan itu. Dan hal itu mungkin cocok dengan isi surat Tan Malaka tertanggal 10 Desember 1925. Sebuah surat tertanggal 16 Desember 1925 dari pengurus PKI memberikan bentuk yang kongkret pada rencana-rencana itu dan meminta juga perantara Tan Malaka untuk mendapatkan dukungan dari Moskow. Surat jawaban Tan Malaka berbunyi.⁶²

“Penang,⁶³ 4-1-1926

Toe-an-toe-an jang di kantor Besar (*para anggota Pengurus Besar*), toe-an-toe-an poenja soerat 2 lembar jang terlajang pada 4 December soedalah slamat kami terima. Kami soedah meloem isinja, dan tidalah perloe di bilang bahwa itoe soerat-soerat menarik pikiran kami. Perkara berdagang coklat (*demonstrasi*) dan bikin banknote (*mengadakan revolusi*) moesim sekrang tentoelah pertjobaan jang beloem pernah kita lakoekan. Ada kalanya bisa datangkan oentoeng jang loear biasa, tapi poela bisa roegi jang loear biasa. Pendek kata, ini pertjobaan, berhoeboeng dengan koeatnja Van Houtens cacao (*pemogokan*) adalah satoe riwayat baroe boeat seloeroeh perdagnan kita.

Sebab itoelah haroes kita timbang mateng-mateng, di bolak balikkan dan kalau perloe di oebah sana sini atau sama sekali obah atoeran berdagang-berdagangnja (*aksi*).

Bahwa kita tidak membantahi berdagang (*propaganda*) samai itoe, tidalah perloe kita terangkan lebih djaoeh, karena itoe soedah termaksoed dan hidoep kita. Tapi perkara, kapan dan tjara bagaimana, tetoelah baroe kita bisa timbang apabila kita soedah taoe betoel kekoeatan kita lahir bathin, kekoeatan moesoeh lahir bathin poela serta boeat mendjalankan itoe maksoed.

Karena itoe, dan berhoeboeng dengan sebab-sebab jang akan kita madjoekan berikoet, maka kita pikir satoe hal hidoep atau mati tjoekoop madjoekan berikoet, maka kita pikir satoe hal hidoep atau mati tjoekoop kitalah perloe bertemoes dengan beberapa Directeur toko Besar roemah-roemah 223 dan 233 (*para ketua cabang*).

Sebab 1). ialah berhoeboeng dengan perloenja mengetahoei maksoed pikir perkara jang ini penting, kita tida boleh meupakati dengan pengetahoean dengan terka sadja ialah kalau baik boeahnja, tapi kalau roegi besar ketahoei betoel-betoel, sedangkan itoe perkara, ialah hidoep atau matinya semoea toko-toko (*cabang*) dan perdagangan (*aksi*) kita. Maloemlah toe-an-toe-an ta' bisa dan ta' boleh menanggoeng kewajidjiban sematjam itoe. Karena soekar, dalam dan banjaknja pertanjaan jang misti timboel, lagi poela ssoesahnya kita bertanja membantah atau menerangkan perkara jang berhoeboeng dengan rahasia fabriek (*partai*) kita boeat bikin coklat (*pemogokan*) dan keloearkan bangknote (*mengadakan revolusi*), tentoelah sanat sia-sia kita menoliskan hal-hal itoe. Kalau ini soerat djatoh ditangan moesoeh, maka roeginya kita boekan main besar, dan ta' akan bisa berniaga (*bergerak*) lagi. Lagi poela toe-an ta' bisa djawab semoea pertanjaan dengan soerat sadja, karena toe-an-toe-an jang di toko Besar-besar 224 (*cabang Betawi*), tentoe ta' bisa tahoe semoeannja hal berketjil-ketjil jang ada di toko 234 (*Padang*), 237 (?), dsg. Kita misih omong dan dengan kabar dari pendoedoek toko (*para anggota cabang*) itoe sendiri. Tanja bertanja, bantah membantah dan obah-obahi maksoed hanya bisa dilakoekan dengan mereka itoe sendiri. Sedangkan dengan Directeur toko 224 (*Ketua cabang Betawi*), tentoe kita bitjara perkara jang ternjata oemoem sadja.

⁶² Ada di koleksi Schrieke pada Pusat Penelitian hukum di Asia Tenggara dan Karibia di Leiden (NORZOAC). Laporan rahasia PKI Juli 1925—Desember 1926. hal. 24-5, menyimpulkan surat ini.

⁶³ Penang tidak tepat sebagai penunjukan tempat. Dalam hal demikian maka tidak perlu kirannya surat tersebut menceritakan dengan panjang-lebar mengenai problem-problem perjalanan yang menyangkut waktu dan uang. Pertemuan yang diusulkan di Sandakan, sama sekali tidak berkaitan dengan hal itu.

Djadi berhoeboeng dengan perkara ketika itoe, ja'ni a). perloenja kita samporna thoe perkara jang kita misti tjampoer tanggoeng, b). moestahilnja mengetahoei itoe dengan soerat-mejoerat, karena rahasia, c). moestahilnja mengetahoei semoea hal di semoea toko-toko (*cabang-cabang*), dengan soerat menyoeat dengan Directeur toko 224 (*Ketua Cabang Betawi*) sadja, d). akan sangat lamanja soerat mejoerat ambil tempo d.l. dan sbg. maka kita penting bertemoe dengan beberapa agent jang teroetama. Sebab 2). kertas bangknote (*mengadakan revolusi*) itoe toean minta soepaja bisa disokong dengan mas toko 261 (*uang atau senjata dari Moskow*). Karena mengeloearkan wang kertas (*revolusi*) di negeri kita haroes tjoekeop dekking, ialah tjotjok dengan peratoeran Bank model baroe. Akoer, tetapi roepanja toean beloem lagi maloem kedoedoekan toko Besar 261 (*Moskow*) dan perhoeboengannya dengan toko Filialen (*partai-partai Komunis*). Kita tida mnejesali toean dalam perkara ini sedikit djoega karena toean memang sangat berjaoehan dengan toko Besar (*Moskow*) itoe, dan ta' ada wakil itoe toko besar 261 (*Moskow*) itoe sendiri di toko (*partai*) toean seperti di kantor-kantor 262 (?), 252 (*Manila*) dsg.

Toean tentoe maloemlah bahwa toko besar 261 (*Moskow*) baroe maoe kasih pndjem itoe mas (*uang atau senjata*) boeat kekoeatan kita dan b). apa perdagang (*aksi*) kita akan poenja pengharepan c). pekerdjahan kita tidak pekerdjahan sia-sia sadja. Karena kalau ia kasih itoe pindjeman aritny aitoe, ia tidak sadja sebab maoe dapat oentoeng memufakati dan membantoe perkara jang ia kira penting dan akan berboeat. Begitoelah terjadi dimana-mana ia kasih pindjem, ia tahoe lebih doeloe ia perticulerity doedoeknya perkara dan perniagaan (*gerakan*) kita ini. Ini logic boekan?

Karena toko besar 261 (*Moskow*) ta' ada wakil langsoeng di toko 223 (*Jawa*) dan beloem pernah sangat rapi tjampoer dengan toko 223 (*Jawa*), maka tentoelah seriboe kali lebih soekar boeat mereka mengetahoei jang betoelnja perniagaan (*sepak terjang*) kita. Dan lebih poela soekar boeat menerangkan hal itoe semoeanja oleh Hadji Chassan (*Tan Malaka*), kalau tak sempoerna mempoenjai alat pengetahoean. Djangan toean kira toko Besar (*Moskow*) kan bilang ia sadja dalam semoa hal, tapi mereka akan maoe dapat angka jang tjoekeop dari semoea hal, seperti isi roemah-roemah 135 (PKI), 156 (SR), di mana letaknja semoea goedang-goedang 219 (*angkatan darat*) dan 220 (*angkatan laut*), bagaimana kita kerdja sama. Bagaimana maoe melaksanakan perniagaan (*gerakan*) dan mengeloearkan banknote (*mengadakan revolusi*) tida sadja di Bank No. 229 (*Jawa*) tetapi djoega 233 (*Sumatera*), 234 (*Borneo*), 235 (*Sulawesi*) da 242 (*Sumatera Timur*), berapa koeatnja langganan (*para anggota, rakyat*) kita di sana dan berpoeloeh pertanjaan jang tjoea bisa keloeat kalau kita sendiri soedah moelai mermboek hal ini dan hal itoe.

Baroe kalau Hadji Chassan (*Tan Malaka*) bisa mendjawab pertanjaan practical dari semoea hal, semoea toko (*cabang-cabang*), dan negeri baroe barangkali peti emas toko 261 (*Moskow*) bisa teroea. Perkara kirim emas (*bantuan keuangan*) itoe perkara paling achir, walaupun ta begitoe moedah seperti pertimbangan toean-toean dalam soerat 16 Dec. ini.

Sebab lain-lain banjak lagi. Tapi tak moedah di toelis di sini, dan kita pikir kedoea sebab tersoet di atas soedah tjoekeop boeat mengeraskan perloenja kita bertemoe moeka dan beremboekan.

Wakil toko toko fan Filialnja (*cabang-cabang*).

Bahwa Filials 234 (*Padang*) dan 237 (*Medang*) misti datang itoelah tak boleh dibantah lagi. Agents dari roemah 306 (*Sutan Said Ali*) dan 309 (*Abdul Xarim*) dari kedoea filials (*cabang-cabang*) tadi misti tjampoer ini perkara. Perkara ongkos mereka tentoe bisa tanggoeng sendiri, tak perloe kita keloearkan dari toko 224 (*Betawi*).

Roemah 284 (*Sjamsuddin*) dan 286 (*Jatim*) kita pikir bisa tanggoeng ongkos boeat poelang balik sendiri. Perkara makan tak perloe tanggoeng. Ini semoea soedah minimumnja—banjak agents jang misti datang. Kalau toean bisa bawah lebih tentoe

lebih baik. Kita yakin bahwa boeahnja peremboekan kita pikir lebih berarti dari ongkos itoe. Kita pikir lebih baik bertemoe di roemah 245 (*Singapura*). Sebeloem Hadji Chassan (*Tan Malaka*) datang, djangan tinggal di itoe roemah (*Singapura*) dan tinggal roemah 210 (*polisi*) (218974764289?) (*Batupahat*). Di mana senangnja sdja, asal roemah 276 (*Subakat*) kasi tinggal kabar di tempat ia kerdja sekarang. Dan kami kelak bisa soesoeli.

Kalau Direcors (*para anggota pengurus*) moefakat, kita minta lekas dapat telegram: Sugar.

Kalau tak moefakat: rubber.

Minta lekas seklai toean balas, sebab kamipoen misti bersiap dan tjari bekel boeat berdoea dengan djalan perniagaan djoega.⁶⁴

Toean-toean. Tak perloelah sini kita tambah dengan banjak perkataan pentingnja ini pertemoean, jaitoe boeat seloeroeh perniagaan (*pergerakan, sepak terjang*) kita, pada waktoe di moeka. Toeanpoen meloem, bahwa banjaknja agents moestahil bisa dikoerangi, malah bisa ditambah. Achirja kepentingan mendatangkan pertemoean itoe dengan lekas, karena, baroe kita bisa memindjam *mas* (*bantuan*) di mana sadja, sesoedah kita sendiri tjoekoep alat sendjata (*alasan*) boeat memberi paham dan mendapatkan bantoean dari yang berada.

Minta dibales dengan *spoed*.

Wassalam dari kami w.g. Hadji Chassan (*Tan Malaka*).

Djangan loepa bahwa 56138189 (*kartu*) kils. Boeat perimbangan! Kalau toean-toean sangka roemah 245 (*Singapura*) tak baik boleh pilih 8667295667 (*Sandakan*)—tapi lebih besar ongkos. Dalam hal ini telegram. Kalau ia sigars, kalau tidak banana.

Rencana konkret untuk mengadakan pemberontakan agaknya sangat mengejutkan Tan Malaka. Kekhawatiran mengenai perkembangan PKI ternyata dibenarkan oleh Keputusan Prambanan. Rupanya usahanya untuk memperingati para pemimpin PKI melalui surat dan brosurnya sia-sia belaka.

Dari surat yang dicuplik di atas ini ternyata Tan Malaka memilih taktik yang halus berhati-hati. Bukan penolakan yang keras, tetapi penundaan guna mempersiapkan sebuah musyawarah yang luaslah yang dikehendakinya. Pengetahuannya mengenai visi Soviet di samping wibawanya di mata Moskow dipergunakannya untuk memperkuat posisinya. Kedatangan wakil-wakil dari Sumatera, yang mungkin dianggap lebih mudah dipengaruhi, mungkin dimaksudkan untuk mengimbangi kesediaan akan aksi pada pihak orang Jawa.

Tanggapan para pemimpin PKI atas surat di atas ini dapat dibaca dalam sejumlah surat mereka dari Singapura. Budisutjitro dan Subakat tiba di Singapura pada tanggal 11 Januari 1926. Mereka berniat menemui Tan Malaka. Namun surat Malaka tertanggal 4 Januari mengubah rencana mereka dan mereka memutuskan untuk menunggu kedatangan Malaka dan Alimin. Pada tanggal 15 Januari mereka minta dikirim dengan segera keterangan yang diharapkan Tan Malaka mengenai kekuatan PKI dan SR dan mengenai angkatan darat dan laut.

⁶⁴ Dan hal ini ternaytalah bahwa Alimin ada di Tan Malaka. Mengenai pengembaraan Alimin belum ada sesuatu yang jelas. Dalam *Penjara* I No. 143, Tan Malaka menulis bahwa Alimin setelah waktu yang tidak lama tinggal dengannya. Alimin takut akan ditangkap dan ingin sekali memperluas pengetahuannya pada Tan Malaka. Tan Malaka mengurus perjalanannya dan tempat tinggalnya di kawan-kawan. Ada alasan untuk percaya bahwa Tan Malaka sudah sekitar bulan November tahun 1925 berangkat dari Chieng-Mai dan bahwa Alimin pada tg. 10 Desember 1925 datang padanya. Juga dapat dipercaya bahwa Alimin setelah berkonferensi dengan pemimpin-pemimpin PKI di Singapura diutus untuk menjajaki pendirian Tan Malaka tentang rencana pemberontakan. McVey, *The Rise*. hal. 316, 473-4 (catatan 95). Ia secara tidak tepat mengutip Alimin Prawirodirdjo, *Riwayat Hidup Alimin*, Jakarta, 1954, hal. 20, 22. Dalam laporan yang tidak begitu tepat dan lengkap itu Alimin menunjuk di sini pada pertemuannya di Singapura dengan pemimpin-pemimpin PKI pada bulan Maret tahun 1926. *Pemberontakan Nasional Pertama*, hal. 53-4, juga memberikan gambaran yang tidak tepat.

“Kalau nanti pembijtaraan dengan Hadji Hasan (*Tan Malaka*) ta ada harapan, tentoelah salah satoe dari kami akan troes pergi ke Mekah (*Moskow*) bertemoe kijaji (*Komintern*) persoonlijk atau kami bersama-sama akan singrah pokoel kawat pada Kijai boeat minta bikin pertemoean di 250 (*Hongkong*) atau di mana sadja.”

Sehubungan dengan itu mereka minta kuasa bagi Alimin, Budisutjitro, dan Jatim, yang terutama diperlukan “kalau ternjata Hadji Hasan (*Tan Malaka*) lemah sadja.” Surat ini juga memberitakan bahwa surat Malaka tertanggal 4 Januari telah dijawab dengan sebuah telegram tertanggal 12 Januari, dengan pesan: “sugar immediately.” Kedatangan Alimin dan Malka ditunggu dalam waktu sepuluh hari.⁶⁵

Pada tanggal 18 Januari Budisutjitro mengirimkan sebuah surat lagi. Ia minta uang dan keterangan yang diminta. Malaka dan Alimin ditunggu di rumah Subakat.

“Kami belon bisa tahoe apa jang misti kami ambil sikap nanti, mengkan kami mahoe tahoe lebi doeloe apa kesanggoepannja Hadji Hasan. Kalau ta’ begitoe baik kesanggoepannja tentoelah kita poenja toko besar misti kirim sendiri oetoesan pigi ke Mekka (*Moskow*) boeat beroending sama Kyahi (*Komintern*) atau kalau kami soedah dapat mandaat dari toean dan kalau kami soedah ada tahoe adresnja kyahi kami akan panggil dia boeat bikin pertemoean di negri ing-ing (*Cina*).”⁶⁶

Keesokan harinya Subakat menulis lagi, cemas karena belum menerima jawaban apa pun atas surat-suratnya yang lebih dahulu dikirimkan. Ia melaporkan kedatangan Agam Putih dari Sumatera Timur, yang dianggap (seorang) pembantu (yang) cakap dan yang dapat dipercaya dan mengetahui keadaan di Sumatra Timur. Ia dapat menggantikan Abdul Xarim dalam perundingan dengan Tan Malaka.⁶⁷

Pada tanggal 15 Januari Tan Malaka menulis lagi sebuah surat panjang dari Manila sbb.⁶⁸

“15-1-26

Boeat 223 (*Jawa*).

Berhoeboeng dengan kawan toean pada 12/26 ini, maka kami, ber ... (*tak terbaca*) dengan djalannja mail baroe sekarang bisa membalas itoe kawan dengan (*tak terbaca*). Tapi pada 13/26 ini djoega itoe toean poenja kawan soedah kami balas dengan kawat poela. Kami kawati bahwa toean djangan berangkat doeloe malah nanti soerat kami.

Kenapa kami kawat begitoe, sesoedah toean batja soerat kami 4-1-26 tentoe setengah toean suedah maloe. Kalau kita tambah setengah lagi maka kami pikir toean djoega akan tjoekoop maloem.

Isi soerat 4-1-26 itoe masih tinggal kekal. Dan kami minta soepaja itoe barang-barang 274 (*Sjamsuddin*), 286 (*Jatim*), 270 (*Budisutjitro*), 306 (*Sutan Said Ali*) dan 306 (*Abdul Xarim*) misti ada. Kalau tidak itoe milm (*rapat, musyawarah*) kita pikir setengah harga. Kalau seperti banjak barang jang dikirim sekarang, maka itoe pembijtaraan tak bisa mateng.

Kebetoelan toean soedah memenoehi doea barang jang kami pinta 270 (*Budisutjitro*) dan 286 (*Subakat*). Tetapi kami sini dapat kawat, bahwa jang soedah ada dalam goedang 245 (*Singapura*) boekanlah 286 (*Jatim*) melainkan 288 (?). Kami pikir dan kami harap itoe chilafnya post-Office atau chilaf menoelis. Boekan karena itoe barang kita pikir koerang harga tetapi 1. Tak menjoekeopi boeat 227 (*Surabaya*) jang begitoe penting dan seloeroeh goedang 223 (*Jawa*). Dalam hal ini barang 286 (*Jatim*) dan

⁶⁵ Surat Budisutjitro. Subakat, dan Jatim, 15-1-1926, dalam koleksi Schrieke.

⁶⁶ Surat Budisutjitro, dan Jatim, 18-1-1926, dalam koleksi Schrieke.

⁶⁷ Surat Budisutjitro, 19-1-1926, dalam koleksi Schrieke.

⁶⁸ Surat Tan Malaka dan Alimin, 15-1-1926, dalam koleksi Schrieke.

274 (*Sjamsuddin*) tak boleh tinggal. 2. Kalau datang sama itoe 288 (?) dikantor 254 (*Filipina*) tak akan bisa masoek. Dan kalau bisa masoek, akan segra ketahoean, karena tak sama roepa boeloenja dengan barang-barang tiap itoe (*orang-orang*) jang ada di sini. Djadi pendek kata akan segra keliahtan, dan dikirim kembali oleh firm 210 (*polisi*). Kalau milk (*rapat*) dibikin digoedang 245 (*Singapura*) itoe barang boleh toenggoe 245 (*Singapura*).

Tempo hari, sesoedah dapat kawat bahwa itoe berang sedang djalan kegoedang 254 (*Filipina*), maka kami keliroe, sebab itoe semoea kami minta datang dikantor 245 (*Filipina*), maka kami keliroe, sebab itoe semoea kami minta datang dikantor 245 (*Singapura*). Tapi tidak apa, kami lantas samboengkan sadja dengan maksoed doeloe jaitoe berhoeboeng dengan milk besar (*pertemuan besar*) dengan pabrik (*partai*) sendiri. Sama barang kita bisa di pertemoekan dengan jang ada di 245 (*Filipina*) dan bisa banding membanding, dengan djalan mana barangkali bisa djoega sekedar sedikit bisa dapat ketolongan. Sebab kami pikir barangkali boeat 5 barang tak tjoekoep ongkos maka kami maoe akalkan tjari sini kiri kanan. Kami soedah 2 kali temoei agent dari firm (*partai*) jang berarti. Tadi sore kami kasi satoe lecture boeat penarek hati semoea agents. Kebetoelan orang jang maoe naekkan voorstel boeat minta bantoe sedikit 9419 (*oeang*) itoe sakit dan tak bisa datang. Kami tentoe tak bisa, setelah baroe sadja'adjar kenal dengan semoea agenst itoe kasi lecture boeat bersatoe berniaga (*bergerak*), dan lantas minta oeang. Itoe policy jang salah, maloemlah toean. Pada satoe jang besar kewadjipan kita soedah dapat perdjandjian bahwa ia soedah bilang sama satoe kawan kita agent 254 (*Filipina*), bahwa ia maoe kasi bantoe seberapa. Tapi itoe dari satoe orang sadja, sebab voorstel tadi tak bisa dijadikan oemoem, dan banjaknja kita tak tahoe. Walaupoen kami lihat, bahwa roepanja satoe doea dollar bisa di dapat, kami tak berani djandjikan pada toean apa-apa. Karena disini tak main-main. Boekan sperti di roemah 245 (*Singapura*) boleh pake sarong, kopiah dan zonder shoes melantjong sadja hilir moedik. Semoea seperti diroemah 259 (?). Sedangkan (utusan-utusan) tak koerang sepatoe dan pakean bersih. Kalau tidak begitoe soesa roemah 210 (*polisi*). Tio (*Alimin*) jang masoek dengan satoe stel sadja soedah bikin riboet kami orang, dan maloemlah ongkos pakean poen mahal. Djadi kalau tak ada bekal, berhoeboengan dengan kesempatan kami poela kami harap djangan masoek roemah 254 (*Filipina*) jang tjantik itoe. Kalau itoe 5 barang dikirim kami harap tjoekoep boeloe sekedarnja. Dan kami sangka ada boeloenja, sebab itoe kami berani minta.

Djadi sebab kami beloem lagi dapat poatoesan dapat atau tidaknya wang boeat kirim 3 barang lagi, karena barang 270 (*Budisutjitro*) dan 286 (*Subakat*) soedah bawa ongkos sendiri, maka kami beloem bisa poatoeskan apa itoe barang milk (*rapat*) misti kita bikin difabrik 245 (*Singapura*) atau 254 (*Filipina*) (lebih besar kwalitetnja kiri kanan), tapi kalau ta tjoekoep oeang itoe, apa boleh boeat, sekoerangnja f 250 boeat satoe blik (*orang*), maka biaklah diboeat di 254 (*Filipina*). Tapi djangan koerang, dan djangan harapkan satoe peser poen dari kita. Sebaliknya kalau kita dapat, tentoe akan kasihkan sama toean. Djadi sebab kita beloem dapat poatoesan dan barang soedah ada digoedang 245 (*Singapura*) maka kita kasi pertimbangan berikoet:

Tuang Liang (*Budisutjitro*) misti oeroeskan dengan soerat ambil itoe 3 barang lagi jaitoe 274 (*Sjamsuddin*), 306 (*Sutan Said Ali*) dan 309 (*Abdul Xarim*) jaitoe kalau 286 (*Jatim*) soedah siap. Itoe perkara barangkali siap dalam 20 hari. Kalau itoe 5 barang siap, dan bisa dengan ongkos sendiri kirim kegoedang 254 (*Filipina*) toean kawat:

1 5 bottels.

Kalaoe satoe koerang, oemp. 286 (*Jatim*), toean kirim kawan: II 286 broken.

Kalau 5 barang datang digoedang 245 (*Singapura*), tapi tak bisa dikirim 254 (*Filipina*), kawatnya: III sick.

kalau 4 barang datang dan bisa kirim kawatnja: IV 4 sent.

Kalau 4 barang datang tapi tak bisa dikirim: V 4 kept.

Sesudah itoe toean akan toenggoe kita poenja kawat: 1. Kami datang digoedang 245 (*Singapura*): received. 2. Toean-toean misti masoek (*Sandi angka: Sandakan*): recovered.

Walaupoen toean tak tjoekoep bekal boeat kirim barang ke goedang 254 (*Filipina*) boleh djadi djoega dapat kawat2., sebab boleh djadi kami dapat.

Dalam hal ini barang djoega bisa dikirim.

Kalau dapat recovered djalanlah toean, tapi tak boleh landjoet dari (*Sandi angka: Sandakan*), karena tak bisa. Misti toenggoe tongkat 269 (*Alimin*). Kita akan kirim itoe tongkat dari toko 255 (*Manila*). Djangan loepa!! Djadi misti toenggoe sampe ia datang dihotel China dipinggir laoet, atau soepaja ongkos moerah 4 barang simpen disoerau atau masjid didalam kampong dan satoe di itoe hotel boeat terima barang 269 (*Alimin*). Pendek kata dari sana misti kirim poela kawat sama kita dengan tidak toenggoe lagi.

Perkara barang 276 (*Subakat*) ada djadi pertimbangan besar. Kita pikir itoe pos tak bisa ditinggalkan. Sebab kalau bisa bikin milik (*rapat*) difabrik 254 (*Filipina*) tentoe roemah 276 (*Subakat*) sangat penting boeat soerat menjoerat dengan firm 223 (*Jawa*). Kedoea roemah 245 (*Singapura*) berhoehoeng dengan pekerdjaan di pabrik 23 (*Jawa*) pada waktoe dimoeke perloe di tambah koekoeh dari jang soedah-soedah. Kita pikir pekerdjaan jang baroe diperoleh itoe misti ditambah madjoe. Kalau sebentar ditinggalkan tentoe pekerdjaan moendoer lagi dan kita kelak misti oelang sekali lagi. Lagi poela ongkos maham boeat kegoedang 254 (*Filipina*). Walaupoen begitoe, djoega ia datang, kalau maoe. Tapi kita sangka lebih baik teroeskan kerdja digoedang 245 (*Singapura*) di kelak barang 270 (*Budisutjitro*), 276 (*Subakat*) dan 288 (?) jang akan datang. Kita pikir setengah pekerdjaan dan baik dioendoerkan sadja. Kalau tak bisa ambil barang lain kita kelak misti sikap lain dan toenggoelah soerat. Tapi kita minta soepaja toean dengan segala kekoeatan ambil barang jang kita minta tadi. Perkara doea barang 306 (*Sutan Said Ali*) dan 309 (*Abdul Xarim*) kita yakin bahwa kesempatan dan belandja akan beres dan bisa tanggoeng sendiri, karena sana ada tjoekoep bekal baik dari firm (*partai*) atau particulier.

Haraplah toean djalankan dengan lekas dan balas.

Wassalam kami Tio (*Alimin*)—Hadji Hassan (*Tan Malaka*).

Surat ini menunjukkan bahwa rencana-rencana itu tidak banyak mengalami kemajuan. Dapatlah ditarik kesimpulan daripadanya bahwa oleh Budisutjitro telah dikirimkan sebuah kawat lain selain dari “sugar immediately.” Tan Malaka dan Alimin berbicara tentang sebuah kawat yang menyatakan bahwa Budisutjitro, Subakat, dan Jatim⁶⁹ akan datang. Kalau begitu, maka itu sesuai dengan rencana-rencana Budisutjitro yang semula. Tetapi dari surat-surat ke Jawa ternyata bahwa Budisutjitro menunggu kedatangan Tan Malaka dan Alimin. Jadi, rupanya ada terlalu banyak salah pengertian, yang menghabiskan dengan sia-sia waktu yang berharga. Surat dari Manila ini pun tidak membantu menjelaskan masalah ini.

Surat itu juga memberikan sedikit banyak wawasan mengenai hubungan-hubungan Tan Malaka dengan orang-orang Filipina sesama alirannya. Surat tersebut mencatat suatu permulaan perkenalan. Tan Malaka masih belum dapat mengharapkan banyak dukungan, bagaimanapun juga, tidak dalam hal keuangan. Dan suatu sumber lain ternyata pula dengan jelas hubungan-hubungannya dengan pemimpin-pemimpin kiri Filipina. Seorang pembantu Ponce, Antonia Paguaia, menyatakan pada tahun 1954 dalam sebuah wawancara.

⁶⁹ Di dalam kawat tidak disebutkan 286, melainkan 288 (*Jatim*), karena ini terdapat tulisan-tulisan itu dalam bagian pertama surat Tan Malaka. 288 mungkin seorang Cina atau Indo-Belanda.

“that he remembered Tan Malaka’s visit very well. He was running for Manila city councillor at the time Malaka arrive, accompanied by five or six revolutionaries, all Indonesians. The group could not go into the street because they had no resident tag, which you received when you paid your residence tax. Paguaia said he collected the names of five or six laborers Tax section—the chief was from Paguaia’s district in Tondo and was a close friend, and this friend issued residence certificates in the names of the dead laborers—Paguaia said that these Indonesians were never caught; in fact Tan Malaka was never asked whether he came to the Philippines alone. Varona know about the false certificates and was very much frightened aboeut itu.

Varona approached Quezon about allowing Indonesian revolutionaries to have a meeting in the Philippines but Quezon would not agree as he said the Philippines and the United States were enjoying friendly relation with the Dutch government in Indonesia.

Paguaia suspected Malaka of being at least close to communism as he belittled Rizal and stressed the importance of Bonifacio. Was not a talkative type and weighed his words carefully. Paguaia said he believed that Don Ramon Fernandez helped finance Malaka during his Stay.”⁷⁰

Terjemahannya:

“bahwa ia masih ingat tentang kunjungan Tan Malaka. Ia sedang berkampanye untuk dipilih sebagai anggota dewan kota praja Manila pada waktu Tan Malaka datang bersama dengan lima atau enam orang revolusioner lainnya, semua berbangsa Indonesia. Kelompok itu tidak bisa berjalan-jalan di luar rumah karena tidak mempunyai kartu penduduk, yang diterima orang setelah membayar pajak. Paguaia berkata ia mengumpulkan nama lima atau enam buruh yang dikenalnya dan diketahuinya telah meninggal dan menyampaikannya kepada seksi Pajak—ketuanya berasal dari Distrik Paguaia di Tondo, seorang kawan akrab, dan kawan inilah yang mengeluarkan sertifikat tempat tinggal atas nama orang-orang buruh yang sudah meninggal itu Paguaia berkata bahwa orang-orang Indonesia ini datang di Filipina seorang diri. Verona tidak pernah tahu tentang sertifikat-sertifikat palsu itu dan merasa takut karenanya.

Verona mendekati Quezon agar mengizinkan orang-orang revolusioner Indonesia untuk mengadakan rapat di Filipina, tetapi Quezon tidak mau memberi persetujuannya karena pada pendapatnya Filipina dan Amerika Serikat mempunyai pertalian persahabatan dengan pemerintah Belanda di Indonesia.

Paguaia menduga bahwa Tan Malaka dekat sekali kepada komunisme karena ia meremehkan Rizal dan menekankan pentingnya Bonifacio. Ia tidak suka berbicara dan mempertimbangkan kata-katanya dengan hati-hati. Paguaia berkata ia percaya Don Ramon Fernandez membantu membiayai Tan Malaka selama berada di Filipina.”

Tan Malaka memberikan kesan kepada Paguaia sebagai “seorang yang tenang, suka berpikir, bersikap hati-hati, dan tidak pernah tampak atau berbuat seperti seorang revolusioner.”⁷¹

Bognor, pemimpin “Partindo Obret,” pada tahun 1948 menyatakan bahwa Tan Malaka disembunyikan oleh “Partindo Obreto” ketika para pemimpin nasional merasa takut untuk

⁷⁰ Wawancara Paguaia dengan Hoeksema, 23-3-1954, seperti disebutkan dalam surat J. Richardson London, 28-7-1980, Hoeksema. *Communism in the Philippines*, hal. 44. Pemilihan yang disebut oleh Paguaia itu beralngsung pada bulan Juni tahun 1925 Pemilihan Paguaia itu dianggap tidak sah karena kampanye yang dilakukannyadikatakan menghasut. Jadi, perjuangan pemilihan bagi Paguaia dalam bulan Juni tahun 1925 masih belum selesai. Karena itulah mungkin juga Paguaia kurang jelas mengenai tanggalnya. Surat J. Richardson, Londong, 10-4-1981. Renandez adalah majian Paguaia sebagai pemilik *El Debate* dan *Pagkakasa*.

⁷¹ Hoekseman, *Communism in the Philippines*, hal. 45.

mendukungnya. Ia tinggal di tempat tinggal Evangelis dan Ora di Tondo, kemudian di rumah Jose Turiano Santiago di Calle Bilbao, dan akhirnya di kamar Varona di gedung Dela Rama di Manila.⁷²

Jelaslah bahwa keterangan-keterangan ini berkaitan dengan kunjungan kedua Tan Malaka ke Manila di Filipina. Fakta-fakta yang disebut oleh Paguia itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. Ketika datang dari Chieng-Mai. Tan Malaka mungkin ditemani oleh Alimin, tetapi bahwa ia ditemani oleh orang-orang Indonesia lainnya tidak pernah disebut di mana pun. Saya pun menganggap hal ini tidak mungkin. Tan Malaka mungkin ditemani oleh kenalan-kenalannya dari Chieng-Mai yang berasal dari Hindia.

Jawaban dari Singapura atas surat Tan Malaka ttg. 15 Januari 1926 segera datang. Pemimpin-pemimpin PKI memutuskan lebih baik menunggu sampai Tan Malaka dan Alimin tiba di Singapura.⁷³

Tan Malaka beberapa tahun kemudian menulis sendiri bahwa Budisutjitro dan Muso ditunjuk untuk bermusyawarah dengan Tan Malaka di Manila. Kesulitan paspor menjadi penghalang yang tidak dapat diatasi. Kemudian mereka kirimkan sebuah kawat kepada Tan Malaka meminta agar ia datang ke Singapura. Tan Malaka menjawab dengan usul agar pada suatu ketika diadakan konferensi di Singapura. Dijawab oleh Muso dengan surat yang memperlihatkan kemarahannya yang sangat. Yang belakangan ini menyatakan bahwa Tan Malaka dan dia ditunjuk untuk meminta dukungan materi di Moskow untuk pemberontakan.⁷⁴

Tan Malaka dan Alimin, walaupun telah menerima kawat itu, tidak segera berangkat ke Singapura. Karena tiada surat-menyurat tentang hal itu, maka alasannya hanya dapat diterka saja. Bagaimanapun juga, Tan Malaka tidak cukup sehat untuk berangkat dengan segera. Mungkin pula akan diperlukan beberapa waktu untuk menyelesaikan segala salah pengertian yang ada.

Menunggu sampai sembuh bagi Tan Malaka mungkin pada suatu ketika dirasakan terlalu lama. Alimin mengusulkan untuk pergi ke Singapura sebagai utusannya. Tan Malaka berbicara dengan panjang lebar kepada Alimin tentang keputusan Prambanan. Keputusan itu ditolaknya, pandangannya dijelaskannya, pun diberikannya beberapa usul sehubungan dengan arah yang akan diambil PKI pada masa mendatang.⁷⁵

Tan Malaka percaya bahwa Alimin akan menyampaikan pandangannya dengan baik, tetapi, agar ada kepastian dan kejelasan, maka pandangannya itu dituangkannya ke dalam sejumlah tesis, yang ditulisnya pada tanggal 23 Februari. Setelah itu Alimin mestinya segera berangkat ke pimpinan PKI, yang masih menunggu di Singapura kedatangan Tan Malaka dan Alimin.⁷⁶

Masa menunggu itu mestinya bagi pemimpin-pemimpin PKI di Singapura pun terasa lama. Di Indonesia partai itu mengalami tindakan-tindakan yang semakin keras: penangkapan-penangkapan yang dilakukan mulai melumpuhkan gerakan itu; waktu yang berharga untuk digunakan bagi persiapan-persiapan selanjutnya terus berlalu begitu saja. Dalam keadaan itu dibuat rencana untuk mengadakan hubungan dengan wakil-wakil Soviet di Negeri Cina. Pada awal bulan Februari ada

⁷² Transcript of Stenographic Notes Taken During a Hearing Conducted by the Committee on Un-Filipino Activities on November 17, 1948, (Transkripsi dari Catatan Steno yang Diambil Selama suatu Pemeriksaan yang Dilakukan oleh Komite mengenai Kegiatan-kegiatan yang tidak Pantas bagi Orang Filipina), seperti disebutkan dalam surat J. Richardson, London, 28-7-1980.

⁷³ Surat Hassan (*Budisutjitro*). Singapura, 21-1-1926, dalam koleksi Schrieke.

⁷⁴ *Manifesto Pari*, hal. 17-8. Menurut *Pemberontakan Nasional Pertama*, hal. 53-4. Tan Malaka atas permintaan pemimpin-pemimpin PKI tidak mau datang ke Singapura. Dalam *Thesis*, bulan Maret secara tertulis, ketika Alimin tinggal di rumahnya. Ia (*Thesis*, hal. 38) tidak dimintai nasihatnya, tetapi diperintahkan untuk bersama Muso pergi ke Moskow untuk meminta dukungan materi untuk pemberontakan. Jadi, Tan Malaka di sini juga memberikan gambaran yang sama seperti dalam *Manifesto Pari*.

⁷⁵ Seperti telah disebutkan pada catatan 64, menurut berbagai sumber, Alimin oleh pemimpin-pemimpin PKI diutus ke Manila untuk bermusyawarah dengan Tan Malaka. Lihat tentang hal ini dan sewaktu ia tinggal di rumah Tan Malaka: *Pemberontakan Nasional Pertama*, hal. 54: Jalannya Gerakan Komunis dalam *The Communist Uprisings* (pemberontakan-pemberontakan komunis), hal. 153; *Geheim rapport PKI* (Laporan rahasia PKI), Juli 1925—Desember 1926, hal. 23. Tamim dalam *PKI-Sibar*, hal. 24, juga menulis bahwa Alimin disuruh berangkat dari Singapura pada awal bulan Januari tahun 1926; McVey, *The Rise*, hal. 316, juga memberi gambaran yang sama.

⁷⁶ Tamin, *Sedjarah PKI*, halaman 24 memberi sebagai tanggal datangnya Alimin kembali 18 Februari. Ini rupanya tidak benar melihat tanggalnya tesis-tesis itu dibuat.

rencana untuk mengirimkan Subakat kepada Borodin, orang Komintern di Negeri Cina. Kesulitan-kesulitan perjalanan atau kedatangan Alimin mungkin menghalangi terlaksananya rencana ini.⁷⁷

Tesis-tesis yang dibawa serta oleh Alimin berbunyi sebagai berikut:⁷⁸

Memandang rapporten dari kantor 270 (*Budisutjitro*) & 271 (*Aliarcham*), jang selaloe kita terima, menoeroet rapportnja firma 268 (*Alimin*), jang baroe datang di tempat kita sendiri, dan memandang isinja soerat2 kabar dari warna merah sampai poetih, maka perhoeboengan dengan mentjetak banknote (*mengadakan revolusi*) seperti pada conferentie dikantor 229 (*Solo*) kita menetapkan pemandangan kita, seperti punten jang ada dibawah ini:

1. Kepoatoesan itoe sendiri adanja banknote, sesoedahnja mendapat coin, (*uang*), jang bisa menimboelkan banknote lebih dahoeleoe dikirim 234 (*Padang*), 235 (*Palembang*), 237 (?), dan akan diikoeti oleh firma 237 (*Jawab*) pada waktoe jang soedah ditetapkan, kita sangka memperlihatkan kelemahan diri sendiri, karena tak ada bangsa dalam babad manapoen djoega, jang matang boeat banknote itoe, menggantoengkan adanja bank-note itoe dari dapatnja coin. Bangknote sematjam itoe boekannja lagi banknote melainkan 7592892641 (*putih*), jang datangnja dari satoe golongan ketjil, boekan dari langganan banjak (*rakjat*), dan hasilnja seperti dimana-mana tiada berpadanan dengan maksoed dan djerih pajah kita. Walaupoen coin perloe, sebagai barang jang tersambil, tetapi sesoeatoe banknote datangnja otomatis dari keadaan Negeri dan keadaan aksi. Kalau keadaan negeri dan keadaan aksi soedah mentjoekoepi, maka kita bisa banjak saksikan dalam babad, bahwa coin itoe tak menjadi pertanyaan lagi, karena akan terdapat di negeri sendiri.

2. Bolih djoega coin bisa memberi labragan kepada firma 205 (*Pemerintah*), tetapi selama firma 223 (*Jawa*) beloem siap dengan perkakas 648615587 (*gerakan massa*), ja'ni chocolate (*pemogokan*) dan rubber (*demonstrasi*) artinya jang teroes selama rakjat beloem pernah bergerak boeat penoentoetan economie dan politiek jang njata berhari-hari dan berboelan-boelan, seperti di 256 (*Hindia Inggris*), 251 (*Syanghai*), 262 (*Jerman*) d.s.b.g. selama mereka masih takoet sama pompa air atau karet sepotong leger en politie, selama itoe banknote firma 23 (*Jawa*), dimana economie soedah sangat kapitalistisch Internationalished (boekan seperti diloeat 223 (*Jawa*), sama sekali akan sia-sia dan bisa memoendoerkan pertandingan *annoodig* bertaoen-taoen.

3. Kita tidak heran sama sekali bahwa perniagaan (*propaganda*) kita jang sangat baroe itoe beloem bisa membangoenkan seloeroeh langganan diseloeroeh tempat boeat bersiap banknote. Sedang dinegeri barat propaganda itoe bertahoen-tahoen, apalagi dinegeri jang masih dikandoeng feodalisme, dimana tahjoel masih sangat tipis. Tetapi sebab kesoesahan sangat dalam, maka dengan tjara jang patoet kita bisa mendjalankan aksi jang besoek atau loesa bisa mendatangkan banknote itoe djoega, dengan menjingkiri segala sipat avontuur, ja'ni bertaroeng dengan memakai kekoetan jang beloem kita ketahoei besarnja. Sebagai perniagaan 6481955089 (*Partai Marxis*) kita tidak boleh djalan mengira-ngira dan berharap-harap, melainkan berdiri atas massa dan watak serta aksinja massa jang soedah terboekti.

⁷⁷ Surat ttg. 3-2-1926, yang dikutip dalam interogasi Subakat, 13-1-1930, pert. 132. Menurut *Pemberontakan Nasional Pertama*, hal. 53-4, Alimin dan kemudian Muso sebagai utusan PKI dikirimkan ke wakil-wakil EKKI di negeri Cina untuk meminta pandangan mereka tentang keputusan Prambanan. Ketika pemimpin-pemimpin PKI di Jawa lama tidak mendengar sesuatu, Sardjono dan Budistutjitro berangkat ke Singapura untuk bertemu dengan Tan Malaka. McVey, (*The Rise* hal. 473-4), menganggap gambaran itu tidak benar, karena waktu tidak cukup untuk mengadakan perjalanan itu.

⁷⁸ Lampiran surat PG kepada Gubernur Jenderal tanggal 30-6-1926 dalam Mailrapport 687 x/26 dalam vb. 1-7-1927 Lt. Q 10. Kedua jenis kode yang diterangkan dalam catatan 39 bab ini, dipakai di sini. Di samping itu beberapa pengertian politik dicantumkan dengan kata-kata yang lebih netral. Dalam "De Gang der Communistische Beweging" dalam *The Communist Uprisings* dimuat rangkuman *Theses* ini (hlm. 153-154). Di sini dimuat teks asli dalam bahasa Indonesia lampiran surat PG kepada Gubernur Jenderal tgl. 23-10-1926, yang terdapat dalam koleksi Schrieke.

4. Berhoeboeng dengan sangat terhambatnja berniaga pada masa ini, maka persoealan boeat kita boekanlah bagaimana kita mesti memendekkan oemoer kita, melainkan bagaimana kita bisa meneroeskan *didikan langganan* dan dimana ditaroeh pimpinan jang sangat sedikit orangnja itoe, soepaja djangan bisa hilang sama sekali dan sangat mengganggu pakerdjaan kita sewaktoe-waktoe, sebelom kita semporna koeat boeat moesoeih dalam dan loear negeri. Bagaimana tjara menambah pimpinan perniagaan jang sangat sedikit boeat manoesia 55 joeta itoe, soepaja chocolate (*pemogokan*) ketjil-ketjil sadja moedah memberi coconut (*pembuangan*) itoe bisa dihindarkan. Djadi pendeknja soepaja pada waktoe ini kita tak bisa dibikin poatoes asa lagi oleh gigit njamoek moesoeih kita, sehingga sebab gigit njamoek itoe kita maoe menggantoeng diri.

5. Boeat membesarkan pimpinan dan menjimpan pimpinan soepaja perkara ketjil2 tidak bisa lagi memberi coconut (*pembuangan*) dan boeat trainen atau menjekolahkan langganan oentoek membikin chocolate dan rubber (*pemogokan dan demonstrasi*) barang-barang mana njawanja perniagaan difirma 223 (*Jawa*) (boekan coin jang njawanja) maka kita pikir soedah datanglah masanja sekarang mempractijken poatoesan tahoen jang laloe, ja'ni memindahkan sebagian dari pimpinan kekantor 245 (*Singapura*), dan memberi autonomie besar kepada pimpinan plaatselijk boeat plaatselijke aksi. Sampai kalau langganan soedah matang, plaatselijke pimpinan soedah menjoekeopi, maka pemimpin 245 (*Singapura*) tadi boleh kembali di tengah-tengah langganan di 223 (*Jawa*) boeat bertanding jang bisa mentjetak banknote.

6. Alamat2 dan tanda2, bahwa seloeroeh langganan dan Ra'jat soedah betoel2 menjoekeopi banknote, sebagai 6481955089 (*Marxis*) kita tida boleh mengambil dari marahnja satoe atau doea hoofdagenteng (*pemimpin-pemimpin utama*) atau dari persangkaan kiri kanan, melainkan boekti jang bersandar atas politiek dan economie. Boekti jang soedah sah boeat jang oempamanja, kalau *minimum program* dan *leus* kita, tentangan politiek dan negeri. Kalau oempamanja boeroeh industrie berhari-hari, ja berboelan-boelan menoentoet berkelahi boeat tampah gadjih, aandeel in de wist, mereka bergerak, toentoetan mana disertai oleh mogok oemoem jang tak poatoes-poatoesnja, djoega teroes kalau 1 atau 2 pemimpin dapat coconut (*dibuang*) (karena ra'jat 55 joeta itoe tak boleh bergantoeng dalam hal mogok dari 1 atau 2 bidji orang). Kalau pendoedoek kota, tani, saudagar, studenten jang 3-4000 itoe, berboelan-boelan teroes bergerak memoepakati toentoan menghapoeskan belasting, meminta algemeen kiesrecht, menoentoet adanja ra'jat-ra'jat (*Majelsi Nasional*) d.s.g. toean mana disertai poela oleh masa domonstratie atau boycott dari Ra'jat berdjoeta2, jang soedah tentoe kelak ketawa melihat koeda datang atau pompa air (*tentara dan polisi*). Sebelom alamat ini ada, selamanja itoe, biasa atau tidaknja memesan banknote tjoema teka-teki belaka.

7. Perkara perolongan dari loear sekarang bisa dan boleh didjalankan. Tetapi ini perkara jang nomor terachir sekali pentingnja, dan tidalah perkara principieel atau dasar. Karena kalau jang 55 joeta betoel sadar, maka dengan kelingking sadja ia bisa mengoesir 2 atau 3 bidji agenten lawan kita. Kalau seloeroeh pendoedoek betoel2 sadar maka oelang boeat perniagaan itoe soedah tentoe (seperti di semoea djadjahan lain) bisa dipoengoet dari langganan2 dinegeri kita sendiri. Kalau mereka di Djawa, Soematra, dan Celebes beloem soeka mengoerbangkan 2 atau 3 sen, mana boleh ia bisa mengorbankan 729413 (*jiwa mereka*). Pendeknja kita haroes mematangkan seloeroeh langganan jang terhimpit itoe dengan propagandanja bisa menarik mereka, dan dengan aksi hari2 kita mendidik mereka dalam politiek dan berkelahi dengan concurrent, sehingga bertambah hari bertambah besar laskar perniagaan kita. Menoeroet keadaan sekarang memang jang 55 joeta bisa digontjangkan.

8. kalau kita menjetak banknote sendiri, maka boekanlah berhoeboeng dengan dapat atau tidanya coin, melainkan lahir dari pegerakan jang teroetama 158174 (*buruh*)

peroesahaan jang besar². Djoega tidak dari besar atau ketjilnja reaksi toko (*pemerintah*) lawan kita. Melainkan dari banjak kesadaran dan kemaoean orang banjak.

9. Makin madjoe perniagaan dan makin dekat kemenangan, makin awas kita mendjaga soepaja djangan diprovoseer, atau tertipoe bertaroeng sebeloe siap. Makin besar dorongan makin sabar kita menoenggoe saat, dimana kita sendiri kelak bisa memilih *tempat* dan *waktoe* mendjatohkan dorongan kita.

VOORSTELLEN (saja)

1. Memboeat conferentie 245 (*Singapurai*) selekasnja, dari wakilnja jang membawa soeara dari semoea poelau dan semoea golongan, 275 (*Darsono*), 270 (*Budisutjitro*), 269 (*Alimin*), 286 (*Jatim*), 306 (*Sutan Said Ali*), 276 (*Subakat*), en 309 (*Abdul Xarim*).

2. Memindah pimpinan sementara lama kefirma 245 (*Singapore*), terdiri dari wakil² terseboet diatas atau sebagainya.

3. Mendirikan perniagaan 2 kongsi (155 (PKI) & 256 (SR) dikota² besar, seperti firma 224 (*Batavia*), 226 (*Semarang*), 227 (*Surabaya*), 234 (*Padang*), 235 (*Palembang*) d.s.b. (pusat-pusat politik, ekonomi dan perhubungan).

4. Membesarkan firma 155 (PKI) sampai 10.000 dan 156 (SR) 500.000 djadi kerdja vertical di 155 dan horizontal di 156 (lihat Semangat Moeda, perkara organisasi).

5. Mendirikan Cooperaties di Djambi, Palembang, Atjeh dan Bandjarmasin.

6. Membangoenkan dan memimpin perniagaan besar (chocolate & rubber = *pemogokan & demonstrasi*) boeat tambah gadji, aandell in de winst, 8 djam kerdja, arbeidsverzeking, Arbeidsraden menoentoet hapoeskan atau koerangkan padjak, hapoeskan poenalesantie, exorbitante, pers, staking & onderwijsrechten, menoentoet alg. kiesrecht, nationale vergadering d.s.b. (lihat Semangat Moeda: AKSI PROGRAM).

7. Mendirikan 7888566763328241 (*demonstrasi*) d.s.b. serta mendirikan kongsi boeat tjari 645667 (*makan*).

8. Memboeat boekoe² jang baik boeat menarik Boeroeh, Tani, Student, Saudagar, 219 (*tentara*) d.s.b.

9. Tak perloe dibilang lagi

Ini soerat dibawa TIO (*Alimin*) tempo hari boeat didjadikan pertimbangan.

Surat ini tidak perlu diberi keterangan lebih banyak. Pemimpin-pemimpin PKI rupanya tidak mampu mengemukakan alasan-alasan sebagai bantahan. Ditambahkan oleh Tan Malaka sendiri pada daftar alasan-alasannya itu suatu gambaran tentang kejadian-kejadian yang dimuat di terbitan-terbitan kemudian yang menerangkan bahwa keputusan Prambanan diambil dengan terlalu tergesa-gesa tanpa cukup dipertimbangkan; bahwa keputusan itu hanya merupakan akibat provokasi; bahwa tentang hal itu tidak diberikan tanggung jawab kepada rakyat dan Komintern⁷⁹ bahwa beberapa pemimpin PKI tidak mempunyai wewenang atas nama PKI, sebagai seksi dari Komintern, mengorganisasikan suatu pemberontakan tanpa persetujuan dari Moskow, bahwa otoritas Komintern telah dilanggar; bahwa suatu keputusan yang artinya begitu luas meminta musyawarah dengan Moskow atau bagaimanapun juga dengan Tan Malaka, wakil Komintern; bahwa harus dicari musyawarah dan kerja sama dengan partai-partai komunis dari Australia, Negeri Belanda, Amerika, dan Annam; bahwa ada pengaruh yang terlalu besar dari anarkisme, oportunisme, dan fanatisme terhadap taktik dan strategi pemberontakan.⁸⁰

Secepat-cepatnya setibanya di Singapura Alimin pergi ke suatu bangsal di kebun pepaya milik Ki Masduki di Geylang Serai, pinggiran Singapura. Dengan perasaan tidak sabar pemimpin-

⁷⁹ *Pendjara I*, halaman 143.

⁸⁰ Thesis, halaman 40-4, 57.

pemimpin PKI di sana menunggu kedatangannya kembali.⁸¹ Di sana sudah hadir Sadjono, Budisutjitro, Sugono, Winanta, Muso, Subakat, dan Agam Putih, seorang pengikut PKI yang tinggal di Singapura.⁸² Rapat ini diadakan pada awal bulan Maret.⁸³

Dalam suratnya tertanggal Juni 1926 kepada pemimpin-pemimpin PKI Subakat, setelah berbicara dengan Tan Malaka yang datang ke Singapura, memberi laporan kepada rapat.

“Teroes terang saja berkata pada Toean-Toean bahwa dengan keterangan Toean Tio (Alimin), saja tidak bisa mengerti betoel-betoel bagaimana sikapnja Hadji Hassan (Tan Malaka) terhadap besluit 229 (Solo) itoe. Sebagai Toean-toean mengethoei sendiri, maka dalam pertemoean di kantor 245 (Singapura), (pada malam Tio baharoe tiba disana dari 254 (Filipina) Tio moelai dengan tjeritakan kelemahan di Mekkah (Moskow) kemoendoeran serta kekatjauan disana, inleidit (=pendahuluan) mana soedah mendatangkan teleurstelling (=kekecewaan) pada kita, sedang seteroesnja, yaitoe tentang sikapnja Hadji Hassan, tidak terang. Poen Tio tida mengadakan verdediging (=pembelaan) jang tjoekeop boeat mempertahankan apa jang soedah dikatakan sebagai boodschap (=pesan) H. Hassan. Padahal menoeroet H. Hassan sendiri olehnja Tio dipandang sebagai wakil, poen Tio soedah moefakat dengan standpunt (=pendapat) H. Hassan dan bersanggoep mempertahankan dengan keras. Selain dari itoe H. Hassan poen membawa kepada Tio satoe soerat berisi theses sebagai jang terlampir ini, dengan maksoed soepaja these itoe dibatja dimoeka kita di 245 (Singapura), hal mana akan memoedahkan pekerdjaan Tio dalam melahirkan kehendak mestinja, sedangkan theses itoe saja sendiri baroe mengetahoei setelah H. Hassan datang di tempat saja. Dengan begitoe toean mengerti djoega, bahwa pertimbangan kita dalam pertemoean di 245 (Singapura) tidak sempoerna. Kita doeloe beloem bisa taoe dengan terang alasan-alasan jang diajoean oleh H. Hassan. Adapoen tentaang coin (uang), menoeroet boekti-boekti jang positif, jang menjatakan adanja atau dapatnja itoe coin (uang), sehingga saja tidak mengerti sama sekali, bagaimana toean-toean bisa gantoengkan banknota (pemogokan) itoe pada kesanggoepan jang tak ada itoe.”⁸⁴

Dari laporan ini dapat disimpulkan bahwa Alimin memberi laporan yang sangat tidak lengkap tentang oposisi Tan Malaka terhadap keputusan Prambanan, tanpa mempelajari secara mendalam. Ia juga menyindir tentang kemungkinan akan mendapatkan bantuan keuangan dari Rusia, yang sama sekali tidak ada dasarnya.⁸⁵

⁸¹ Tamim dalam PKI—*Sibar*, halaman 27; Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 23.

⁸² Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 24. Keterangan-keterangan lain dari peserta-peserta tidak begitu lengkap. Tamim dalam PKI—*Sibar*, halaman 25 melupakan Subakat dan seperti juga dalam segala keterangan lainnya. Agam Putih. Dalam Interogasi Tamim, 13-12-1932, pertanyaan 26 di lap. p. 963x/33 ia tidak menyebutkan Sardjono. Interogasi Subakat. *Pemberontakan Nasional Pertama*, halaman 54, menyebutkan Sardjono, Budisutjitro, Muso, dan Subakat, sedangkan hadir pula anggota-anggota Pengurus Besar yang belum disebut. Keterangan Alimin sendiri lebih tidak lengkap; Wawancara Alimin, A-15 menyebutkan Subakat dan Muso. Tan Malaka menyebutkan hadirnya Sugono dalam *Thesis*, halaman 38, “*De Gang der Communistische Beweging*” di *The Communist Uprisings*, halaman 154 menyebutkan Budisutjitro, Subakat, Winanta, dan Muso.

⁸³ Dalam “*De Gang der Communistische Beweging*” di *The Communist Uprisings*, halaman 154 dan *Pemberontakan Nasional Pertama*, halaman 54, bulan April disebut sebagai saatnya. Tamim dalam suatu wawancara memberi tanggal 11 Maret 1926 sebagai saatnya. McVey, *The Rise*, halaman 475 catatan 115. Winanta pergi kembali bersama Abdul Ghaffar pada tanggal 12 Maret ke Jawa. *Malayan Bulletin of Political Intelligence*, Maret 1926, nomor 37 di PRO-FO 371-11698-F 2463. Sugono tertangkap pada tanggal 7 April di Indonesia, McVey, *The Rise*, halaman 475 catatan 115.

⁸⁴ Surat Muchtar (Subakat), 12-6-1926, lampiran surat PG kepada GG, 30-6-1926 di lap. p. 687x/26 di vb. 1-7-1926 lt. Q 10.

⁸⁵ “*De Gang der Communistische Beweging*” dalam *The Communist Uprisings*, halaman 154. Menurut *Pemberontakan Nasional Pertama*, halaman 54 Alimin memberitahukan bahwa Tan Malaka tidak setuju dengan keputusan (Prambangan). Dalam wawancara Alimin, A-15 Alimin berkata bahwa Tan Malaka mengirimkan berita ke Singapura baha ia tidak setuju dengan rencana untuk mengadakan pemberontakan. Menurut Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 24, dan Tamim dan PKI—*Sibar*, halaman 27. Alimin menyatakan bahwa Tan Malaka dalam keadaan terlalu sakit untuk membuat suatu pendapat.

Sardjono menolak pendapat Tan Malaka dan mengusulkan untuk mengirimkan Alimin dan Muso ke biro Komintern di Kanton dan Moskow untuk mendapatkan perjanjian-perjanjian yang kongkret tentang suatu dukungan.⁸⁶ Dengan demikian, diputuskan untuk meneruskan pemberontakan. Dan disingkirkan bantahan-bantahan dari Subakat dan Sugono bahwa PKI masih belum matang untuk mengadakan pemberontakan, dan juga dari Sugono, ketua VSTP, bahwa ikatan buruhnya yang sudah lemah tidak dapat menyerukan suatu pemogokan umum.⁸⁷

Alasan-alasan Alimin untuk memberi gambaran yang salah tentang masalahnya tidak dapat diketahui dengan jelas. Dalam perjalanan kembali bebas dari adanya Tan Malaka sehari-hari, mungkin ia kembali ke pilihannya yang semula untuk mengadakan aksi apa pun konsekuensinya; suatu pilihan yang cocok dengan kepribadiannya ketika itu. Pilihan yang tidak dapat dimengerti ini tidak dapat ia bela terhadap alasan-alasan Tan Malaka, sehingga untuk mudahnya alasan-alasan itu ditekannya saja. Dengan demikian, keputusan Prambanan, dengan dukungan kuat dari Muso dan Sardjono, dapat diperkukuh. Mungkin juga ada pengaruh dari keinginannya bahwa kalau ia tetap berpegang pada rencana pemberontakan sebagai utusan PKI ia akan dikirimkan ke Moskow. Impiannya untuk mengunjungi Uni Soviet ini bisa menjadi kenyataan dengan tidak mengemukakan pendapat Tan Malaka.⁸⁸

Pada tanggal 16 Maret Alimin dan Muso berangkat ke Kanton, bagian pertama perjalanan mereka ke Moskow. Pada hari itu Alimin menulis kepada Tan Malaka bahwa ia telah menyampaikan usul-usul Tan Malaka pada pengurus besar, tetapi ditolak. Ia mendapat perintah untuk pergi ke Moskow bersama muso. Ditambahkan pada surat ini oleh Muso yang tidak mengenal Tan Malaka secara pribadi, dengan nada yang agak marah, bahwa Tan Malaka tentu menganggap dirinya pemimpin dengan mengusulkan untuk mengubah keputusan PKI di suatu konferensi baru dan bahwa Alimin dan dia juga tanpa Tan Malaka, bisa pergi ke Moskow.⁸⁹

Sementara itu, Tan Malaka dengan tidak sabar lagi menunggu berita dari Singapura. Ia mengirimkan sebuah laporan kepada Komintern tentang keputusan Prambangan dan pendapatnya tentang keputusan tersebut.⁹⁰ Tan Malaka dengan sendirinya mengharapkan berita dalam waktu singkat dari Singapura dan ingin cepat-cepat pergi ke konferensi besar yang diusulkannya dalam tesis-tesisnya.



⁸⁶ *Pemberontakan Nasional Pertama*, halaman 54.

⁸⁷ *Thesis*, halaman 38; *Pendjara I*, halaman 146; Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 25.

⁸⁸ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 23-4 menulis bahwa Alimin tiga kali bertanya kepada Tan Malaka di Manila kapan ia akan dikirimkan ke Moskow. Berdasarkan rasa tidak percaya yang timbul karenanya, Tan Malaka menulis tesisnya itu. Yang serupa: Tamim dalam *PKI—Sibar*, halaman 25.

⁸⁹ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 25-6, Tan Malaka juga memperlihatkan surat-surat ini kemudian dalam tahun itu kepada Tamim dan Subakat. Tamim mengutip surat-surat ini secara harfiah, tetapi melihat gaya tulisannya, maka tulisan-tulisan itu rupanya memang tulisan-tulisannya sendiri. Sebuah kutipan “secara harfiah” lainnya diberikan Tamim dalam *PKI—Sibar*, halaman 27-8. Tentang tahap pertama perjalanan Alimin dan Muso: McVey, *The Rise*, halaman 476 catatan 119.

⁹⁰ *Pendjara I*, halaman 146; *Peringatan Sewindu Hilangnya Tan Malaka*, halaman 61.

Hampir dua bulan lamanya Tan Malaka menunggu dengan sia-sia datangnya berita itu. Sesudah itu datanglah surat dari Alimin.⁹¹ Tan Malaka ketika itu mengerti bahwa ada sesuatu yang tidak beres dan bahwa Alimin mungkin telah menipunya. Ia merasa yakin bahwa dalam keadaan biasa pemimpin-pemimpin PKI akan diyakinkan oleh tesis-tesisnya. Ia sekarang ingin secepat-cepatnya pergi ke Singapura untuk menyelidiki apa yang sebenarnya telah terjadi. Waktunya mendesak karena saat yang ditentukan untuk pemberontakan sudah dekat sekali.⁹²

Tan Malaka jauh daripada sehat: karena itu, perjalanannya harus dilakukan dalam suasana tenang dan dengan paspor palsu. Untuk itu diperlukan banyak formalitas. Maka dari itu, sebulan lebih berlalu sebelum Hasan Gozali, yang berasal dari Pulau Mindanao, pergi ke Singapura dengan kapal Jerman. Petugas bea cukai di Singapura tidak melihat bahwa Gozali sama orangnya dengan Estahislau Rivera, yang belum lama berselang melalui kontrolnya. Demikianlah Tan Malaka yang merasa prihatin itu tiba di Singapura.⁹³

Di Indonesia seluruh partai berpendapat bahwa tidak lama lagi suatu ledakan bersenjata akan terjadi yang tidak dapat dielakkan. Ketegangan meningkat dengan lebih dekatnya tanggal 1 Mei, yang karena tidak ada petunjuk-petunjuk lebih lanjut dianggap oleh banyak anggota PKI dan oleh pemerintah sebagai hari akan dimulainya aksi revolusioner.

Karena sadar akan kelemahan sendiri, dengan suatu pemerintahan yang sudah bersiap-siap menangkapnya, maka pengurus besar partai membatalkan perayaan 1 Mei. Pemerintah pada hari itu melakukan tindakan-tindakan yang akhirnya menutup pers revolusioner dan membubarkan cabang-cabang PKI dan SR. PKI yang kini bergerak di bawah tanah, menurut pendapat pemerintah, merupakan organisasi yang sudah amat lemah dan mungkin akan mati sendiri. Pengurus besar hanya dapat merasa suram mengenai keadaan yang meliputi PKI.

“Serikat-serikat buruh Jawa, yang akan mengadakan dorongan revolusioner yang utama, sedang dalam keadaan lumpuh. Organisasi-organisasi teroris secara rahasia telah didirikan di beberapa daerah, tetapi tidak atau sedikit saja dapat dikontrol oleh pusat. Sekalipun keputusan-keputusan Desember telah dibuat dan resolusi-resolusi yang bersangkutan untuk melaksanakannya. Organisasi Diktatorial yang berdisiplin dan dikontrol secara sentral belum didirikan. Penggerebekan-penggerebekan polisi atas markas-markas besar dan seksi-seksi di Jawa, yang dilakukan pada awal bulan Mei, telah memberi kesempatan kepada para penguasa untuk merampas banyak arsip PKI. Hubungan dengan seksi-seksi partai di luar sedikit sekali, dan penyiaran pikiran-pikiran pusat sebagian besar bergantung pada publikasi-publikasi yang sekarang sudah dilarang. Pertentangan-pertentangan terjadi di antara organisasi-organisasi partai daerah, dan bahkan subseksinya memperlihatkan secara meningkat sikap berdiri sendiri terlepas dari pimpinan seksi.”⁹⁴

Tan Malaka mungkin tiba pada tanggal 6 Juni di Singapura.⁹⁵ Di bangsal ki Masduki ia hanya berjumpa dengan Subakat dan Agam Putih.⁹⁶ Pemimpin-pemimpin PKI lainnya sudah berangkat.

⁹¹ *Pendjara I*, halaman 146. Alimin menulis, menurut Tan Malaka, bahwa konferensi tidak dapat dilaksanakan dan bahwa ia setelah ada uang, segera akan pergi ke Moskow. Ia tidak dapat menulis dengan lebih panjang lebar karena ada seorang kawan padanya. Ini tidak sesuai dengan apa yang digambarkan Tamim tentang isi suratnya, ataukah mungkin surat ini sebuah surat lain yang ditulis sebelumnya? Tetapi kiranya tidak mungkin; yang lebih mungkin ada kekeliruan di pihak Tan Malaka, maka baru pada akhir bulan April surat itu akan diterima Tan Malaka. Apakah ini terjadi secara kebetulan, ataukah surat itu dikirimkan beberapa waktu kemudian (dari tempat lain?), atau munginkah Alimin dan Muso berangkat sesudah tanggal 16 Maret?

⁹² *Pendjara I*, halaman 146; Tamim dalam *PKI—Sibar*, halaman 28.

⁹³ *Pendjara I*, halaman 147.

⁹⁴ McVey, *The Rise*, halaman 325-7. Kutipan di halaman 327.

⁹⁵ *Thesis*, halaman 38; Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 26 dan Tamim dalam *PKI—Sibar*, halaman 28 menyebutkan tanggal 6 Mei, menurut surat PG kepada GG. 27-9-1926 di lap. p. 976x/26 di vb. 1-7-1927 lt. Q 10 (dikutip dalam McVey, *The Rise*, halaman 477 catatan perjalanannya menuju Singapura dari Manila. Menurut Tan Malaka, ia menggunakan sebuah kapal Jerman, *Pendjara I*, halaman 147. Pada masa menulis *Dari Penjara ke Penjara* (1946-

Alimin dan Muso ke Uni Soviet, dan lain-lainnya kembali ke Indonesia.⁹⁷ Subakat dan Tan Malaka banyak saling menanya dan saling menerangkan. Tan Malaka tanpa susah payah dapat meyakinkan Subakat untuk menerima pendapatnya tentang keputusan Prambanan. Pada tanggal 12 Juni Subakat menulis kepada pengurus besar.⁹⁸

Toean-toean,

Toean Hadji Hassan (*Tan Malaka*) soedah sementara hari datang dan djoempa sama saja. Dia terangkan dengan seterang-terangnja pada saja tentang dia poenja standpunt terhadap 229 (*Solo*) besluit. Djoega tentang coin (*uang*), satoe perkara jang sebetoel-betoelnja soedah djadipoesatnja toean-toean poenja pikiran dan ketentoean (*besluit*) dalam tempo perniagaan (*aksi*) kita mengalami crisis jang berat ini, saja soedah dapat keterangan mondeling (=secara lisan) dengan boekti-boekti toelisan dari toean Hadji terseboet sampai tjoekeop.

Sebagai satoe aandeelhouder (=pemegang saham) sadja (sebab boekan liddirectie 229 (*dewan pimpinan*)) sekarang saja maoe terangkan pendapatan saja seperti berikoet:

Toean-toean taoe, saja sendiri tida setoedjoe dengan tactiek: “dalam masa sekarang ini mengeloearkan banknote” (*mengadakan pemberontakan*) tetapi moefakat dengan “djoecal obral chocolate” (*mengadakan pemogokan*). Begtioepoen standpunt Hadji Hassan. Setelah saja tiga hari berteroes-teroes toekar-menoekar dan tambah-menambah pikiran dengan dia, maka nampaklah terang, bahwa besluit tersebut tak mempoenjai dasar-dasar jang boleh dianggap sah dan koeat.

Setelah itu terdapat bagian tentang tindakan Alimin di hadapan pimpinan PKI;

Saja sendiri setoedjoe sama voorstel (= usul) Hadji Hassan, teroetama sekali voorstel (= usul) 2e, jaitoe pindhinja pimpinan ke 245 (*Singapura*). Kedjadian-kedjadian dalam tempo jang baroe2 ini poen tida koerang memboektikan dringendnoodzakelijknja (= sangat perlunya) kepindahan itoe. Pikirlah apa jang soedah kedjadian dengan 306 (*Sutan Said Ali*). Kalau betoel apa jang dikatakan oleh kabar2 itoe, bolehlah dikatakan onverentwootdelijk (= tak bertanggung jawab) terhadap diri toean-toean sendiri, terlebih2 lagi onverantwoordelijk (= tak bertanggung jawab) terhadap nasibnya perniagaan kita (*aksi*) dikemoedian hari. Toean-toean tentoe tidak lagi menjangkal, bahwa kita mesti selaloe perloe mempoenjai agent2 (*para pemimpin*) jang berkepala, berhati dan jang teroetama sekali: eer en ervaring (= kehormatan dan pengalaman), soepaja dapat teroeskan dengan baik kita poenja perniagaan (*aksi*) dikemoedian. Dan orang-orang seperti Liang (*Budisutjitro*), Djaja (*Winanta*) dan lain-

1947) Tan Malaka karena alasan penting tidak mau menyebutkan sedikit pun tentang hubungannya dengan Jepang. Ia mempersalahkan lawan-lawan politiknya di dalam negeri karena mereka mau bekerja sama dengan orang-orang Jepang yang menduduki Hindia Belanda (1942-5). Dalam suasana ini dapat dilihat keterangannya bahwa ia naik sebuah kapal Jerman. “De Gang der Communistische Beweging” dalam *The Communist Uprisings*, halaman 155 memberi sebagai tanggal datangnya kembali, awal bulan Juni. Lihat tentang ini juga catatan 81.

⁹⁶ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 26 dan Tamim dalam PKI—Sibar, halaman 28.

⁹⁷ Menurut *Malayan Bulletin of Political Intelligence* April 1926, nomor 38 di PRO-FO 373-11789-F 2821, Budisutjitro dan Sutan Perpatih pada pertengahan bulan Mei berada di Penang dan pada akhir Mei sudah kembali di Singapura. Menurut sumber ini, Subakat disinyalir pada tanggal 9 Mei di Singapura. Ini sebagian tidak benar, Budisutjitro pada bulan Mei tertangkap di Ternate, dan Sutan Perpatih di Medan pada tanggal 23 Mei. *Malayan Bulletin of Political Intelligence*, Mei 1926, nomor 39 dan Juni 1926 nomor 40 di PR-FO 371-111689-F 3976. Lihat juga McVey, *The Rise*, halaman 476-7 catatan 119.

⁹⁸ Surat Muchtar (Subakat), 12-6-1927 lt. Q 10. Dari surat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Tan Malaka awal Juni tiba di Singapura. Dalam hal demikian Tan Malaka keliru sampai satu bulan dalam *Thesis*, halaman 38 (lihat catatan 78) ketika ia memberi 6 Mei sebagai tanggal tibannya di Singapura. Apakah Subakat pun tidak bisa keliru sampai sebulan? Ini tidak mungkin karena Subakat dalam suratnya menunjukkan apa yang telah terjadi dengan Sutan Said Ali. Dengan ini dimaksudkannya penangkapan Said Ali di Medan pada tanggal 22 Mei. Kawat PG kepada gubernur Aceh, 24-6-1926 di lap. p. 686x/26 di vb. 1-7-1927 lt. Q 10. Jadi, surat Subakat mestinya ditulis setelah 22 Mei.

lainnja lid derectie (*dewan pimpinan*) jang ambil poetoesan di 229 (*Solo*), jang sekarang ini masih dapat bernapas dan kesempatan, adalah sangat jammer (= sayang), apabila sampai terlepas dari perniagaan (*aksi*) kita. Dia orang tida moedah kita dapat gantinja dalam sepoeloe taen. Kita soedah kehilangan 271 (*Aliarcham*), 280 (*Sugono*), 275 (*Darsono*) & 279 (*Mardjohan*). Djanganlah keroegian itoe kita tambah lagi. Saja mengerti bagaimana pikiran tt. dalam masa ini. Saja mengerti bahwa tinggalkan 75738489 (*kewajiban*) tt. ada perkara jang terberat. Tetapi saja yakin bahwa kita ada zijn-staat-goed (= cukup mampu) boeat memberi djawab dikemoedian hari. Boeat memberi kejakinan pada tt. atas betoelnja apa jang saja tjakapkan itoe, dengan toelisan, tentoe tak mogelijk (= mungkin) dalam tempo jang tadjam ini. Tetapi bila kita berjoempa sendiri saja tanggoeng. Dari itoe saja kata singkat sadja: **D J A N G A N T E L A A T.**

Dengan surat ini dilampirkan tesis-tesis yang oleh Alimin digelapkan. Tesis-tesis itu mereka temukan dalam sebuah kopor yang ditinggalkan oleh Alimin di bangsal.⁹⁹

Subakat mencoba dengan surat ini, termasuk kualifikasi-kualifikasi yang memuji pemimpin-pemimpin PKI, membujuk para pemimpin supaya mereka mau datang ke Singapura untuk berkonferensi dengan Tan Malaka.¹⁰⁰

Di Jawa pengurus besar pada bulan Mei memindahkan tempatnya ke Bandung, satu-satunya daerah tempat PKI masih mendapat sedikit kebebasan bergerak dan kesetiaan pengikut yang teratur. Pengurus besar berusaha dengan keras memperbaiki komunikasi yang buruk dengan cabang-cabang. Juga akhirnya didirikan DO (*Dubbele* atau *Diktatoriale Organisatie* atau Organisasi Dobel atau Diktatorial) di bawah pimpinan Winata. Kegiatan yang dikembangkan organisasi ini tidak banyak. DO juga tidak berhasil menempatkan kelompok-kelompok bersenjata setempat di bawah kontrolnya.¹⁰¹

Segera setelah menerima surat Subakat, ketua PKI Suprodjo pergi ke Singapura. Sementara itu, persiapan-persiapan untuk mengadakan pemberontakan berjalan terus. Sejumlah pemimpin PKI membicarakan keadaan pada tanggal 22 Juni di sebuah sawah dekat Andir. Sardjono baru saja kembali dari sana. Selain Sardjono juga hadir dari pengurus besar Budisutjitro. Dari Sumatera hadir Magas Madjid dan Tamim, dari Surabaya Marsudi. Juga ada delapan pemimpin PKI dari Priangan. Dari laporan-laporan yang diterima dari cabang-cabang ternyata bahwa hanya empat cabang (Batavia, Banten, Priangan, dan Sumatera Selatan) yang bersedia mengadakan pemberontakan dengan segera. Sekalipun demikian, Sardjono mengatakan bahwa pemberontakan harus dilanjutkan, biar hanya empat cabang yang turut serta. Memang diputuskan untuk menggeser saatnya ke suatu tanggal, pada waktu semua cabang sudah harus siap. Saat yang ditentukan di Prambanan sementara sudah lewat, tanpa tanda-tanda akan adanya suatu pemberontakan. Hanya Budisutjitro dan Tamim yang ragu-ragu, mereka berpendapat bahwa masalah pemberontakan baru dapat dibicarakan apabila semua cabang sudah siap.¹⁰²

⁹⁹ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 27.

¹⁰⁰ Laporan rahasia PKI Juli 1926—Desember 1926 di *The Communist Uprisings*, halaman 12. Menurut Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 27, dan Tamim dalam PKI—Sibar, halaman 28-9. Tan Malaka sendiri menulis kepada PB. Tetapi surat Subakat tampaknya merupakan pemberitahuan yang pertama tentang pendirian Tan Malaka.

¹⁰¹ McVey, *The Rise*, halaman 127-8.

¹⁰² McVey, *The Rise*, halaman 328-9, didasarkan atas suatu wawancara dengan Tamim; Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 29-30; Tamim, 21 *Tahun Kematian Tan Malaka*, IV, halaman 2-4 (Djamaluddin Tammim), (Pidato di depan PPI) (?), "2.j.," Dimiyati, *Seluruh Perdjuaan Indonesia*, halaman 25. Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 25, Tamim sendiri di konferensi ini. Tamim, yang lahir pada tahun 1900 di Minangkabau, pada usia sangat muda banyak bergiat di SI dan kemudian di PKI. Ia menjadi salah seorang pemimpin gerakan komunis yang aktif sekali di Padangpanjang. Karena sejumlah delik pers, ia diinternir pada bulan Februari 1924. Ia melarikan diri pada bulan September 1925. Setelah keputusan Prambanan ia mendapat perintah dari pengurus besar untuk mendirikan, bersama dengan Osmas Keadilan, sebuah cabang PKI di Sumatera Selatan. Menurut Tamim, kepadanya diberitahukan bahwa semua cabang PKI lainnya sudah siap untuk pemberontakan, yang akan dimulai pada tanggal 18 sampai bulan Maret 1926, kembali ke Batavia, dan dari sana berangkat ke Singapura. Selama dua bulan ia berkunjung ke berbagai daerah di Malaka, tanpa mengadakan hubungan dengan pemimpin-pemimpin PKI yang sudah melarikan diri. Pada bulan Mei ia kembali

Suprodjo tiba akhir Juni di Singapura.¹⁰³ Suatu jawaban yang cepat atas surat Tan Malaka dan Subakat, dan dalam bentuk demikian, akan disambut baik oleh kedua pemimpin itu. Yang penting bagi mereka ialah supaya mereka dapat bertindak secepat-cepatnya dan mencegah meletusnya pemberontakan yang pada pendapat mereka akan membawa bencana. Mungkin Budisutjito, terdorong karena keraguan yang semakin besar akan benar-salahnya rencana-rencana pemberontakan, telah memberi perintah kepada Suprodjo untuk berangkat ke Singapura.¹⁰⁴ Penganjur-penganjur yang dengan kuat menghendaki pemberontakan, Sardjono dan Winata, yang mungkin menginginkan supaya tidak ada hubungan dengan Tan Malaka, berada di Bandung.

Suprodjo ternyata tidak sulit diyakinkan. Setelah beberapa hari, ia sependapat dengan Tan Malaka bahwa keputusan Prambanan tidak tepat dan harus ditarik kembali. Bukan pemberontakan bersenjata yang harus dilakukan rakyat, tetapi pemogokan-pemogokan dan demonstrasi-demonstrasi, dalam masa aksi. Subakat, Suprodjo, dan Tan Malaka menyusun tesis-tesis baru yang ditandatangani oleh ketiganya.¹⁰⁵

Akhir Juni Suprodjo berangkat lagi.¹⁰⁶ Suprodjo akan mencoba supaya keputusan Prambanan ditarik kembali. Untuk itu ia akan menggarap PB dan menjajaki pendapat di sejumlah cabang. Ia juga akan berusaha mengadakan kontak dengan kaum politikus nasionalis. Jika PKI akan dilarang, maka harus didirikan bersama suatu partai baru yang bernama “Serikat Republik Indonesia.” (SRI).

Organisasi mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda, “Perhimpunan Indonesia,” di bawah pengaruh terutama Mohammad Hatta dan Iwa Kusumasumantri menjadi sangat radikal. PI secara prinsip juga berbeda dan organisasi-organisasi politik Indonesia yang sudah ada, kecuali PKI, yang mempunyai latar belakang agama atau daerah. PI menamakan diri sebuah partai revolusioner-nasionalis, dengan tema-tema pokok: mengejar kesatuan Indonesia, berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dan bersikap nonkooperasi secara prinsipil dengan para penguasa kolonial. PI tidak segan mengadakan kerja sama yang erat sekali dengan kaum komunis dan mengakui mempunyai ide-ide yang serupa.

Anggota PI yang kembali ke Indonesia tidak melihat bahwa ide-ide mereka juga bergema di organisasi-organisasi politik yang ada. Karena itu para cendekiawan ini mendirikan di pelbagai tempat sebuah “studieclub” tempat mereka dalam kelompok kecil dapat membicarakan ide-ide mereka.

Sutomo di Surabaya pada tahun 1924 mendirikan klub studi pertama yang bernama “Indonesische Studieclub.” Di samping klub studi ini ada yang penting artinya, yaitu terutama “Algemeene Studieclub” di Bandung. Klub studi ini, tempat Sukarno dan Tjipto Mangunkusumo memainkan peran pimpinan, bersikap lebih tajam terhadap pemerintah daripada “studieclub” Sutomo.

Dengan sendirinya akan ada usaha untuk menghimpun pelbagai “studieclub” yang eksklusif ini dengan suatu organisasi partai politik terbuka. Tetapi baru pada tahun 1926 diadakan percobaan-

ke Palembang, tempat ia melanjutkan pekerjaan propagandanya. Pada tanggal 8 Juni hanya hadir Kusnogunoko dan Gunawan, anggota-anggota pengurus PKI-Priangan dan anggota-anggota PB yang baru diangkat. Budisutjito dan Sardjono ternyata bergerak di bawah tanah. Keesokan harinya ia dibawa oleh Magas Madjid, ketua RK Sumatera Barat. Kepada Budisutjito yang bersembunyi di gubuk-gubuk sawah ladang sambil menunggu kembalinya Sardjono dari Banten. Tamim, Pidato PPI, halaman 1-3; Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 28-30.

¹⁰³ Saat ini disebut Tamim dalam *PKI—Sibar*, halaman 30. Dalam *Sedjarah PKI*, halaman 27, ia sebutkan, secara tidak tepat, awal Juni. Menurut Dimiyati, *Sedjarah Perjuangan Indonesia*, halaman 24-5, Suprodjo tiba pada tanggal 15 Juni di Sigapura dan kembali pada tanggal 20 Juni untuk memberi laporan kepada pimpinan PKI. Hal itu tidak mungkin, melihat tanggal di surat Subakat. Lihat juga McVey, *The Rise*, halaman 478 catatan 122.

¹⁰⁴ *Pemberontakan Nasional Pertama*, halaman 54 menulis bahwa Suprodjo dan Sugono atas permintaan Tan Malaka datang di Sigapura. Tetapi Sugono sejak 7 April sudah dalam tahanan.

¹⁰⁵ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 27 dan Tamim dalam *PKI—Sibar*, halaman 30, Dimiyati, *Sedjarah Perjuangan Indonesia*, halaman 25 “De Gang der Communistische Beweging” dalam *The Communist Uprisings*, halaman 135.

¹⁰⁶ “De Gang der Communistische Beweging” dalam *The Communist Uprisings*, halaman 153, tanggal ini juga dapat diketahui dari surat Suprodjo kepada Tan Malaka dan Subakat, 1-8-1926, lampiran surat PG kepada GG. 11-4-1927 di lap. p. 468x/27 di vb. 19-6-1926 lt. Q 10, tempat ia memberi laporan tentang kegiatan-kegiatannya semenjak keberangkatannya dari Singapura. Tamim memberi 25 Juni sebagai tanggal berangkatnya Suprodjo. Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 27 dan Tamim, *21 Tahun Kematian Tan Malaka*, IV, halaman 4.

percobaan pertama ke arah itu. Dengan sejumlah perkumpulan politik lainnya pada bulan September tahun 1926 dibentuk suatu “Comite Persatuan Indonesia,” tempat Iskaq Tjokroadisurjo juga memainkan peran pemimpin. Karena gabungan dalam komite itu (dengan SI dan sejumlah organisasi politik regional) bersifat heterogen maka dalam prakteknya komite itu tidak berjalan.¹⁰⁷

Jadi, sudah terlebih dulu dicoba oleh Tan Malaka dan Subakat untuk mengorganisasikan para cendekiawan nasionalis. Rencana mereka ini sesungguhnya sudah dekat sekali pada rencana-rencana serupa yang ada di kalangan PI di Den Haag. Suatu partai rakyat revolusioner-nasionalis yang ingin didirikan di sana bernama “Sarekat Rakjat Nasional Indonesia” (SRNI), yang dengan PKI akan mengadakan kerja sama yang erat dan bersama-sama akan berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Pimpinan SRNI akan mencoba mencapai tujuannya:

“dengan jalan melakukan aksi massa secara sadar, didasarkan atas kekuatan dan kemampuan sendiri, mengadakan kerja sama dengan serta memberi dukungan kepada perkumpulan-perkumpulan Indonesia lainnya dengan tujuan yang serupa, juga akan ditempuh jalan-jalan lain yang dapat menjamin tercapainya tujuan itu.

Di samping aksi tersebut di atas, juga direncanakan akan melakukan kegiatan-kegiatan di bawah tanah melawan pemerintah kolonial.¹⁰⁸

Rencana untuk SRI dan rencana untuk SRNI memperlihatkan persamaan pikiran yang hidup di lingkungan Tan Malaka dan pikiran-pikiran yang hidup di orang-orang nasionalis radikal, seperti Tjipto, Iskaq, dan Sukarno. Tan Malaka setuju kalau dari luar tampak pimpinan dipegang oleh orang-orang nasionalis Bandung, sehingga bahkan mengenai soal ini pun tidak akan ada kesulitan-kesulitan. Tetapi Tan Malaka, seperti akan ternyata kemudian, masih bersikap hati-hati mengenai turut sertanya SRI dan ia meragukan kemungkinan besar bahwa kontak yang ada antara Iskaq dan pemimpin-pemimpin komunis di Singapura meletakkan dasar untuk suatu rancangan partai bersama.

Tan Malaka dan Subakat juga mencoba mencari kontak dengan Sumatra. Seorang bernama Mansur dikirim sebagai kurir ke pulau itu dengan permintaan supaya PI mengirimkan seorang utusan ke Singapura.¹⁰⁹

Pada tanggal 28 Juni Tamim tiba di Singapura.¹¹⁰ Alamat kontak yang diperolehnya dari Budisutjitro membawanya ke Subakat. Dalam pembicaraan mereka yang pertama Tamim dengan kuat masih membela keputusan Prambanan. Mereka mengadakan perjanjian untuk berjumpa lagi beberapa jam kemudian pada hari itu juga.

“Tepat djam lima petang 28 Djuni 1926, sudah berada didepan saja Sdr. Subakat/Muchtar kembali, ialah tempat menurut djandji saja dengan Subakat antara tiga djam sebelumnja, tetapi dibelakang Subakat antara sepuluh meter saja sudah melihat seseorang memakai petji beludru hitam, memakai open djat putih, kain

¹⁰⁷ J.T. Petros Blumberger, *De Nationalistische Beweging in Nederland Indie*. (Gerakan Nasionalis di Hindia Belanda), Haarlem, 1931, halaman 185-92, 197-203.

¹⁰⁸ Petrus Blumberger, *De Nationalistische Beweging*, halaman 205.

¹⁰⁹ *Pemberontakan Nasional Pertama*, dikutip dalam PKI—Sibar, halaman 122, sebuah laporan reserse dari Singapura, 9-9-1926, lampiran surat PG kepada GG, 27-9-1926, di lap. p. 971x/26 di vb. 1-7-1927 lt. Q 10 menyebutkan bahwa Tan Malaka setibanya di Singapura segera berkonferensi dengan sejumlah pemimpin Sumatra. Yang disebut ialah Sutan Perpatih, Sutan Said Ali, Djamaludin dari Padang, Abdul Karim dan Aceh, dan Haji Abdulsukur yang tinggal di Singapura dan berasal dari Deli. Kedua orang yang tersebut pertama sudah ditangkap sebelum datangnya Tan Malaka. Hubungan dengan yang lain mungkin dapat pula diadakan, tetapi hanya dalam bentuk pertemuan pribadi dan mungkin pula pada saat lain.

¹¹⁰ Tamim telah memohon kepada Budisutjitro untuk mendukung penyebaran bacaan dan propaganda di Sumatra Selatan. Budisutjitro memberi Tamim suatu alamat di Singapura tempat ia memesankannya. Ia berkata dengan tegas, Tamim tidak boleh datang sendiri ke Singapura. Satu hari kemudian Tamim pergi ke Batavia, meminjam ongkos perjalanan dari pemimpin PKI Batavia Sukrawinata dan melaporkan diri, berdasarkan kode yang diberikan kepadanya oleh Budisutjitro, di alamat Djeddah Street 1-2, katanya tempat tinggal seorang bernama Syakh Muchtar. Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 29-31; Tamim, Pidato PPI, halaman 3.

Samarenda merah dan sepatu kuning, jang dari djauh, sudah senjum-senjum manis sebagai biasanja.”

Tamim mengharapkan berjumpa dengan Alimin atau Muso, yang menurut desas-desus di Batavia masih ada di Singapura; pertemuannya dengan Tan Malaka sama sekali di luar dugaannya. ketiga tokoh itu berjalan-jalan di Jalan raya pantai. Tamim tetap mempertahankan keputusan Prambanan karena pada pendapatnya pecahnya revolusi tidak lagi dapat dicegah. Setelah pembicaraan yang lama sekali Tan Malaka dan Subakat meminta Tamim turut dengan mereka ke Geylang Serai. Di tempat itu pembicaraan yang panjang lebar dilanjutkan, yang juga diikuti Agam Putih.

Tamim mendapat segala keterangan serta bukti sehubungan dengan kejadian-kejadian yang telah lalu. Daya untuk meyakinkan yang ada pada Tan Malaka dan Subakat menjatuhkan Tamim yang memang sudah merasa ragu mengenai cara-cara Sadjono memaksakan pelaksanaan rencana-rencana pemberontakan dalam waktu yang begitu singkat.¹¹¹

Dalam suatu surat yang panjang lebar tertanggal 1 Agustus Suprodjo melaporkan kegiatan-kegiatannya pada Tan Malaka. Ia berangkat kembali dan ia tidak dapat berbuat banyak. Tetapi ia mendapatkan seorang propagandis yang kemudian mengadakan hubungan secara teratur dengannya. Kemudian ia tinggal empat hari di Surabaya tempat pemimpin-pemimpin PKI banyak berselisih paham dan pikiran-pikiran Muso yang banyak diterima. Suprodjo dapat mengatasi perselisihan itu, mencatat keinginan untuk pun dapat menghidupkan kembali serikat-serikat buruh, dan memperoleh persetujuan dari orang-orang yang terpercaya terhadap gagasan untuk menggantikan PKI dengan suatu partai yang baru, yaitu SRI yang nasionalis.

Di Malang, tempat ia tinggal selama empat hari, ternyata seluruh pimpinan PKI sudah melarikan diri atau berada dalam tahanan. Suprodjo merencanakan untuk mendatangkan beberapa pemimpin dari Bandung, melihat pengikut PKI yang tidak sedikit di kota itu. Ide mengenai SRI mendapat dukungan, dukungan yang juga diharapkannya dari Kediri dan Madiun.

Dua hari tinggal di Solo memberitahu Suprodjo bahwa pimpinan di sana (Marco dan Sandjoto) menginginkan adanya suatu pemberontakan pada tahun itu juga. Usaha Suprodjo untuk meyakinkan mereka sia-sia belaka dan melihat bahwa ide-ide Sardjono dan Winata sudah benar-benar tertancap di dalam otak mereka. Di Yogya, cabang PKI, karena adanya pemberitaan dari PB yang dipalsukan, sudah dibubarkan. Suprodjo berusaha mendirikan kembali cabang itu dan mengatasi perselisihan paham yang terjadi di antara pemimpin-pemimpin PKI di sana. Dalam dua hari masalah ini dapat diselesaikan.

“Kembali di (Bandung), saya tidak pulang dulu tetapi segera mengadakan rapat dengan kawan-kawan (*Budisutjitro*) dan (*Kusno*). Kepada mereka saya memberi laporan panjang lebar tentang perjalanan saya. Pekerjaan saya yang pertama seperti telah saya katakan kepada kalian ialah: penarikan kembali (keputusan Prambanan). Karena saya memberi cukup banyak alasan, kedua kawan itu menyetujui penarikan kembali keputusan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan itu. Pada malam kedua saya kembali lagi pada masalah yang dibicarakan hari sebelumnya. (*Budisutjitro*) dan (*Kusno*) masih tetap setuju dengan penarikan kembali keputusan yang bagus itu.”

Sardjono dan Winanta tidak hadir; Suprodjo mengharapkan kedatangan Sardjono pada tanggal 1 Agustus. Suprodjo menulis bahwa ia akan bertindak dengan hat-hati mengenai kedua

¹¹¹ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 31-4, kutipan pada halaman 31; Tamim, *21 Tahun Kematian Tan Malaka*, IV, halaman 3; Tamim, *Pidato PPI*, halaman 3. Budisutjitro satu-satunya orang yang tahu tentang alamat penghubung itu. Tan Malaka mula-mula merasa khawatir sekali bahwa alamat itu diberitahukan kepada orang lain, tetapi menjadi tenang kembali setelah mendapat penjelasan dari Tamim. Budisutjitro tidak mau memberi alamat Tan Malaka kepada ketua PKI Batavia. Dahlan. Ketua ini mengadakan perjalanan selama dua bulan sejak bulan April melalui Singapura, Hong Kong, dan Syanghai tanpa dapat menemukan Tan Malaka. Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 32-3, Budisutjitro mungkin tidak mau memberi alamat itu karena tidak ingin Dahlan dipengaruhi oleh pikiran-pikiran Tan Malaka.

kawan itu. Sebab, Sardjono mengurus soal keuangan dan melakukan usaha mengumpulkan uang. Winanta diberi tanggung jawab mengenai sejumlah bom. Kedua orang itu dapat merugikan pergerakan. Sardjono dengan memblokir arus uang, Winanta dengan memakai bom-bom untuk memprovokasi PKI sehingga mau mengadakan aksi. Tetapi sebelum mereka dapat berjumpa, Winanta tertangkap pada tanggal 24 Juli.

Akhirnya Suprodjo menulis tidak dapat mengirimkan uang karena PB sendiri kekurangan uang.¹¹²

Pembicaraan-pembicaraan antara Suprodjo dan Sardjono membawa akibat PB pada tanggal 13 Agustus menulis surat kepada Tan Malaka dan Subakat. Yang belakangan ini hampir segera memberi jawaban, dan ringkasan surat tertanggal 13 Agustus, yang dijadikan pembuka jawaban ini, memberi gambaran jelas tentang isi surat itu.

“Timor (Singapura), 17Agustus 1926.

Kepada empat orang.

Tuang-Tuan ‘B (oord) of Dirs (Directors)’ (Anggota-Anggota Pengurus Besar PKI), pertama-tama Tuan-Tuan Liang (Budisutjitro), John (Sardjono), Iljas (Suprodjo), dan Buffalo (Kusno).

Surat tertanggal 13 Agustus 1926 dan ditandatangani oleh Tuan-Tuan Iljas (Suprodjo), dan Buffalo (Kusno).

Surat tertanggal 13 Agustus 1926 dan ditandatangani oleh Tuan-Tuan Iljas (Suprodjo) dan Buffalo (Kusno) telah kami terima dengan baik dan isinya dibaca dan dimengerti dengan baik pula.

Untuk mendapatkan akhtisar yang sistematis maka lebih baik isi surat tersebut kami bagi dalam dua bagian. Yang pertama mengenai laporan tentang pertemuan antara Tuan-Tuan Liang (Budisutjitro), Iljas (Suprodjo), John (Sardjono), dan Buffalo (Kusno), yang kedua tentang rencana-rencana mendirikan firma (perkumpulan) yang baru dan penjualan barang-barang selundupan berupa tapioka (perluasan PKI secara ilegal).

Kami pertama-tama akan membicarakan isi bagian pertama.

Bagian ini singkatnya adalah sbb:

1. Keputusan Bangkok (Solo) tidak bertujuan menghidupkan penjualan rokok (pemberontakan), tetapi khususnya hendak mempersiapkan cacao (pemogokan-pemogokan), supaya kemudian, apabila (pemogokan-pemogokan) itu berlangsung dengan baik dan juga akan diperoleh dukungan (keuangan), maka akan beralih pada revol, cerutu (revolusi).

2. Perintah-perintah oleh sub-sub agen (sub-sub seksi) disalahartikan.

3. Persiapan telah gagal; cacao (pemogokan-pemogokan) tidak bisa diorganisasikan, apalagi rokok (pemberontakan).

4. Telah terjadi salah pengertian antara kami dan Kantor Besar (Pengurus Besar).

5. Untuk mencegah terjadinya perselisihan paham selanjutnya, yang ditimbulkan oleh salah pengertian, Tuan-Tuan minta supaya keputusan Bangkok (Solo) dianggap tidak ada.

Sekarang kami akan menjawab pasal-pasal satu demi satu.

1. Keterangan ini berlawanan dengan apa yang telah terjadi, karena jika keputusan Bangkon (Solo) memang bertujuan seperti disebut dalam pasal 1, maka perisapannya seharusnya dimulai di Jerman (Jawa) dengan mengorganisasikan secara teratur. Gudang-gudang teh, gula, sago (serikat buruh) VSTP, SBG, SPPI, dst.,

¹¹² Surat Suprodjo, 1-8-1926, lampiran pada surat PG kepada GG, 11-4-1927 di lap. p. 468x/27 di vb. 19-6-1928 lt. Q 10. Surat-surat ini mungkin ditemukan di rumah Suprodjo yang mengurus arsip PKI. Menurut *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, 20-2-1927 polisi menyita lima surat Tan Malaka dan Subakat dari Agustus-September 1926. Juga ditemukan kunci polemik tentang pikiran-pikiran politik, yang banyak memperlihatkan kekurangan pengertian dari kedua belah pihak.

sedangkan penyediaan bagi perniagaan (*propaganda atau perkumpulan-perkumpulan*) di Inggris (*Sumatra*), Prancis (*Sulawesi*) dan seterusnya di luar Jerman (*Jawa*) harus dianggap hanya taktik mengalihkan perhatian.

Tetapi, apakah yang terjadi sampai kini sejak diambilnya keputusan (*Solo*)? Dari keterangan-keterangan baik secara lisan maupun tertulis yang kami terima dari beberapa kawan, pemimpin-pemimpin setempat, ternyata bahwa pelaksanaan tugas di Inggris (*Sumatra*).

1. Menyimpang dari peraturan-peraturan perniagaan (*perkumpulan*).
2. Tidak ada usaha yang sungguh-sungguh untuk secara intensif mempropagandakan (*komunisme*).

3. Tidak ada perhatian yang cukup banyak kepada soal pengumpulan sumbangan-sumbangan.

4. Menganggap semua pembeli lepas (*orang-orang luar, massa orang-orang yang mempunyai perhatian pada umumnya*), yang mana pun macamnya, yang atas keterangan mereka mempunyai simpati Tapioka (PKI) dan Tembakau (SR) terus saja dianggap langganan (*anggota*) yang bersedia merokok cerutu (*mendukung revolusi*).

6. (dikatakan bahwa) begitu tebu (*uang*) tiba dari (*Moskow*), begitu dilancarkan (*revolusi umum*), yang akan dibarengi dengan (*pemogokan umum*) di (*Jawa*)....

Karena itu, sudah menjadi lebih dari jelas bahwa (*revolusi*) akan dimulai Karena itu, sudah menjadi lebih dari jelas bahwa (*revolusi*) akan dimulai di (*Sumatra*) dengan tebu (*dukungan uang*) yang masih harus akan datang; karena itu harus dianggap bahwa apa yang di sini disebut cerutu (*revolusi*), menurut ajaran Tuan-Tuan Platinum (*kaum Marxis*), Baja (*kaum Leninis*), dan Emas (*Komunis*) tiada lain melainkan hanyalah kerusuhan-kerusuhan kecil, dan melihat segala sesuatu itu maka penjelasan dalam pasal 1.... tidak bisa benar.

2. Jika tugas-tugas disalah artikan oleh sub-sub agen (*sub-sub seksi*) maka menjadi kewajiban Kantor Besar (*Pengurus Besar*) untuk memanggil yang bersangkutan dan menunjukkan kesalahan-kesalahan mereka, dan bila perlu yang bersalah, yang melakukan kekeliruan, diberi hukuman.

Tetapi sampai sekarang kami tidak pernah mendengar bahwa pernah ada usaha mengadakan koreksi atas kesalahan-kesalahan itu. Selain itu, kami tahu bahwa Kantor Besar (*Pengurus Besar*) baru-baru ini mengirimkan agen-agen (*utusan-utusan*) ke Inggris (*Sumatra*) tetapi para utusan ini tidak diberi tugas memperbaiki kesalahan-kesalahan; bahkan sebaliknya, mereka diperintahkan memperkuat pemerintah-pemerintah yang telah diberikan dulu, tetapi dengan perubahan bahwa saat untuk beralih ke penjualan cerutu (*revolusi*), yang sesungguhnya merupakan rokok (*pemberontakan*), harus ditunda sampai tanggal yang akan ditentukan pada tahun 1926, sehingga rencana-rencana mestinya menjadi lebih tidak matang. Kami tahu bahwa suatu kesalahan, seperti yang sudah dilakukan ini, sulit dapat diperbaiki. Tetapi jika Kantor Besar (*Pengurus Besar*) benar-benar menginginya, mengapa tidak ada kesediaan untuk menyetujui usul kami supaya diadakan konferensi di Timor (*Singapura*) untuk membicarakan masalah yang pelik itu? Dengan demikian, kita bisa membicarakannya di sana dengan panjang lebar dan dapat mengadakan musyawarah secara secara matang.

Dari sana kiranya tidak begitu sulit memberi perintah-perintah. Jadi, penjelasan dalam pasal 2 juta.... tidak benar.

3. Mengenai persiapan yang gagal itu, Hadji Hassan (*Tan Malaka*) sudah berkali-kali mengumumkan hal itu semenjak kita sudah tahu tentang keputusan Bangkok (*Solo*). Tetapi Kantor Besar (*Pengurus Besar*) selalu tidak menghiraukannya. Apakah yang akan dilakukan Kantor Besar (*Pengurus Besar*) sekarang?

Tentang ini kami akan menulis lebih lanjut.

4. Mengenai pasal ini kami segera menjawab: sangat tidak benar. Di pihak kami pasti tidak ada salah pengertian tentang keputusan Bangkok (*Solo*).

Mengapa kami berani berkata demikian?

Coba bacalah kalimat di bawah ini yang kami kutip secara harfiah dari tulisan Kantor Besar (*Pengurus Besar*) sendiri, suatu tulisan resmi yang ditandatangani oleh Liang (*Budisutjitro*), Kentang (*Winanta*), dan Pena (*Sardjono*), tertanggal 26 Desember 1925 yang berbunyi sbb:

“Kami telah mengadakan pertemuan dengan agen-agen (utusan-utusan atau pemimpin-pemimpin seksi): 270 (Liang, yaitu Budisutjitro), 271 (Lengkung, yaitu Aliarcham), 272 (Jaja, yaitu Jahja), 273 (John, yaitu Sardjono), 280 (Gono, yaitu Sugono), 283 (Surad, yaitu Erat al Hardjomartojo), 286 (Jatim, yaitu Jatim atau Jatiman), 290 (Sukirno, yaitu Sukirno), 292 (Suarno, yaitu Sumarno), 299 (Kusnow, yaitu Kusno), 306 (s.s. Aly, yaitu Sutan Said Ali) di 229 (Solo) tempat diputuskan yang berikut: ‘Sekarang kita akan mengadakan persiapan dengan segala daya dan energi untuk menyebarkan pada bulan Juli 1926 uag kertas (revolusi), dan seterusnya....’”

Apakah orang bisa keliru membaca kalimat yang demikian jelasnya itu? yang benar? Berikanlah kami kesempatan untuk memperoleh suatu pegangan!

5. Untuk menganggap keputusan Bangkok (*Solo*) sebagai tidak ada, dari pihak kami pribadi tidak ada keberatan. Tetapi kami mohon dengan sangat kepada Tuan-Tuan supaya janganlah lupa bahwa bukan hanya karena perselisihan paham antara Kantor Besar (*Pengurus Pusat*) dan kami itu saja diadakan polemik selama berbulan-bulan. Kita berpolemik dengan tujuan menghapuskan kesalahan besar yang tersimpul dalam keputusan Bangkok (*Solo*); suatu keputusan yang sama sekali tidak merugikan kami pribadi tetapi yang menimbulkan bahaya besar bagi perniagaan (*perkumpulan*) kita dan seluruh (bangsa) kita. Tuan-Tuan harus merasa pasti bahwa sekalipun kami menganggap keputusan Bangkok (*Solo*) tidak ada atau sekalipun kami tidak ada di dunia ini (sekalipun kami sama sekali tidak berurusan dengan hal ini), selama keputusan yang dibuat oleh Kantor Besar (*Pengurus Besar*) itu, belum dibatalkan maka (*rakyat*) masih tetap terancam bahaya besar, terutama di Inggris (*Sumatra*) tempat orang masih tetap menunggu perintah dari kantor Besar (*Pengurus Besar*) untuk menjual cerutu (*melancarkan revolusi*), suatu perintah yang menurut berita dari Kantor Besar (*Pengurus Besar*) sendiri tidak akan diberikan sehubungan dengan persiapan yang gagal.

Kepada kami Tuan-Tuan juga akan berbuat demikian terhadap semua langganan Tapioka Tembakau (*anggota-anggota PKI dan SR*) dan (*Rakyat*)? Kami percaya bahwa jika Tuan-Tuan dengan sungguh hati berjuang untuk perniagaan (*perkumpulan*) kita dan (*rakyat*), maka mereka mengikuti jalan tersesat yang begitu berbahaya. Apabila ini terjadi, Tuan-Tuan, maka kami berani menjamin bahwa (*perkumpulan*) akan menjadi hancur, kepercayaan (*rakyat*) akan hilang, dan ada kemungkinan kami selama beberapa tahun tidak bisa lagi berniaga (*mengadakan organisasi*).

Singkatnya, bagi kita tidak ada jalan lain kecuali, mau tidak mau, menarik kembali keputusan Bangkok (*Solo*).

Bagaimana pelaksanaannya, tentang hal itu kita akan berbicara di Timor (*Singapura*) dengan agen-agen (*utusan-utusan*) dari Jerman (*Jawa*), Inggris (*Sumatra*) dan seterusnya.

Tetapi janganlah Tuan-Tuan memberikan lagi salah arti bahwa satu dan lain baru bisa terjadi apabila Tuan mengakui dengan resmi kesalahan-kesalah Bangkok (*Solo*).

Tuan-Tuan diminta memberi jawaban atas surat ini secepat-cepatnya.

Hormat kami.

(tt.) Haji Hassan (*Tan Malaka*)
(tt.) Muchtar (*Subakat*).”¹¹³

Suatu hal yang mencolok ialah bahwa surat tertanggal 13 Agustus itu ditandatangani tidak hanya oleh Sardjono, tetapi juga oleh Suprodjo, Kusno, dan Budisutjitro yang ketiganya semua menghendaki penarikan kembali keputusan Prambanan. Mungkin surat ini merupakan hasil suatu kompromi antara keempat anggota pengurus. Tersirat dalam kompromi ini bahwa keputusan Prambanan hendak dianggap tidak pernah diambil, setelah disalahartikan, baik oleh cabang-cabang maupun oleh Tan Malaka.

Sementara ketiga tokoh di Bandung dapat menyetujui apa yang digambarkan itu, tidak demikian halnya dengan Tan Malaka dan Subakat. Sekalipun dengan demikian persatuan dalam PB dapat diselamatkan, perkembangan-perkembangan dalam PKI setelah keputusan berjalan menurut arahnya sendiri, yang tidak dapat dibelokkan atau dihentikan dengan keterangan dari PB yang semakin berkurang wibawanya. Sardjono mungkin menyadari hal ini dan karena itu tidak berkebaratan menggarisbawahinya dalam surat itu; pemberontakan yang diinginkan bagaimanapun akan terjadi. Tan Malaka dan Subakat juga menyadari hal itu dan dengan lebih jelas menyatakannya dalam surat mereka.

Bahwa wibawa PB sudah mulai merosot ternyata dari tuntutan-tuntutan cabang-cabang PKI—Tegal dan Padangpanjang pada bulan Juli supaya dalam waktu singkat dimulai aksi revolusioner. Apabila PB tidak mau mengambil prakarsa ke arah itu, demikian disindir oleh cabang-cabang ini, mereka akan mengangkat senjata sendiri. Kedua cabang ini mendapatkan dukungan seperti yang memang dapat diharapkan dari Banten, Batavia, dan Sumatra Selatan. Mereka memandang perlu segera mengadakan aksi karena Gubernur Jenderal Fock, yang memerintah dengan tangan besi, akan digandi De Graff yang diharapkan akan mengikuti politik yang jauh lebih lunak yang ingin memperbaiki hubungan pemerintah dengan kaum nasionalis yang sudah menjadi hancur sampai ke dasar-dasarnya itu. Sebelum perasaan-perasaan anti-Belanda menjadi reda, harus diadakan aksi. PB tetap berpegang pada pendiriannya bahwa saat dimulainya pemberontakan harus ditunda.¹¹⁴

Di samping surat tentang rencana-rencana pemberontakan, Tan Malaka dan Subakat pada tanggal 17 Agustus, juga menulis sepucuk surat kepada Suprodjo dan Kusno tentang SRI, dan tentang ini Suprodjo seperti ternyata dari suratnya tertanggal 1 Agustus telah berbicara di pelbagai tempat. Dari pendahuluan surat itu ternyata bahwa Tan Malaka dan Subakat mengadakan reaksi atas surat-surat tertanggal 11 dan 13 Agustus. Mereka minta Suprodjo dan Kusno memberi tahu kepada Budisutjitro dan Sardjono tentang isi surat itu.

Mereka menkankan bahwa SRI tidak boleh didirikan di daerah-daerah tempat PKI dan SR akan dibubarkan. Selama pemerintah tidak melarang PKI dan SR, maka keduanya ini harus diperkuat dan SRI harus dilihat sebagai suatu “Konsentrasi Radikal” atau Front Persatuan. Adalah suatu salah kalau para penulis menganggap bahwa PKI/SR maka barulah anggota-anggotanya

¹¹³ Surat Tan Malaka kepada Subakat, 17-8-1926, lampiran surat PG kepada GG, 11-4-1027. Menurut Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 34-5 PB tidak mau berbicara dengan Suprodjo. Setelah berkali-kali didesak oleh Suprodjo, akhirnya terjadi pula suatu pembicaraan, tempat PB seluruhnya tetap berpegang pada rencana-rencana pemberontakan. Sardjono menulis kemudian kepada Tan Malaka sebuah surat pendek yang pedas, yang menyatakan bahwa tidak pernah ada apa yang disebut keputusan Prambanan itu. Kemudian Sardjono memutuskan segala hubungan. Laporan yang sama termuat dalam Tamim, *21 Tahun Kematian Tan Malaka*, IV, halaman 3-4. Tamim memberi tanggal 30 Juni kepada surat ini dan tanggal 3 dan 5 Juni kepada surat-surat Suprodjo sebelumnya. Tanggal-tanggal ini tidak benar. “De Gang der Communistische Beweging” dalam *The Communist Uprisings*, halaman 156 meringkaskan surat-surat ini.

¹¹⁴ “De Gang der Communistische Beweging” dalam *The Communist Uprisings*, halaman 155-6, Lihat McVey, *The Rise*, halaman 328, 329. Di halaman 481 catatan 31 McVey mengutip bahwa PB, mengenai alasan-alasan untuk menunda saat dimulainya pemberontakan, menunjuk pada nasihat-nasihat yang diharapkan dari Alimin, Muso, dan Tan Malaka. Reaksi dari Padangpanjang adalah akibat pemberitahuan PB kepada cabang-cabang Sumatra bahwa telah diputuskan untuk menunda pemberontakan.” “De Gang der Communistische Beweging” dalam *The Communist Uprisings*, halaman 155. Juga Tan Malaka menunjuk pada suratnya tertanggal 17 Agustus (lihat catatan 96) kepada utusan-utusan PB yang menyampaikan pemberitahuan itu.

membentuk sayap kiri SRI yang dalam pimpinannya tidak boleh terdapat penganjur-penganjur rencana pemberontakan.

Untuk mendapatkan lebih banyak pengikut, dianjurkan untuk mengadakan rapat-rapat raksasa. Beberapa tuntutan politik dan ekonomi yang harus dikemukakan pada kesempatan itu adalah sesuai dengan program yang radikal dan non-komunis dari :*Naar de 'Republiek Indonesia'* dan '*Semangat Moeda.*'

Melalui rapat-rapat yang akan diadakan oleh semua cabang harus diperlihatkan bahwa kaum komunis berjuang untuk kepentingan rakyat; sikap pemerintah yang sangat buruk itu harus meresap ke dalam jiwa rakyat, dan mungkin harus mengadakan suatu pemisahan dalam partai-partai lainnya antara yang pro dan yang anti aksi massa itu. Tetapi baru setelah diterima informasi tentang kekuatan PKI/SR dan tentang sejumlah pendukung aksi massa. Tan Malaka dan Subakat dapat mengemukakan usul-usul tersusun rapi. Mereka mengusulkan kepada PB untuk meminta keterangan-keterangan itu kepada cabang-cabang. Mereka melihat bahwa keadaannya amat simpang siur. Sumatra ingin segera mengadakan pemberontakan.

“Kecuali perintah untuk (*memberontak*), setiap perintah dari (PB) tidak akan dimengerti dan diikuti oleh (*rakyat*) selama (PB) tidak menarik kembali keputusan (*Solo*). Jadi, penarikan kembali itu mejadi syarat pertama, kunci segala tindakan yang harus diambil untuk mencegah bahaya.”

Setiap aksi lainnya akan menimbulkan kesimpangsiuran yang lebih besar, dan demikian pula halnya dengan pendirian SRI atau pembubaran PKI dan SR.

Bagian selanjutnya dari surat itu membicarakan soal hubungan-hubungan Suprodjo dan Kusno dengan pemimpin-pemimpin nasionalis Iskaq dan Tjipto Mangunkusumo. Tan Malaka dan Subakat memperingatkan mereka terhadap garis nonkooperasi yang dianjurkan oleh kedua nasionalis itu, yang pada pendapat Tan Malaka dan Subakat dengan jalan apa pun tidak akan membawa hasil. Kedua pemimpin komunis itu mengemukakan kemungkinan konsekuensi yang oleh orang-orang seperti Iskaq dan Tjipto akan dianggap pembicaraan mereka harus minta persetujuan pemimpin-pemimpin nasionalis itu untuk mengadakan aksi bagi program dalam “*Naar de 'Republiek Indonesia.*” Program ini, apabila Suprodjo dan Kusno dapat menyusunnya dengan baik, akan diterima oleh kedua pemimpin nasional itu karena sifatnya yang terbatas, sekalipun program tersebut sebenarnya merupakan landasan untuk revolusi yang akan datang.¹¹⁵

Dengan Iskaq, Subakat telah mengadakan hubungan ketika ia dalam perjalanannya singah di Singapura; Suprodjo mungkin mendapatkan alamatnya dari Singapura.

Setelah pembicaraan-pembicaraannya dengan Sardjono, Suprodjo katanya juga telah mendekati Sukarno yang ketika itu sudah merupakan seorang pemimpin nasionalis yang penting. Melihat bahaya yang mengancam PKI, ia mengusulkan kepada Sukarno untuk mendirikan “Sarekat Republik Indonesia,” suatu organisasi massa, yang akan dipimpin oleh Sukarno, sedangkan Tan Malaka dari luar negeri bertindak sebagai penuntun.

Sukarno katanya menulis surat kepada Tan Malaka yang menyatakan bahwa ia, melihat bahaya besar yang mengancam perjuangan bersama, menyetujui sepenuhnya pendirian organisasi baru SRI itu. Ia berharap menerima petunjuk-petunjuk lebih lanjut dari Tan Malaka.¹¹⁶

¹¹⁵ Surat Tan Malaka kepada Subakat, 17-8-1926, lampiran pada surat PG kepada GJ, 13-4-1927. Dimuat sebagai lampiran VII.

¹¹⁶ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 35; Tamim, *21 Tahun Kematian Tan Malaka*, IV, halaman 4; Tamim dalam *PKI-Sibar*, halaman 31-2. Sebagai tanggal surat Tamim dua kali memberi minggu pertama bulan Juli dan satu kali Juli (dalam *21 Tahun Kematian Tan Malaka*), hubungan ini, sesuai dengan instruksi-instruksi Tan Malaka, baru terjadi setelah kegagalan Agustus tidak dibicarakan usaha mendekati Sukarno sebagai pemimpin yang akan datang dari SRI dapat timbul perasaan ragu bahwa hubungan-hubungan itu benar-benar telah terjadi. Jika hubungan-hubungan itu benar-benar telah terjadi, maka itu baru mungkin setelah 17 Agustus. Dengan pengertian yang lebih tepat tentang SRI, karena surat Tan Malaka dan Subakat, dan sebagai akibat dari hubungan-hubungan dengan Iskaq dan Tjipto, maka ada kemungkinan Suprodjo telah bertemu dengan Sukarno. Dalam hal demikian, gagasan untuk melibatkan gerakan komunis yang besar itu dalam suatu front persatuan yang luas di bawah pimpinannya tentunya akan menarik sekali

Sebagai reaksi terhadap surat-surat ini PB memutuskan untuk pada tanggal 22 Agustus mengirim utusan-utusan ke segenap cabang guna membicarakan keadaan umum. Semua cabang diperingatkan supaya tidak mengadakan aksi bersenjata sendiri-sendiri. Juga diberitahukan bahwa “sentralisme demokratis” dengan kontrol PB.¹¹⁷

Pada waktu yang sama Tan Malaka dan Subakat, dengan bantuan Agam Putih dan Tamim, mengembangkan pula kegiatan-kegiatan lain supaya pendirian mereka itu dapat diterima. Semua cabang mendapat sepucuk surat yang menerangkan pendirian itu dan menyerukan untuk mengadakan aksi massa yang teratur.¹¹⁸ Kepada pimpinan cabang Batavia, tempat penganjur-penganjur pemberontakan seperti Dahlan dan Sukrawinata sangat ditaati oleh para pengikut, diserukan supaya cepat-cepat pergi ke Singapura.

Tan Malaka menerima permintaan untuk mengirimkan sebuah delegasi Indonesia ke suatu konferensi pemuda yang disponsori Komintern di Syanghai pada bulan September 1926, Subakat mengundang pemimpin organisasi pemuda PKI, yaitu IPO (Internasionale Padvindere Organisatie (Organisasi Pandu International), Mardjono, orang penting di PKI Semarang sebagai utusan.¹¹⁹

Dengan Sumatra hubungan dari Singapura sudah tentu lebih mudah. Sekalipun di pulau itu suasana di kalangan komunis pada umumnya sangat condong pada segera diadakannya aksi. Tan Malaka karena berasal dari Sumatra, dalam kampanyenya, mempunyai lebih banyak pengaruh untuk meyakinkan mereka. Melalui banyak hubungan perorangan Tan Malaka dan Subakat mengikuti kejadian-kejadian di Sumatra dan dapat mencoba mempengaruhinya. Pedagang-pedagang atau orang-orang pelaut bertindak sebagai kurir dan pemimpin-pemimpin komunis bisa datang ke Singapura dalam jangka waktu yang pendek. Orang-orang komunis yang melarikan diri ditampung. Untuk menyelamatkan mereka dan bersamaan dengan itu juga tidak menjadi beban keuangan bagi Tan Malaka dan Subakat yang selalu mengalami krisis keuangan, adalah masalah besar. Orang-orang pelarian ini tak banyak diberi tahu tentang jalannya PKI di Singapura, untuk menjaga bahaya pengkhianatan. Bila ternyata ada beberapa yang dapat dipercaya, mereka sering diberi tempat di sebuah perkebunan karet kecil di Kota Tinggi, milik Talib, tempat Karyo di Yogya, Arifin dari Padang, dan Umardirdjo alias Mohamad Idris dari Semarang, orang-orang pelarian komunis semua bersembunyi. Dalam pada itu, mereka mendapat bantuan dari seorang Melayu bernama Mohammad Noor.¹²⁰

Di samping memelihara segala hubungan ini dan mencari jalan dengan susah payah untuk memasukkan pendirian-pendirian mereka ke dalam PKI yang sudah terpecah-belah dan simpang siur itu, Tan Malaka masih sempat menulis sebuah brosur dalam bahasa Belanda yang berjudul *Massa Actie in Indonesia* (Aksi Massa di Indonesia).

Tan Malaka yang memulai kegiatannya sehari-hari pada pukul lima pagi dengan mengadakan latihan-latihan senam yang luas, membuat tulisan-tulisannya semenjak awal bulan Juli si bangsal Geylang Serati, sambil duduk di veldbednya dan dengan memakai pahanya sebagai landasan menulis. Brosurnya itu oleh Subakat langsung diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.¹²¹

Pada akhir Juli Tamim berangkat lagi ke Palembang dengan membawa brosur-brosur Tan Malaka. Ia berhasil meyakinkan sesama propagandisnya bernama Keadilan dan Kadernya yang baru dibentuk betapa perlunya saat dimulainya revolusi ditunda, sampai semua cabang sudah siap untuk mendukungnya. Pada tanggal 2 September Tamim kembali ke Singapura sedangkan Sutan Keadilan menggeserkan daerah kerjanya ke Bengkulu. Dari Palembang Tamim menulis kepada PB. Atas

bagi Sukarno Sekalipun laporan Tamim sering tidak tepat, cerita-ceritanya bila berkaitan dengan kejadian-kejadian yang langsung melibatkan dirinya sendiri jarang luput dari kebenaran. Ia berkata telah membaca sendiri surat ini dan surat tersebut, sebagai sebagian dari arsip Tan Malaka yang diurusnya, telah disembunyikannya di dalam tanah pada tahun 1931.

¹¹⁷ McVey, *The Rise*, halaman 330; “De Gang der Communistische Beweging” dalam *The Communist Uprisings*, halaman 156-7.

¹¹⁸ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 36.

¹¹⁹ Tamim, *21 Tahun Kematian Tan Malaka*, IV, halaman 4.

¹²⁰ Lampiran pada surat Visbeen (ARD) kepada PG, 22-12-1927 sebagai lampiran pada surat PG kepada GG, 27-12-1926 di lap. p. 9x/27 di vb. 19-11-1927 lt. S. 18.

¹²¹ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 36.

nama PKI Sumatra Selatan ia menuntut supaya keputusan Prambanan ditarik kembali dan diganti dengan aksi massa yang terorganisasi. Tamim dalam jangka pendek akan mengunjungi Jambi. Sebagai pengikut-pengikut penting Tamim menarik Maswan Madjid dan Achmad Chatib. Maswan Madjid menemaninya ke Singapura.¹²² Tamim juga membawa f 300 sebagai sumbangan untuk menutupi ongkos cetak tulisan *Massa Actie*.¹²³

Pada bulan Juli juga beberapa pemimpin PKI Sumatra Barat dipanggil ke Singapura, bersama beberapa anggota muda yang akan dikirim ke Kongres di Syanghai.¹²⁴

Di Singapura Tamim melihat pelbagai kawat dari Syanghai yang mendesak dikirimkannya suatu delegasi. Dari Sumatra Barat belum ada seorang pun yang datang. Maswan Madjid dikirimkan ke Bukittinggi untuk mengunjungi Magas Madjid atau Chalik Salim, kakak H. Agus Salim, dan menyuruhnya pergi ke Singapura. Tetapi tidak lama setelah ia berangkat, tiba-tiba muncul Tadjudi M.S. di Singapura. Setelah beberapa kali berbicara dengan Tan Malaka dan Subakat, ia mendapat kehormatan untuk mewakili PKI di Syanghai.

Chalik Salim tinggal di Kota Gadang di dataran tinggi Padang, dan setiap hari harus melaporkan diri kepada polisi di sana.

“Pada suatu malam saya dikunjungi keponakan saya Maswar (Maswan Madjid).... atas nama Tan Malaka ia minta dengan sangat supaya saya pergi ke Singapura untuk menerima instruksi-instruksi selanjutnya. Saya benar-benar mengerti bahwa ini mengandung risiko yang sangat besar bagi diri saya. Sekalipun demikian, saya melintasi Jambi dan tiba di pelabuhan Bagansiapiapi dan di sana—dengan memakai paspor palsu—saya berangkat dengan kapal ke Singapura.”¹²⁵

Tadjudin sudah berangkat beberapa hari sebelumnya; karena kekurangan uang. Salim tidak dapat dikirimkan sebagai utusan. Setelah mengadakan pembicaraan dengan Tan Malaka dan Subakat, Salim diberi tugas untuk selalu berdiri di belakang layar.¹²⁶

Di Jawa sementara itu PB dengan sia-sia mencoba memulihkan wibawanya terhadap cabang-cabang. PKI Tegal ingin mengadakan aksi dan untuk itu minta bantuan dari cabang-cabang yang berbatasan dengannya, yaitu Pekalongan dan Cirebon, dan juga kepada PB. Suatu pertemuan rahasia yang diadakan untuk itu pada tanggal 22 Agustus tidak menghasilkan kesepakatan. Budisutjitro mendesak supaya usaha terutama dilakukan untuk memperkuat organisasi-organisasi dan memperbesar dukungan rakyat. Pemberontakan sama artinya dengan bunuh diri. Juga sebuah utusan dari Tegal yang berbicara dimulai setelah disiplin partai pulih kembali. Tegal masih belum melepaskan rencananya. Pekalongan dan Cirebon mengirimkan seorang utusan kepada semua cabang di Jawa untuk menjajaki pendirian masing-masing tentang suatu pemberontakan yang segera akan diadakan. Hanya satu cabang yang mendukung pendirian Tegal. Pada tanggal 18 September keadaannya dibicarakan sekali lagi antara Tegal, Pekalongan, Cirebon, dan pemimpin PKI Batavia Herojuwono. Tegal mendapat dukungan bagi rencana-rencananya yang berupa janji dari Pekalongan dan Cirebon bahwa mereka akan membantu aksi bersenjata Tegal. Tegal tidak ragu-ragu lagi dan menetapkan sebagai tanggalnya 28 September, karena kesalahan dalam organisasi, rencana itu tidak jadi dilaksanakan.¹²⁷

Juga di Batavia tekanan untuk mengadakan pemberontakan besar sekali. Para pengikut komunis secara massal akan menentang PKI, apabila partai tidak dapat memenuhi harapan-harapan yang sudah menjadi hangat dan tegang sekali. Suatu seri ledakan bom pada bulan Agustus dan

¹²² *Sedjarah PKI*, halaman 37; Tamim, *21 Tahun Kematian Tan Malaka*, IV, halaman 5; Tamim, *Pidato PPI*, halaman 3 memberi pertengahan Juli sebagai tanggal keberangkatannya ke Palembang.

¹²³ Laporan reserse, 9-9-1926, lampiran surat PG kepada GG, 27-9-1926.

¹²⁴ Tamim, *21 Tahun Kematian Tan Malaka*, IV, halaman 5.

¹²⁵ I.F.M. Salim (Chalik Salim) *Vijftien jaar Boven-Digoel Concentratiekamp in Nieuw-Guinea, Rakermat van de Indonesische onafhankelijkheid*, Amsterdam, 1923, halaman 28.

¹²⁶ Salim, *vijftien jaar Boven-Digoel*, halaman 28; Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 37-8.

¹²⁷ McVey, *The Rise*, halaman 331-3, 340.

September tidak dapat mengurangi tekanan itu. Pada akhir Agustus wakil ketua PKI di Batavia, Sukrawinata, menyusun suatu rencana yang didasarkan pada harapan bahwa suatu aksi bersenjata di Batavia akan menimbulkan pemberontakan di seluruh negeri. Ia membentuk sebuah “Komite Revolusi” yang, di luar PB yang sudah terpecah belah dan ragu, harus menghimpun tenaga-tenaga revolusioner. Pada tanggal 13 September dengan sejumlah kawan ia membentuk “Komite Penggalang Republik Indonesia” (KPRI). Kelompok ini, terlepas dari PB, memutuskan untuk mengirimkan utusan-utusan ke semua cabang guna mendapatkan pengakuan bahwa KPRI merupakan organisasi untuk melancarkan pemberontakan.¹²⁸

Juga kaum komunis Sumatra ternyata mengesampingkan wibawa PB dan Tan Malaka. Pada tanggal 29 Agustus, 13 orang komunis dari Sumatra Barat berkumpul di Singapura. Tan Malaka ketika itu tinggal di Batu Pahat. Ketiga belas orang komunis itu mendirikan “Serikat Dagang Indonesia” (SDI). SDI harus bertumbuh sampai menjadi organisasi yang akan dipimpin Alimin dan Muso setelah mereka kembali. Tentang Alimin dan Muso tidak ada berita apa pun setelah keberangkatan mereka. Semua ini terjadi di luar pengetahuan Tan Malaka.¹²⁹

Surat PB tertanggal 22 Agustus kepada semua cabang dengan seruan untuk mempertimbangkan kembali rencana pemberontakan diterima dengan rasa sangat tidak senang oleh kaum revolusioner di Padangpanjang. Lima orang utusan pergi ke Singapura untuk mendesak Tan Malaka supaya tanpa menunda-nunda lagi segera memberi isyarat untuk memulai revolusi. Apabila ini tidak terjadi, cabang akan mengadakan sabotase dan pembunuhan-pembunuhan. Dengan jalan itu cabang-cabang lain akan terlibat dalam pemberontakan. Pada tanggal 10 September delegasi itu tiba di Singapura.¹³⁰

Pada tanggal 12 September Tan Malaka, Subakat, dan Tamim yang sudah kembali dari Batu Pahat mendapat kesempatan untuk membicarakan masalah-masalah baru ini. Mereka sekali lagi menekankan ketidaksetujuan mereka terhadap rencana pemberontakan, menuntut ditariknya kembali keputusan Prambanan, dan tidak mau berurusan dengan perjalanan Alimin dan Muso. Dengan sendirinya ketiga pemimpin ini tidak tertarik oleh SDI. Organisasi ini dibubarkan dan sejumlah orang yang mengambil prakarsa dimasukkan sebagai utusan dalam ofensif informasi Tan Malaka melawan rencana pemberontakan. Rencana untuk membubarkan PB yang lama dan mendirikan PB yang baru di bawah pimpinan Tan Malaka di Penang akan digarap lebih lanjut.¹³¹

Suatu langkah ke arah itu mungkin dapat dilakukan dengan mengadakan dalam jangka pendek suatu konferensi besar antara pemimpin-pemimpin PKI. Untuk konferensi ini diharapkan, menurut laporan-laporan reserse, kedatangan Suprodjo dari Bandung, Ongko D dari Surabaya, Chalik Salim, dan Abdul Karim. Juga Alimin dan Muso setiap saat bisa tiba kembali. Ketika berangkat ke Batu

¹²⁸ McVey, *The Rise*, halaman 333-4. Hubungan antara Komite Revolusi dan PB dibicarakan di halaman 483-4 catatan 49. Setahu saya, Kusnogunoko dibujuk oleh Suprodjo sehingga dapat menerima pendirian Tan Malaka dan ia bukan, seperti ditulis McVey di sini, seorang kawan seperjuangan Sardjono. Termasuk anggota-anggota KPRI adalah pemimpi D.O. Harjuwono, penggantinya Samudro, seorang Sumatra bernama Baharuddin Saleh (Ketua KPRI), yang di Bandung tidak mau menerima alasan-alasan Suprodjo. Mahmud Sitjintjin alias Muahmmad Jusuf, seorang pemimpin PKI dari Padangpanjang yang datang dari Singapura yang tidak dapat diyakinkan oleh Tan Malaka, Hamid Suta, Kamari, dan Sukrawinata. McVey, *The Rise*, halaman 484 catatan 51; “De Gang der Communistische Beweging” dalam *The Communist Uprisings*, halaman 158.

¹²⁹ Laporan reserse, 9-9-1926, lampiran surat PG kepada GG, 27-9-1926. Salah seorang dari ketiga belas orang itu adalah seorang pemberi laporan kepada ARD. Atas permintaan yang berwenang di Singapura, ARD mengutus sejumlah petugas reserse ke sana. Korespondensi mencari hubungan melalui pelayanan-pelayanan sebuah warung makan di Arab Street (nomor 131), tempat khususnya orang-orang komunis Padang sering berkumpul. Petugas-petugas itu pura-pura berlaku sebagai orang-orang Komunis dari Jawa yang sedang mencari kawan-kawan separtai.

¹³⁰ Laporan reserse, 9-9-1926. Juga dalam “De Gang der Communistische Beweging” dalam *The Communist Uprisings*, halaman 157.

¹³¹ Pimpinan di Penang katanya terdiri atas Tan Malaka, Magas Madjid, Abdul Karim, dan Suprodjo, dengan wakil-wakil di Singapura: Subakat, Tamim, dan Muso; di Johor: Alimin, Budisutjitro, Ongko D, dan Zainal Abidin dan di Kota Tinggi, Umar dan Bukara (?) Laporan reserse, 9-9-1926, lampiran surat PG kepada GG, 27-9-1926, Markas besar katanya terletak di Ansor Road nomor 126. Sebagai persekot uang ke Chalik Salim akan mengirimkan f 150.

Pahat, Tan Malaka meninggalkan instruksi agar ia segera diberi tahu apabila kedua pemimpin itu datang kembali, dan bersama mereka konferensi besar akan diadakan di Singapura.¹³²

Ketiga pemimpin itu, Tan Malaka, Subakat, dan Tamim, memutuskan untuk tidak mengirimkan senjata-senjata, yang sudah lama dikumpulkan oleh Tan Malaka, ke Indonesia. Senjata-senjata ini disimpan di suatu tempat di Tanjong Pagar. Karena Tan Malaka tidak membayar, orang Cina yang menyimpan senjata-senjata itu pun lalu menjualnya. Menurut Tan Malaka, mereka tak perlu memasukkan senjata ke dalam negeri; senjata-senjata yang ada dari tentara dan polisi sudah cukup untuk mengadakan pemberontakan.

Utusan-utusan Sumatra yang dikirim kembali harus memberi tahu cabang-cabang tentang pemindahan PB ke Penang. Kepada dua orang utusan yang dikirim kembali ke Padangpanjang ditiptikan sepucuk surat yang memuat penjelasan Tan Malaka untuk pemimpin PKI setempat.

Tamim sedianya berniat pulang kembali ke Sumatra Selatan, tetapi Tan Malaka dan Subakat berpendapat bahwa ia dapat melakukan perjalanan yang lebih bermanfaat di Semarang atau Surabaya.¹³³ Tidak banyak yang diketahui Tan Malaka dan Subakat ketika itu mengenai perkembangan-perkembangan di Jawa, dan ini juga ternyata dan sebuah surat yang mereka tulis pada tanggal 21 September kepada Suprodjo:

“Timor (Singapura), 21 September 1926

Tuan,

Kemarin kami berjumpa dengan seorang yang datang dari tempat tinggal Tuan, yang membawa foto Oil (*Tan Malaka*), Odol (*Alimin*), dan seorang lain dari Amerika (*Filipina*).

Sudah tentu kami terkejut melihat foto itu dan karenanya mengirimkan sebuah kawat kepada Tuan, yang disusul dengan surat ini.

Kami berpendapat bahwa penjualan (*perbuatan*) itu bisa mengakibatkan hancurnya orang dari Amerika (*Filipina*) itu dan hubungan kami dengannya dan akhirnya juga Soerat besar (*mungkin sekali, mandat*) yang ada pada kami. Sudah tentu saingan kami (*partai lawan*) akan segera mengadakan penyelidikan dan pasti akan mengetahuinya. Pendeknya, penjualan (*mungkin: perbuatan*) itu bisa mengakibatkan kemusnahan total dari perniagaan (*relasi*) kami dengan Amerika (*Filipina*).

Kecuali itu, Tuan tahu bagaimana sikap kami terhadap Odol (*Alimin*). Selama sikapnya yang setengah-setengah itu belum ditinggalkan, para langganan (*anggota*) dalam masa depan akan selalu merasa ragu tentang apa yang sebenarnya dan apa yang tidak benar. Kami harus tahu, bukan, siapa dan politik siapa yang dapat kami anjurkan kepada para langganan (*anggota*) yang sekarang memerlukan suatu garis yang jelas. Pahami hal itu, Tuan!

Sudah lama kami menunggu berita dari Tuan mengenai pembicaraan Tuan dengan Binocle (*dr. Tijiptomangunkusumo*), Formaline (*Mr. Iskaq*) dan seterusnya. Kami harus mendapatkannya dan minta dengan sangat pada Tuan untuk secepat-cepatnya mengirimkan laporan pada kami.

Sebagai penutup: kami mendengar bahwa lima akan menjadi bought (*dinternir*). Siapakah mereka itu dan di manakah mereka dibought (*dinternir*)? Benarkah Timber

¹³² Salim dipanggil ke Singapura, seperti telah disebut sebelumnya; sebagai utusan potensial ke Konferensi Pemuda di Shanghai. Suatu penegasan tentang kedatangan Suprodjo setelah ia menerima undangan pasti tidak diterima oleh Tan Malaka, melihat isi sebuah surat kepadanya tertanggal 21 September, Ongko D, alias Abdul Fakihi, yang menyetujui pendirian-pendirian Tan Malaka, juga tidak datang. Abdul Karim, yang pada tanggal 2 September dikeluarkan dari penjara, mendapat permintaan dari Tan Malaka untuk pergi ke Penang. Ia menyatakan, setelah dibebaskan akan berangkat ke Singapura. Laporan reserse 9-9-1926, lampiran surat PG kepada GG, 27-9-1926.

¹³³ Laporan reserse 9-9-1926, surat lampiran PG kepada GG, 29-9-1926. Yang sudah tersedia ada 2.000 pucuk pistol, 200 di antaranya untuk Medan, 300 untuk Aceh, dan sisanya untuk Surabaya. Suatu pengiriman yang sama besarnya, hanya untuk Padang, diharapkan akan datang dari Manila. Menurut laporan reserse, Alimin dan Muso membeli senjata-senjata itu awal tahun 1926. Tetapi senjata-senjata ini mungkin sudah terlebih dahulu menjadi milik PKI (lihat halaman 303). Lihat juga McVey, *The Rise*, halaman 330.

(Budisutjitro) juga termasuk orang-orang itu? Kami ingin sekali mendapatkan berita tentang hal itu; kirimkanlah berita secepatnya kepada kami! Tetapi selama kira-kira sebulan kami sama sekali tidak mendapatkan berita dari Tuan.

Sudah tentu kami merasa khawatir sekali dan bimbang. Kami minta supaya Tuan memulihkan kembali hubungan seperti sediakala.

Kami sangat mengharapkan jawaban cepat-cepat.

(tt) Oil (Tan Malaka)

(tt) Pepper (Subakat)¹³⁴

Dari surat ini ternyata bahwa mereka berdua tidak mempunyai keterangan sama sekali tentang kejadian-kejadian sekitar PKI di Jawa. Sudah tentu hal ini akan menimbulkan rasa khawatir yang mendalam kepada ketiga pemimpin itu. Anggota-anggota KPRI mengunjungi pelbagai cabang di Sumatra dan Jawa dan minta dukungan untuk suatu pemberontakan tanpa diketahui PB Bandung. Hanya Padang, Tegal, Banten, dan Priangan menyatakan setuju. Sekalipun demikian, KPRI pada akhir bulan Oktober mengambil keputusan untuk mengadakan pemberontakan pada tanggal 12 November. Ongko D, pemimpin PKI Surabaya, yang dikunjungi Herojuwono, tidak memberi dukungan dan memberi tahu Tan Malaka.¹³⁵ Rencana untuk mengirimkan Tamim ke Jawa ketika itu dibatalkan. Segera pula pemimpin baru KPRI, Dahlan, diminta dengan kawat dan surat pergi ke Singapura. Suatu jawaban atas surat itu tidak pernah diterima Tan Malaka. Ini bisa merupakan akibat suatu komunikasi yang semakin sulit, atau sikap KPRI yang dengan sengaja tidak menghiraukan perintah Tan Malaka.¹³⁶

Pada tanggal 20 September¹³⁷ pemimpin PKI dari Sumatra Barat. Arif Fadillah, tiba di Singapura, setelah berkali-kali diminta oleh Tan Malaka dan Tamim.¹³⁸ Setelah mengadakan pembicaraan-pembicaraan selama seminggu, ia dianggap sudah boleh dipercaya untuk tinggal di Geylang Serai. Ia dititipi setumpuk brosur oleh Tan Malaka dan sebuah dokumen terdiri dari enam belas halaman folio diketik penuh yang berjudul “Lokal dan Nasional Aksi di Indonesia,” tulisan Tan Malaka tertanggal Pulau Punjung 20 September 1926.¹³⁹ Dengan Arif ini juga dibicarakan jumlah uang yang diperlukan (menurut taksiran sebanyak 1.500 dolar) untuk mencetak *Massa Actie*. Arif akan mengirimkannya secepat-cepatnya; jumlah uang itu bukan menjadi persoalan; ia sudah menyimpan f 1.200 di Sumatera Barat yang asalnya itu berpendapat bahwa mereka telah menarik seorang pengikut yang penting bahwa mereka telah pula menyelesaikan suatu masalah keuangan yang besar. Cepat-cepat ditemukan seorang pencetak yang mau melakukan pencetakan dengan bayaran 1.250 dolar.

Tetapi Fadillah memberi kabar apa pun semenjak itu dan dengan demikian mengakibatkan kegelisahan dan bahaya kepada kawan-kawannya seperti di Singapura.¹⁴⁰ Sekalipun demikian, kesanggupan Tan Malaka untuk meyakinkan orang lain telah dapat membawa manfaat pula, karena

¹³⁴ Lampiran surat PG kepada GG, 11-4-1927 di lap. p. 468X/27 di vb. 19-6-1928 lt. Q 10. Orang Filipina dalam foto yang tertanggal awal tahun 1926 adalah Francisco Verona, penerbit harian *El Debate* di Manila. Di samping menimbulkan bahaya bagi Verona sendiri, tampaknya bersama dengan Alimin dan Tan Malaka di satu foto tentu merupakan suatu masalah yang tidak diinginkan serta membingungkan. Pemimpin Sumatra Arif Fadillah, yang melalui Batavia pergi dari Padang ke Singapura, mungkin orang yang dimaksudkan dalam baris pertama surat itu. Ia telah menerima sejumlah cetakan foto itu di Batavia. Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 38-9.

¹³⁵ McVey, *The Rise*, halaman 340-1; “De Gang der Communistische Beweging: dalam *The Communist Uprisings*, halaman 158-9.

¹³⁶ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 38.

¹³⁷ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 38 memberi pertengahan bulan September sebagai saat kedatangan Arif. Dari surat Tan Malaka dan Subakat tertanggal 21 September dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggal yang tepat adalah 20 September. Lihat juga catatan 117.

¹³⁸ Kedatangannya, menurut *Pemberontakan Nasional Pertama*, halaman 124-5 adalah akibat aksi-aksi yang diadakan oleh Mansur, utusan Tan Malaka. Mansur pertama-tama minta kepada Mangkudun Sati untuk datang ke Singapura. Ketika permintaannya itu ditolak, ia mengajukan permintaan yang sama kepada Arif Fadillah.

¹³⁹ Di tempat ini Tan Malaka tinggal selama beberapa waktu pada masa mudanya, sebelum ia masuk sekolah.

¹⁴⁰ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 38-9.

Fadillah tidak mau ikut serta dengan rencana-rencana pemberontakan Batavia ketika ditanya oleh seorang utusan dari tempat itu.¹⁴¹

Berita-berita yang menggelisahkan dari Jawa dan Sumatra, yang memperlihatkan bahwa kemungkinan semakin besar akan meletusnya pemberontakan dan semakin ketat pengawasan polisi di Sumatra,¹⁴² menimbulkan keputusan untuk sementara meninggalkan Singapura. Tan Malaka berangkat ke Tanjong Katung. Subakat ke Kota Tinggi—Johor Lama dan Tamim tinggal dengan Pak Sa'id, seorang pegawai intel pensiunan yang memberi keterangan-keterangan yang bermanfaat kepadanya tentang dinas itu. Agam Putih saja yang tinggal di Geylang Serai.¹⁴³

Tan Malaka agaknya secara berangsur-angsur sampai pula pada kesimpulan bahwa ia sia-sia telah mencoba mengendalikan kejadian-kejadian. Ia terlambat datang di Singapura untuk dapat mengembalikan PKI ke jalan yang benar. Pengaruhnya yang tidak banyak pada PB Bandung hanya membawa akibat para penganjur aksi yang keras mengesampingkan PB dan mengadakan aksi sendiri. Wibawa seorang pemimpin yang jauh atau disiplin partai tidak ada harganya bagi mereka.¹⁴⁴

Para komplotan pemberontakan Batavia mengadakan persiapan-persiapan terakhir. Pada tanggal 6 November di Cirebon tugas-tugas dibagi-bagikan; dari sini para koordinator dari pelbagai daerah pergi ke daerah operasi mereka masing-masing.¹⁴⁵

Pada tanggal 9 November Tamim masih menulis dari Singapura kepada Dahlan bahwa arah yang telah dipilih PKI sekarang dapat mengakibatkan kehancuran total. Keputusan untuk mengadakan pemberontakan harus ditarik kembali dan PKI harus memusatkan perhatiannya pada usaha memperkuat segi-segi yang lemah. Ia mengulangi permintaannya kepada Bahrudin Saleh untuk secepat-lekasnya pergi ke Singapura.¹⁴⁶

PB di Bandung, yang dikeluarkan dari permainan, masih mengadakan usaha terakhir untuk memulihkan wibawanya. Dalam surat selebaran kepada cabang-cabang. PB pada bulan November menuntut supaya diadakan pembersihan dalam partai dan supaya mereka kembali ke pimpinan sentral PB. Pada tanggal 10 November PKI Priangan mengambil prakarsa untuk memilih PB baru. Suprodjo akan menjadi ketua PKI baru itu. Tetapi segala usaha itu sudah terlambat.¹⁴⁷

Polisi pun tidak berdiam diri dan mengambil tindakan pencegahan supaya di Jawa Tengah tidak terjadi kekerasan-kekerasan. Di Jawa Timur PKI hampir tidak bergerak, tetapi di Batavia timbul kerusuhan-kerusuhan pada mala hari tanggal 12 November. Aksi yang diorganisasikan dengan tidak baik itu cepat dapat ditumpas dan keesokan paginya keamanan dan ketertiban sudah pulih seperti biasa. Banten-lah daerah yang masih memperlihatkan kegiatan-kegiatan revolusioner yang terbesar. Tanpa banyak susah payah, pun di daerah itu ketertiban dapat dikembalikan dalam

¹⁴¹ McVey, *The Rise*, halaman 345; "De Gang der Communistische Beweging" dalam *The Communist Uprisings*, halaman 159.

¹⁴² Petugas-petugas reserse Hindia mengikuti jejak Tan Malaka ke Kuala Lumpur dan Penang. Laporan reserse, 13-9-1926, surat lampiran PG kepada GG, 27-9-1926. Pada tanggal 29 September seorang petugas reserse secara kebetulan bertemu dengan Subakat yang mengenalnya. Secara kebetulan pula keduanya itu menginap di hotel yang sama. Pada hari itu juga seorang petugas reserse mengira telah melihat Subakat dan Suprodjo. Keesokan harinya Subakat berangkat dengan membawa kopornya. Laporan reserse 30-9 dan 1-10-1926 di lap. p. 1031X/26 di vb. 1-7-1927 lt. S 10. Tidak ada sumber lain yang menyebutkan kunjungan Suprodjo ke Singapura dalam masa ini. Setelah petugas-petugas reserse dikenal oleh PKI di Singapura, kiranya tidak ada gunanya lagi bagi mereka tinggal di sana dan mereka pun dipanggil kembali. PG juga berkata bahwa PKI di Singapura bebas juga dalam kegiatan mereka karena kurangnya perhatian dari yang berwenang di sana. Pemimpin-pemimpin PKI menjaga dengan hati-hati sekali supaya tidak melanggar hukum di daerah Inggris. Surat PG kepada GG, 20-10-1926 di lap. p. 1021X/26 di vb. 1-7-1927 lt. S 10. Pada bulan November konsulat jenderal di Singapura mengusulkan untuk menarik sejumlah informan yang misalnya dapat melakukan tugas mereka yang menyamar sebagai pedagang. Surat-surat kepada PG, 8-22- dan 25-11-1926 di lap. p. 12X/27 dalam vb. 19-11-1927 lt. S 18.

¹⁴³ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 40; Tamim, *Pidato PPI*, halaman 4 Tentang Pak Sa'id; Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 44-6.

¹⁴⁴ Gambar yang serupa juga diberikan oleh Tan Malaka dalam *Thesis*, halaman 58.

¹⁴⁵ McVey, *The Rise*, halaman 341.

¹⁴⁶ McVey, *The Rise*, halaman 342, 487 catatan 79. McVey mengutip surat Tamim ini ("Malaria"), tanpa keterangan lebih lanjut tentang tempat surat itu dalam ditemukan.

¹⁴⁷ McVey, *The Rise*, halaman 342.

beberapa minggu. Kemudian menyusul penangkapan orang-orang komunis secara besar-besaran. Ini berarti berakhirnya PKI di Jawa.

Di Sumatra cabang-cabang PKI tidak dapat mengambil keputusan tentang tanggal dimulainya pemberontakan. Suasana tidak menentu ini berlangsung beberapa minggu lamanya ketika keadaan PKI sudah bertambah lemah karena tertangkapnya pemimpin-pemimpinnya, anggota-anggota PKI Silungkang mengadakan aksi sendiri. Pemberontakan itu cepat menjalar, para pemberontak yang lebih baik persenjataanannya memberi perlawanan sengit, tetapi dalam dua minggu pemberontakan itu sudah tertumpas.¹⁴⁸

Di Singapura Tan Malaka dan kawan-kawannya harus melihat segala kejadian itu tanpa berdaya sedikit pun untuk berbuat sesuatu. Persoalan mereka yang besar sekarang ialah uang. Mereka tidak punya uang untuk membayar percetakan brosur, setelah Arif Fadillah tidak memberikan kabar apa pun tentang dirinya. Tamim karena pengawasan polisi yang ketat tidak mendapat kesempatan untuk mengadakan banyak hubungan dengan para pemberi uang yang potensial: pedagang-pedagang dari Sumatra Barat yang biasa dijumpainya di restoran Sutan Kajo, Arab St. 131. Tan Malaka selama di Singapura harus bergerak dengan hati-hati sekali; karena itu, ia tidak dapat memeriksa apa yang sudah dicetak sebab percetakan yang bersangkutan itu pun diawasi dengan ketat sekali. Karena kekurangan uang, mulai tanggal 1 Desember Tan Malaka terpaksa bekerja di perusahaan Jerman Barmer Export, dengan bayaran 90 dolar setiap bulan.¹⁴⁹ Pada waktu itu ia masih kekurangan 300 dolar untuk menutup ongkos-ongkos cetak. Jumlah ini dipinjaminya dari seorang kawan Filipina yang kaya.¹⁵⁰

Dengan uang inilah percetakan dibayar. Pada tanggal 10 Desember Tamim mengambil lima ratus eksemplar dan membawanya ke rumah kawannya bernama Pak Sa'id. Lima ratus eksemplar lainnya disembunyikannya di bawah rumah Ki Falullah Suhaimy, tetapi pada tanggal 18 Desember semuanya disita Polisi.¹⁵¹

Berdiamnya Tan Malaka secara ilegal di Singapura, Penang atau Mungthai dan masa-masa ketika jejaknya sama sekali tidak dapat ditemukan, dengan sendirinya mengakibatkan timbulnya berbagai macam desas-desus bahwa ia berada atau pernah ada di Hindia. Pada bulan Desember tahun 1925 ia disinyalir berada di Sigli, Sumatra.¹⁵²

Berita lain yang setelah pemberontakan banyak dimuat dalam koran ialah Tan Malaka pada akhir tahun 1925 membicarakan rancangan-rancangan untuk mengadakan pemberontakan dengan pemimpin-pemimpin PKI di Batavia. Ia datang dan berangkat lagi sebagai penyendok batu bara di salah satu kapal perusahaan Nederland.¹⁵³ Desas-desus lain menceritakan keunjungannya di Batavia pada bulan Februari tahun 1926¹⁵⁴ dan ke Bengkalis pada bulan Juni atau Juli tahun 1926.¹⁵⁵

¹⁴⁸ McVey, *The Rise*, halaman 342-6.

¹⁴⁹ Tan Malaka menyebut pekerjaan ini sebagai klerik di sebuah kantor Jeman, dalam *Pendjara I*, halaman 151, dan *Pendjara II*, halaman 106.

¹⁵⁰ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 40-1. Dari surat-surat Subakat kepada Idris di Kota Tinggi, tempat persembunyian orang-orang komunis di Singapura, ternyata ada kekurangan uang secara terus-menerus; surat-surat tanggal 10-7-, 10- dan 3-11-1926 ("kami menderita kantung kempis sama sekali, tidak ada uang untuk bayar sewa rumah"). Pada tanggal 3-11-1926 Subakat menulis pada K (?) bahwa sebulan sebelumnya ia mengirim sebuah artikel tentang Sugono ke *Philippine Herald*. Artikel ini dimuat dalam semua harian Manila dan juga di Amerika. Kematian Sugono—ia bunuh diri pada bulan Mei tahun 1926 di penjara—menurut Subakat bisa menjadi suatu alat propaganda besar; "Ia tidak boleh dilupakan oleh bangsa-bangsa Asia." Lampiran-lampiran pada surat PG kepada GG, 27-12-1926 dalam lap. p. 9X/27 dalam vb. 19-11-1927 lt. S 18.

¹⁵¹ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 41-2.

¹⁵² Menurut sebuah laporan mata-mata, ia di sini bersama Darsono. Darsono ketika itu masih dalam tahanan sementara; Tan Malaka mungkin ada di Singapura. Ketika ia berangkat dari sana, PG memperingatkan gubernur-gubernur Sumatra akan kemungkinan kedatangannya di Sumatra. Kabar-kabar tentang ini di lap. p. 1239X/25 vb. 10-1-1927 lt. F 1.

¹⁵³ *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, 26-12-1926, juga 20-12-1926 dan 4-1-1927.

¹⁵⁴ Surat Gubernur Jawa Barat kepada GG, 4-3-1926 di lap. p. 267X/26 di vb. 19-1-1927 J. P 1.

¹⁵⁵ Dalam harian Indonesia *Pelita Andalas*, disebut dalam laporan reserse p. 267X/26 di vb. 9-9-1926, lampiran surat PG kepada GG, 27-9-1926. Berita seperti itu juga disebutkan dalam Sekti Arga, *Tan Malaka Dalang*, halaman 22.

Suasana gelisah setelah pecahnya pemberontakan di Jawa, dengan kemungkinan akan terulangnya di Sumatra, menjadi sumber landasan yang subur untuk menyebarkan desas-desus bahwa Tan Malaka berdiam di Sumatra Timur. Harian *Sumatra Post* masih memuat berita-berita itu.

“Sekarang dapat diterima dengan kemungkinan yang sudah hampir merupakan kepastian bahwa Tan Malaka mengadakan perjalanan melalui Langsa dan Sumatra Timur atau telah mengulangi perjalanan itu, tetapi rupanya memang sangat sulit untuk mencium jejaknya. Yang tampak hanya api perkemahan yang sudah ditinggalkannya dan jejaknya tidak dapat dibedakan dari jejak orang lain.

Apabila berita-berita dapat dipercaya, maka ia terlihat di Tamiang di dalam trem Aceh, sedangkan di Brandan dan Pengkalansusu ia bahkan telah mengadakan pembicaraan-pembicaraan. Tidak mengherankan kalau polisi dan *reserse* dengan pistol dan bakat mereka untuk mencari jejak telah bekerja keras. Jalan-jalan diamati dengan ketat, mobil-mobil dihentikan dan bahkan banyak orang perkebunan, yang sedang menuju kota internasional, diperiksa kalau-kalau mereka itu Tan Malaka! Kami sudah mendapat berbagai macam cerita tentang seorang yang berkulit kehitam-hitaman dengan jenggot hitam panjang dan kaca mata emas yang mengendarai kendaraan dengan luar biasa cepatnya, tetapi selalu lolos dari segala pemeriksaan sebagai.... seorang Eropa.¹⁵⁶

Desas-desus seperti itu cocok sekali dengan suasana yang telah timbul sekitar diri Tan Malaka. Seorang pemimpin penuh rahasia dan tidak bisa tertangkap yang geraknya selalu lebih gesit daripada alat-alat kepolisian yang amat berkuasa kaki tangan para penguasa kolonial itu. Ini dengan sendirinya sangat menarik daya khayal orang-orang sebangsanya, yang sesuai dengan pandangan hidup mereka, menganggap dia sebagai seorang yang sakti.

Dalam masa penuh kejadian-kejadian yang menggemparkan itu, Alimin dan Muso tidak terdengar kabar beritanya. Sebelum kedatangan mereka di Moskow, Komintern sudah merasa sangat prihatin tentang PKI. Roy, yang ditugasi mengurus masalah-masalah kolonial dalam EKKI, dengan jelas memperlihatkan rasa kekhawatirannya itu dalam suratnya tertanggal 12 Juni 1926 kepada Sneevliet, ketika itu ketua PKB (Partai Komunis Belanda). Rupa-rupanya, tulisannya, di bawah pimpinan ultrakiri PKI langsung menuju ke perebutan kekuasaan. Surat-surat Tan Malaka dan keterangan-keterangan Bergsma membenarkan dugaannya itu. Darsono dan Semaun, yang tinggal di Moskow, tidak bisa menolong. Roy ingin mengirimkan seorang agen Komintern untuk mengumpulkan keterangan dan menyampaikan program yang disusun oleh Komintern kepada PKI. Roy minta kepada Sneevliet untuk mengurus perjalanan dan orang yang harus dihubungi oleh agen itu.¹⁵⁷

Pada bulan Juli Sneevliet menjawab bahwa seorang agen tidak mungkin dalam waktu yang begitu singkat dapat mengetahui seluk-beluk suatu keadaan yang kompleks seperti itu. Jalan yang terbaik ialah supaya Tan Malaka mengambil risiko berdiam beberapa minggu di Jawa untuk menyelesaikan masalahnya.¹⁵⁸

Tetapi ketika itu muncul Alimin dan Muso. Mereka datang di tengah-tengah pergulatan antara Stalin dan Trotsky. Untuk rencana pemberontakan mereka mendapat dukungan dari pengikut-pengikut Trotsky. Ketika mereka lebih banyak tahu antarhubungan dalam partai di Rusia, mereka menganggap lebih bijaksana untuk tidak menyambut dukungan itu. Bersama Darsono dan Semaun

¹⁵⁶ Dikutip dalam *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, 11-1-1927. Isi artikel ini yang hanya memuat fakta-fakta, juga dalam *De Courant*, 20-12-1926. Desas-desus lain mengatakan ia terlihat dalam masa yang sama di Suliki. Surat PG 10-1-1927 di lap. p. 72X/27.

¹⁵⁷ Surat Roy kepada Sneevliet, 12-6-1926 di McVey, *The Rise*, halaman 334-6. Surat-surat Tan Malaka inilah, dari Manila, yang dimaksudkan oleh Tan Malaka dalam *Pendjara I*, halaman 146.

¹⁵⁸ Surat Sneevliet kepada Roy, 10-7-1926 di McVey, *The Rise*, halaman 336.

mereka segera menghadap kepada EKKI yang dengan tegas menolak rencana pemberontakan mereka.

Kominteran kemudian menyusun program untuk PKI, dan Semaun menulis surat yang memuat kritik terhadap PKI. Kritik ini sebagian besar mengikuti pendapat Tan Malaka. Dua artikel di pers Komintern tentang Indonesia memperlihatkan nada yang serupa. Darsono dalam salah satu dari kedua artikel itu menitikberatkan perlunya diperoleh pengikut-pengikut secara massal melalui politi “block-within.”

Setelah tiga bulan, lamanya ketika Alimin dan Muso mendapat pendidikan anti-Trotsky, mereka kembali menghadap kepada EKKI yang ada di bawah pimpinan Stalin. Sekalipun di kalangan Komintern, sehubungan dengan Cina, semakin banyak dibicarakan tentang kebangkitan revolusioner di Timur, dan Revolusi tidak begitu saja dikutuk, tidak ada persetujuan atau dukungan sama sekali terhadap suatu pemberontakan yang diorganisasikan dengan tidak baik dan yang sudah dapat diramalkan sebelumnya bahwa ia pasti akan gagal. Alimin dan Muso awal bulan Oktober berangkat dari Moskow dengan membawa kutukan terhadap rencana mereka dan instruksi-instruksi untuk melakukan propaganda nasionalis yang radikal.¹⁵⁹

Sebelum berangkat dari Singapura, pemimpin-pemimpin PKI sudah bersepakat bahwa bila Moskow nanti menolak rencana mereka, mereka akan mengambil tindakan sendiri berupa kegiatan-kegiatan gerilya. Isyaratnya untuk itu akan berbentuk sebuah kawat dengan isi tertentu. Muso, yang di Moskow merasa sangat kecewa atas sambutan yang tidak enak terhadap rencana-rencananya, berhasil pula mengirimkan kawat itu. Setelah itu terjadi, segala pelajaran dan teguran dari EKKI tidak lagi bisa mengubah keadaan. Kawat itu mungkin tidak pernah sampai ke tujuannya. Dan andai kata sampai, mungkin tidak lagi dapat mempengaruhi jalannya kejadian-kejadian; hubungan dalam PKI antara kelompok Tan Malaka di Singapura, PB di Bandung, dan PKI Batavia sudah jelas.¹⁶⁰

Tanpa terburu-buru Alimin dan Muso pulang kembali. Di Syanghai mereka mendengar berita tentang pecahnya revolusi. Atas desakan tuan rumah, konsul jenderal Rusia, perjalanan mereka dilanjutkan.¹⁶¹ Kedatangan mereka diberitahukan dalam kawat-kawat yang sampai pula ke tangan seorang spion polisi yang berhasil menyusup ke dalam PKI. Pada tanggal 15 Desember mereka tiba di Singapura.¹⁶² Segera mereka pergi ke Geylang Serai, dan di situ mereka bertemu dengan Agam Putih. Dengan sukarela Agam Putih mengkhianati kedua pemimpin PKI itu dengan memberitahukan kedatangan mereka kepada petugas polisi Hindia Belanda Visbeen yang didetasir ke Singapura, dan dengan cara yang sama paspor merekapun sampai di tangan Visbeen. Ia mengirimkan kedua pemimpin itu secepat-cepatnya langsung ke Kota Tinggi tempat Subakat

¹⁵⁹ McVey, *The Rise*, halaman 336-8. Pemberitaannya khususnya didasarkan atas wawancara-wawancara dengan Semaun dan Darsono. Pertengkaran antara Alimin dan Muso di satu pihak dan Tan Malaka di pihak lain setelah pemberontakan akan menimbulkan perpecahan antara PKI resmi dan Tan Malaka. Dalam tulisan-tulisan kemudian dari kelompok yang pertama-tama disebut pendapat Komintern tentang keputusan Prambanan tidak pernah dikemukakan dengan jelas. McVey tentang hal ini memberi suatu ikhtisar pendek di halaman 485 catatan 61. Hanya Alimin, *Analysis*, halaman 15 secara samar memberi berita tentang pendapat yang negatif itu. Tulisan-tulisan yang pro-Tan Malaka sudah tentu tidak melewatkan setiap kesempatan untuk menunjuk pada kelalaian tersebut. Tan Malaka menulis dalam *Thesis*, halaman 61, dan *Pendjara I*, halaman 146 bahwa ia menerima berita tentang persetujuan Komintern atas pendapatnya. Dalam wawancara Alimin, A-16 Alimin menarik kesimpulan bahwa Moskow masih belum dapat menyetujui sepenuhnya keputusan Prambanan. Secara implisit Alimin mengakui hal ini dalam A-17 (lihat catatan 143). Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 55 menyebutkan bahwa instruksi-instruksi Moskow berisi yang berikut: keputusan Prambanan salah karena sebelumnya tidak diadakan musyawarah dengan Moskow dan juga tidak dengan wakil Komintern Tan Malaka; pendapat-pendapat Tan Malaka dimufakati oleh Komintern; Alimin dan Muso harus bekerja sama dengan Tan Malaka setelah mereka kembali; keputusan untuk memberontak bernapaskan nada Trotskiis. Pernyataan-pernyataan ini katanya tercatat dalam dokumen-dokumen yang ditinggalkan oleh Alimin dan Muso di Singapura pada Agam Putih.

¹⁶⁰ McVey, *The Rise*, halaman 339-40. Didasarkan di sini atas suatu wawancara dengan Semaun. Wawancara Alimin, A-17 membenarkannya. Ketiga hubungan di Jawa itu adalah Dr. Kwa Tjoan Sioe (satu-satunya hubungan yang disebutkan Semaun), De Roy di Batavia, dan Haji Busro di Semarang. Apabila Moskow setuju, maka kawat akan berbunyi: “Harga cacao baik”; apabila tidak setuju “Harga karet mahal.” Alimin berkata bahwa kawat yang terakhir inilah yang dikirimkannya, tetapi rupanya tidak sampai di alamat.

¹⁶¹

¹⁶²

dengan agak aman tinggal di rumah Umardirdjo. Atas pertanyaan-pertanyaan tentang tempat tinggal Tan Malaka, Agam Putih pura-pura tidak tahu apa-apa. Ia berkata bahwa Tan Malaka tidak lagi ada di Singapura. Alasan Agam Putih untuk mengkhianati Alimin dan Muso jelas. Uangkah yang mendorongnya untuk berbuat demikian, seperti dituduhkan kemudian oleh Alimin, ataukah karena karena kebencian pada tindakan-tindakan kedua orang itu yang untuk sebagian bertanggung jawab atas bencana yang harus dialami PKI di Indonesia? Ada kecenderungan ke arah yang belakangan ini. Karena ia memberi keterangan kepada Visbeen hanya tentang Alimin dan Muso dan tidak melepaskan informasi lain yang sangat penting yang bisa saja diberikannya kepada polisi. Sekalipun demikian, tindakannya itu membawa bahaya besar kepada Subakat dan kawan-kawannya.

Pada tanggal 18 Desember Alimin dan Muso melaporkan diri pada Subakat. Yang belakangan ini melihat dengan cepat betapa banyak orang yang sedang berkumpul di sekitar tempat tinggalnya yang biasanya tenang itu. Ia segera memutuskan untuk melarikan diri dan menyuruh Alimin dan Muso untuk berbuat yang sama. Kedua pemimpin yang belakangan ini tidak melihat mengapa mereka harus berbuat demikian. Subakat dan Umardirdjo melarikan diri dengan tiga ratus dolar yang mereka terima dari Alimin. Tidak lama kemudian Alimin dan Muso tertangkap dan beberapa hari setelah itu diangkut ke Singapura. Pada saat mereka tertangkap polisi, mereka membawa 2.510 dolar; menurut keterangan mereka, sumbangan dari para simpatisan Filipina.

Uang itu mungkin sekali merupakan segala bantuan yang diberikan Uni Soviet kepada PKI. Dalam penangkapan dan pemeriksaan Alimin dan Muso petugas reserse Belanda Visbeen memberi bantuan yang berguna kepada rekan-rekannya orang Inggris. Ditinjau secara keseluruhan, tertangkapnya mereka merupakan berakhirnya suatu ekspedisi yang gagal tanpa mendapat pujian atau keharuman sedikit pun.¹⁶³ Penangkapan mereka berarti berakhirnya Geylang Serai dan Kota Tinggi sebagai tempat persembunyian. Bangsa di Geylang sudah selama beberapa bulan tidak lagi dipandang aman. Agam Putih dan Tamim sudah mengambil tindakan seperlunya dan sebelum diadakan penggeledahan semua dokumen sudah dipindahkan ke tempat yang lebih aman.¹⁶⁴ Di rumah Agam Putih, alamat korespondensi Subakat, Clyde Street 46, polisi menemukan 500 eksemplar brosur "*Naar de 'Republiek Indonesia'*" cetakan kedua, yang masih harus ditambah dengan halaman judul yang terlepas berisi kata-kata "untuk mengenang almarhum kawan saya Sugono, yang pembunuhannya masih diliputi rahasia."

Agam Putih pura-pura tidak tahu apa-apa, selain dari bahwa brosur-brosur itu dicetak di Tokyo (sebenarnya di Manila). Menurut salah seorang penghuni rumah, buku-buku itu akan dikirimkan ke Deli.¹⁶⁵

Akhirnya masih ada brosur Tan Malaka, yang terlambat keluar dari percetakan sehingga tidak lagi dapat mempengaruhi keadaan di Indonesia. Brosur ini serupa dengan *Naar de 'Republiek Indonesia'* dan *Semangat Moeda* dan seperti kedua brosur itu dimaksudkan sebagai pedoman untuk aksi komunis. Isinya pun tidak banyak berbeda dari kedua buku kecil yang sudah tersebut di atas itu, tetapi Tan Malaka memang memberi tekanan pada bagian-bagian lain dan menggarap beberapa masalah baru.

Kata pendahuluannya memuat ringkasan isi buku kecil itu: Indonesia merupakan mata rantai yang paling lemah dalam rantai koloni-koloni Asia. Tidak adanya kelas menengah pribumi menimbulkan semakin banyak kesulitan bagi Negeri Belanda untuk mempertahankan kekuasaannya. Karena itu, jalan ke arah kemerdekaan melalui aksi parlementer tidak mungkin. Kemerdekaan hanya dapat tercapai oleh kekuatan-kekuatan revolusioner, oleh aksi massal untuk dan dari massa. Sesungguhnya terdapat kaum intelek yang cukup besar di Indonesia untuk

¹⁶³ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 42; Tamim, *Kematian Tan Malaka*, halaman 16-7; surat Visbeen kepada PG, 27-12-1926. Berita bahwa Alimin dan Muso diserahkan kepada Visbeen oleh Agam Putih secara sepintas lalu disebutkan dalam Interogasi Daja Jusuf, berita pada pert. 87 di lap. p. 963X/33. Alimin, seperti diberitakan, mempersalahkan Agam Putih atas penangkapan mereka; Agam Putih telah menjual mereka. Alimin, *Riwayat Hidup*, halaman 23 dan Wawancara Alimin, A-3 dan B-13.

¹⁶⁴ Tamim, *Sedjarah PKI*, halaman 47.

¹⁶⁵ Surat Visbeen kepada PG, 22-12-1926.

menjalankan pemerintahan sendiri. Tetapi pada saat ini mereka itu sebagian besar masih belum mempunyai akar di kalangan massa. Mereka harus keluar dari kamar studi mereka untuk memperlihatkan kepada rakyat kesadaran revolusioner mereka dengan tindakan-tindakan yang nyata.

“Gelombang pemogokan, boikot, dan demonstrasi yang tidak berhenti-hentinya dan yang semakin meluas melalui kesatuan nasional akan menuju ‘Federasi Republik Indonesia.’ Inilah jalannya, tidak ada jalan lain.”¹⁶⁶

Revolusi demikian diajarkan Tan Malaka kepada para pembacanya, bukanlah sesuatu yang dikarang dalam otak atau suatu gejala yang bisa ditimbulkan atas perintah, tetapi keluar dari suatu susunan masyarakat yang semakin tajam. Maka dari itu, masyarakat feodal diganti dengan masyarakat kapitalis yang belakangan ini di Rusia diganti lagi pada tahun 1917. Semboyan Mephistopheles, yang dipakai Tan Malaka sebagai pembukaan bukunya, berlaku di sini: “Segala sesuatu yang ada akan musnah.” Revolusi yang menimbulkan perubahan ini menyebabkan timbulnya kemajuan. Dalam revolusi akan tercapai kekuatan moril yang maksimal, sehingga dapat dibangun suatu masyarakat baru. Suatu bangsa atau suatu kelas, yang tidak mampu melepaskan bentuk-bentuk pemerintahan yang sudah tua atau perbudakan melalui revolusi akan musnah atau akan tetap menjadi budak.¹⁶⁷

Tan Malaka membagi imperialisme dalam beberapa jenis. Perbedaan dalam jenis itu adalah akibat dari tingkat perkembangan kapitalisme di negeri jajahan pada waktu dibangunnya koloni dan cara penggunaan kapital di sana. Di Hindia Inggris orang-orang Inggris memerlukan bantuan dari penduduk pribumi untuk menyusun suatu sistem yang di dalamnya Inggris mengimpor bahan dari dan mengeksport hasil-hasil industri ke Hindia. Karena itu, golongan borjuis ini pula muncul pemimpin-pemimpin yang melakukan aksi politik terhadap Inggris. Dengan kedudukan ekonomi yang kuat sebagai landasan hak-hak politik dapat direnggut dengan paksa. Dalam berbagai segi di sini pun bisa diadakan kerja sama yang bermanfaat antara penguasa kolonial dan kaum borjuis Hindia. Di sini terdapat suatu imperialisme yang didasarkan atas setengah monopoli.¹⁶⁸

Di Filipina, imperialisme didasarkan atas saingan bebas. Kolonisasi Amerika Serikat yang masih muda itu telah membawa banyak perubahan dan kemajuan. Pengaruh rakyat luas sekali; hanya dibatasi oleh hak veto dan adanya kaum militer Amerika. Sekalipun demikian, rakyat mengingini secepat-cepatnya kemerdekaan sepenuhnya yang sudah dijanjikan itu.¹⁶⁹

Spanyol dan Portugal pada waktu membangun milik kolonial mereka mengikuti suatu politik imperialistik, yang semata-mata didasarkan atas perampokan. Politik Belanda, yang didasarkan atas pembentukan monopoli, dalam prakteknya membawa akibat yang sama. Negeri Belanda baik dulu maupun sekarang merupakan negeri pertanian dan niaga. Itulah sebabnya mengapa Indonesia dirampok habis-habisan untuk kepentingan Negeri Belanda. Kalau di Negeri Belanda ada industri modern, maka ia pun akan diikuti pula oleh suatu politik kolonial yang liberal. Sekarang, hanya memiliki Indonesia saja Belanda sudah bisa berada di atas status suatu kekuasaan kecil yang tidak penting.¹⁷⁰

Kapitalisme Indonesia yang masih muda memperlihatkan sejumlah ciri khas. Kota-kota di sini bukanlah pusat-pusat teknik dan industri tetapi pelabuhan-pelabuhan lintas untuk hasil-hasil perkebunan dari pedalaman dan hasil-hasil industri yang sudah selesai dikerjakan dari luar negeri. Tekanan yang terlalu berat sebelah atas produksi luar negeri menimbulkan kekurangan bahan makanan yang diatasi dengan mengimpor dari luar negeri. Negeri Belanda masih tetap merintangi perkembangan industri pribumi. Kekurangan Belanda akan kapital dan perkembangan industri

¹⁶⁶ Tan Malaka, *Massa Actie*, Jakarta, 1974. Cetakan ke-1 tidak dapat saya temukan. Kata Pengantar, halaman 1-4, Kutipan di halaman 4.

¹⁶⁷ *Massa Actie*, halaman 5-7, bab I, Revolusi.

¹⁶⁸ *Massa Actie*, halaman 15-7, bab III. Beberapa macam imperialisme, jilid 1, India.

¹⁶⁹ *Massa Actie*, halaman 17-9, bab III, jilid II. Filipina.

¹⁷⁰ *Massa Actie*, halaman 19-21, bab III, jilid III. Indonesia.

mengakibatkan penanaman modal Inggris secara besar-besaran di Indonesia, yang pada waktu belakangan ini dilengkapi pula dengan penanaman modal Amerika. Dengan jelas demikian Negeri Belanda mengharapkan juga mendapat dukungan dari negeri-negeri itu untuk melanjutkan kekuasaan kolonialnya.¹⁷¹

Bagi penduduk Indonesia, pemerintah kolonial telah mengakibatkan kemiskinan dalam segala hal, petani kecil kehilangan tanahnya dan harus bekerja dengan upah di bawah minimal, jutaan orang tidak bekerja, banyak sekali yang tidak punya rumah dan jatuh sakit. Dari upah yang rendah itu masih harus dibayar pajak yang luar biasa banyaknya. Pemerintah menolak memberi pendidikan secukupnya. Pemerintah tidak mau menyediakan uang untuk itu, karena takut pada orang-orang Indonesia yang bersekolah. Universitas belum pernah didirikan. Rencana-rencana sekolah yang dibuat oleh PKI diblokir. Politik pemerintah dapat disimpulkan sebagai: “biarkan bangsa Indonesia bodoh, supaya di mana-mana suasana aman dan tertib.” Rakyat tidak mempunyai hak apa pun: pemerintah bertindak sewenang-wenang; aksi politik hampir tidak mungkin. Puluhan ribu kuli kontrak di Sumatra hidup sebagai budak, dan hampir tidak ada jalan keluar bagi mereka.¹⁷² Dengan demikian, terdapat pertentangan sosial yang tajam sekali antara orang Belanda dan orang Indonesia. Pertentangan ini dipertajam oleh perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, sosial, dan bahasa. Di Indonesia tidak ada kapitalisme pribumi modern yang dapat mengatasi dan mengurangi pertentangan itu. Pertentangan tersebut menjadi semakin besar karena kekuasaan dipusatkan pada sejumlah *trust* dan sindikat yang makin sedikit, sedangkan jumlah orang yang tidak berdaya makin banyak. Laba mengalir ke Negeri Belanda dan Indonesia menjadi miskin. Perkembangan ekonomi dan politik seperti di Filipina dapat menghentikan dan mengalihkan perkembangan ini. Tetapi kaum borjuis pribumi, yang harus mendukung politik ini, tidak ada. Imperialisme Belanda, yang mengikuti politik tukang warung kecil, tidak mampu mengadakan perubahan. Selain itu, kapital yang diperlukan tidak ada. Kapital Amerika akan bertentangan dengan “kehormatan” dan kepentingan Belanda.¹⁷³

Rakyat Indonesia tidak mempunyai suara politik, Dewan Rakyat merupakan hasil suatu birokrasi yang sudah busuk. Negeri Belanda tidak mungkin akan mengizinkan adanya perwakilan rakyat yang sejati. Ini hanya bisa diadakan dengan tekanan dari bawah, dari partai buruh yang revolusioner.¹⁷⁴

Kekayaan dan kekuasaan yang terpusat di tangan sekelompok kecil orang kapitalis, keadaan rakyat Indonesia yang semakin sengsara, pertentangan kelas dan suku bangsa yang semakin tajam, pemerintahan kolonial yang reaksioner dan kesadaran revolusi yang bertambah besar di kalangan rakyat mempercepat meletusnya revolusi. Ledakan-ledakan keras yang banyak terjadi pada tahun-tahun terakhir membuktikan betapa tajamnya pertentangan itu. Tetapi suatu revolusi modern belum meletus. Untuk revolusi diperlukan adanya situasi yang khas di Indonesia. Dengan Marx dan Lenin sebagai penuntun, garis-garis besar untuk mengadakan revolusi dapat ditentukan. Buruh industri dan petani, yang pasti akan mendapat dukungan dari kaum borjuis kecil, merupakan inti revolusi.¹⁷⁵

Perubahan-perubahan ekonomi, yang membuat usaha kerajinan pribumi tersingkir oleh kapitalisme modern, membawa para korban sering pada pikiran-pikiran yang tidak tepat dan anarkistis. Dalam keadaan seperti itu, aksi Marxistis yang cepat sulit dilakukan; dalam keadaan seperti itu mudah sekali orang tergelincir ke arah kepentingan sendiri atau takhyul. Belum ada satu partai pun yang dapat membimbing rakyat ke jalan yang menuju tujuan. Jalan parlementer hanya bisa mencapai hasil apabila ada kelas menengah yang kuat. Sekarang, turut serta dalam Dewan Rakyat sama artinya dengan mengkhianati rakyat. Jika ada hak pilih umum, maka Dewan Rakyat bisa dipakai sebagai forum dan alat oposisi.

¹⁷¹ *Massa Actie*, halaman 21-6, bab IV. Kapitalisme Indonesia.

¹⁷² *Massa Actie*, halaman 26-33, bab V. Keadaan Rakyat Indonesia.

¹⁷³ *Massa Actie*, halaman 33-8, bab VI. Keadaan Sosial.

¹⁷⁴ *Massa Actie*, halaman 38-43, bab VII. Keadaan Politik.

¹⁷⁵ *Massa Actie*, halaman 43-5, bab VIII. Revolusi di Indonesia.

“Putch” itoe satoe aksi segerombolan ketjil jang bergerak diam-diam dan ta’ berhoeboengan dengan Rakjat banjak. Gerombolan itoe biasanja memboeat rantjangan menoeroet kemaean dan ketjakapan sendiri dengan tidak memperdoelikan perasaan dan kesanggoepan massa. Ia sekonjong-konjong keloeur dari goeanja dengan tidak memperhitoengkan lebih doeloe, apakah sa’at oentoek bermassa-aksi soedah matang atau beloem. Dia menjangka, bahwa sekalian lamoennja tentang massa hanja dengan bertoeroet-toeroet dapat ditarik keaksi politik jang keras (setjara modern!) dan pada waktoe sengsara serta penoeh reaksi jang membabi boeta. “Toekang-toekang putch loepa, bahwa sa’at revoloesi, ja’ni apabila massa aksi beroebah mendjadi pemberontakan bersendjata ta’ dapat ditentoekan “berboelan-boelan” lebih doeloe, sebagaimana jang biasa dilakoekan oleh seorang “toekang-toekang.” “Revoloesi timboel dengan sendirinja sebagai hasil dari berbagai-bagai keadaan.” Bila (toekang-toekang putch pada waktoe jang telah ditentoekan oleh mereka sendiri, keloeur tiba-tiba (seperti Herr Kapp toekang putch jang tarmasjhoer itoe), massa tidak akan memberikan pertolongan kepada mereka. Boekan karena massa bodoh atau tidak memperhatikan, tetapi karena “massa hanja berdjoeang” oentoek keboetoehan jang terdekat dan menoeroet djalan kepentingan ekonomi.

Tiada satoe kemenangan politik hingga sekarang diperoleh oleh massa (boekan oleh segerombolan militer) djika tidak dengan aksi ekonomi dan politik! Kerapkali pada awalnya dilaloei orang djalan jang sah! Karena toekang2 putch dengan keloeur dari djalan jang sah tiba2 memakai kekerasan sendjata menggempoe pemerintah 99 dari 100 kedjadian mereka ditinggalkan oleh massa, sebab mereka dari bermoea soedah mementjilkan diri dari massa. Dan 99 dari 100 kedjadian “komplot” putch dapat diketahoei moesoeh. Rantjangan putch selamanya botjor disebabkan setengah anggautanja tidak sabar dan tjeramah atau karena pengchianatan anggauta jang ketakoetan. Atau mereka dapat ditjioem mata-mata jang moendar-mandir di mana-mana.

Memboeat putch negeri seperti Indonesia (teroetama di Djawa) ditempat kapital dipoesatkan dengan rapinja dan dilindoengi oleh militer dan mata-mata setjara jang gaib-gaib, tachjoel dan dongengan samalah artinya dengan “bermain api”—tangan sendiri jang akan hangoes. Kaoem anarchis jang biasanja berkata, bahwa kekoeasaan Barat jang kokoh ini dapat diroeboehkan dengan beberapa boetir teloer “jang meletoe,” tidak lebih tjerdik dari pada seseorang jang menoemboek tembok batoe dengan kepalanja.

Hanja “satoe massa-aksi,” ja’ni satoe massa aksi jang tersoesoen jang akan beroleh kemenangan disatoe Negeri jang berindoeistri sebagai Indonesia!!!

Massa-aksi tak mengenal fantasi hampa seorang toekang putch atau seorang anarchis atau perboeatan berani dari salah seorang pahlawan. Massa-aksi dari orang banjak oentoek memenoehi kehendak ekonomi dan politik mereka. Ia disebabkan oleh kemelaratan jang besar (krisis ekonomi dan politik) dan setiap ketika moengkin beroebah mendjadi kekerasan. Satoe partai jang berdasarkan massa-aksi jang tersoesoen moesti koeasa membawa massa aksi jang memetjah itoe kepelaboehan jang tenang dan aman.

Aksi massa sering berbentuk pemogokan atau boikot. Dengan cara ini dapat dipaksakan terpenuhinya tuntutan-tuntutan politik dan ekonomi. Suatu boikot atas produk-produk luar negeri, karena tidak ada borjuis pribumi, sulit sekali dapat diadakan tetapi bukan tidak mungkin. Mengadakan boikot karena pajak tampaknya leih mudah dilakukan, tetapi hanya bila ada suatu keadaan revolusioner dan suatu partai revolusioner yang kuat.

Demonstrasi-demonstrasi massal sebagai protes, sebagai tuntutan atas hak-hak politik dan ekonomi dan sebagai suatu cara untuk memperlihatkan kekuatan, merupakan bagian politik dari suatu aksi massa. Demonstrasi, pemogokan, dan boikot pada tingkat umum juga akan membawa

akibat-akibat politik dan moril yang besar; lebih besar daripada kerusuhan-kerusuhan percobaan pembunuhan dan ‘putsch-putsch’ yang tidak terbilang banyaknya. Larangan-larangan hukum terhadap aksi-aksi itu dengan demikian hilang artinya. Keuntungan suatu aksi massa ialah bahwa aksi itu dikendalikan oleh pemimpin-pemimpinnya. Mereka selalu bisa mengadakan tuntutan-tuntutan sedemikian rupa, sehingga tidak mengakibatkan kerugian yang terlalu besar (sekali pun setiap aksi massa akan meminta korban). Mereka harus selalu memelihara ikatan dengan massa dan ikatan di antara pelbagai golongan atau kelompok massa itu sendiri. Orang-orang yang mengadakan ‘putsch’ mudah sekali dikalahkan oleh pemerintah. Pemimpin aksi massa dapat setapak demi setapak memaksa lawannya mundur dan akhirnya bisa memberi pukulan maut kepadanya.

“Massa-aksi memboetoehan pemimpin jang revoloesioner, lagi tjerdas, tangkas, sabar dan tjepat menghitoeng kedjadian jang akan datang, dan waspada politik. Djoega ia mesti bekerdja dengan tenaga nasional jang soedah ada dan tidak mengharapakan kekoeatan dalam lamoenan. Selandjoetnja ia mesti mengetahoei tabiat massa jang dipimpinnja (mengetahoei waktoe dan tjara bagaimana reaksi rakjat terhadap kedjadian-kedjadian politik dan ekonomi).

Ia haroes pandai poela bersembojan jang menggembirakan rakjat, sehingga menarik “kemaean massa” beroebah mendjadi “perboeroean massa.” Selain dari itoe kedoedoean politik dan ekonomi mesti diketahoeinja betoel-betoel dan pandai mempergoenakannja dengan tidak ragoe-ragoe. Disebabkan kelas jang berkoeasa (pemerintah) mempoenjai lasjkar jang lengkap dan senantiasa bersedia, maka ketjakapan dan ketangkasan pemimpin dari pergerakan modern—pemimpin massa aksi mesti mempoenjai pengetahoean jang praktis, tentang politik dan ekonomi dari negeri serta psikologi rakjat dan kemoedian pandai menghitoeng kedjadian² politik jang akan terdjadi. Terlebih lagi pemimpin itoe mesti dapat mempergoenakan “waktoe” dengan lekas dan benar dan mempergoenakan sekalian pertentangan didalam masjarakat kapitalistis (djoega didalam lasjkar), jang dapat mendatangkan keoentoengan.

Djadi kalau “tenaga bodoh” (seperti dizaman feodal) dapat mengadakan putch seorang pimpinan pergerakan massa jang modern haroes seorang manoesia tjerdas dan bidjaksana massa.”¹⁷⁶

Untuk aksi massa yang terorganisasikan ini diperlukan suatu partai yang revolusioner, seperti yang sekarang masih belum dikenal di Indonesia. Anggota-anggotanya satu dalam pikiran dan perbuatan dalam revolusi. Dalam partai itu keputusan-keputusan diambil dengan cara demokratis dan mengeluarkan pendapatnya. Tetapi setelah itu kaum minoritas harus mematuhi keputusan itu dan melaksanakannya dengan taat. Anggota-anggota partai harus mengikuti disiplin baja dan memperlihatkan kesetiaan mereka kepada partai. Yang menjadi pedoman partai ialah “Program Nasional,” sebagaimana tercantum dalam brosur-brosur Tan Malaka yang terdahulu.¹⁷⁷

Partai merupakan pengawal terdepan gerakan revolusioner dan menjadi “otak dan jiwa” massa revolusioner. Di Indonesia, sebuah negara tanpa kaum borjuis, pengawal terdepan ini terdiri atas kaum buruh dan petani. Kaum borjuis di sini terlalu lemah dan harus bergabung dengan kaum buruh. Orang-orang intelek yang turut bergabung tidak boleh diberi kesempatan untuk melemahkan partai proletariat revolusioner. Tujuan-tujuan kaum buruh lebih jauh daripada kaum borjuis. Yang pertama menghendaki perubahan-perubahan ekonomi, sosial, politik dan ideologi yang radikal sedangkan yang belakangan hanya menginginkan kemerdekaan. Kaum buruh bersifat anti imperialis dan anti kapitalis; kaum borjuis hanya anti imperialis.

¹⁷⁶ *Massa Actie*, halaman 46-50, bab IX. Perkakas Revolusi kita. Kutipan-kutipan di halaman 47-8 dan 50.

¹⁷⁷ *Massa Actie*, halaman 50-2, bab IX, jilid I. Partai dan sifat-sifatnya, jilid II. Program nasional kita. Program dari *Naar de ‘Republiek Indonesia’* dimuat dalam *Massa Actie*, halaman 73-4.

Partai harus selalu mengadakan hubungan dengan massa. Ikatan ini dapat dibentuk dengan agitasi yang tepat. Agitasi ini harus selalu mengenai keadaan kehidupan massa sehari-hari. Seorang propagandis harus memimpin aksi-aksi untuk perbaikan nasib sehari-hari. Melalui perjuangan untuk memenuhi kebutuhan materi, partai akan mencapai tujuan akhirnya. Kalau agitasi disesuaikan oleh pemimpin-pemimpin yang ahli dengan keperluan rakyat sehari-hari, tempat tinggal dan keadaan ekonomi, maka niscaya ikatan erat ini dapat terwujud.

Tentang teknik aksi massa Tan Malaka tidak dapat menguraikannya dengan panjang lebar, yang karena pihak musuh turut membacanya. Tetapi mempunyai senjata memang bukan merupakan keharusan.¹⁷⁸ Juga tanpa senjata partai dapat menghancurkan tentara imperialis.

Untuk suksesnya revolusi, diperlukan sebagai faktor “obyektif” tingkat produksi yang tertentu dan taraf “kesengsaraan” yang tertentu pula. Ini untuk di Jawa dan bagian-bagian Sumatra. Faktor “subyektif”-nya adalah kesediaan rakyat untuk membentuk suatu partai revolusioner yang dewasa, yang berdisiplin dan berakar di dalam massa.

Kaum buruh merupakan kelompok yang paling aktif dan radikal, mereka harus memberi pimpinan dan cabang-cabang partai harus berada di pusat-pusat industri. Pengikut-pengikut lainnya harus diorganisasikan dalam “Sarekat Rakjat.” Dengan demikian, pamor PKI tetap terpelihara dengan cara yang paling baik dan bagaimanapun sisa para pengikut tetap terlibat dalam aksi-aksi ekonomi dan koperasi-koperasi rakyat. Di bawah pimpinan PKI, SR aksi-aksi ekonomi dan koperasi-koperasi rakyat. Organisasi partai harus bersifat sedemikian rupa sehingga ikatan dengan massa tetap terjalin seerat-eratnya.¹⁷⁹

Pergerakan kemerdekaan di Indonesia sampai kini tidak mencapai sukses karena tidak ada landasan yang subur berupa suatu kelas menengah. Pendidikan Barat para pemimpin borjuis telah mengasingkannya dari massa dan membuat mereka tidak mampu menentukan suatu program proletar. Dengan cara demikian partai-partai borjuis secara berangsur-angsur menjadi buyar atau hidup namanya saja.

“Budi Utomo” adalah suatu partai regional, apolitis, atas dasar rasial, dan hanya bergiat untuk suatu kebudayaan yang mati (Hindu).

“National Indische Partij” (NIP) menjadi hancur karena pertentangan-pertentangan antara bangsa Indo—Eropa dan bangsa Indonesia. Yang pertama tidak dapat melepaskan diri dari imperialisme dan tidak menghendaki aksi revolusioner dan ikatan erat dengan massa Indonesia.

Ciri khas SI ialah campuran Islam, reformisme, pikiran-pikiran rasial dan demagogi dalam suatu organisasi yang buruk dengan pemimpin-pemimpin yang buruk. Karena itu, aksi massa tidak mungkin bisa diadakan. Setelah pada tahun 1921 anggota-anggota SI Semarang yang paling aktif dikeluarkan dari partai, mereka kemudian memakai cara-cara feodal, seperti mistik dan takhyul.

Tentang ketiga partai itu Tan Malaka secara mencolok menyatakan ketidaksenangannya.

PKI/SR dalam pergulatan yang berat telah mengalami banyak kerugian. Dalam aksi untuk tujuan-tujuan yang kecil mereka telah memperlihatkan kekuatan dan kemampuan mereka.

Tetapi mengadakan satoe aksi national oemoem (apalagi dilapangan internasional) mereka “betoel-betoel” beloem koeasa. Hal ini atas nama kemerdekaan 55 djoeta manoesia ta’ boleh didiamkan. Kalau berboeat seperti itoe poela nistjaja akan berarti mendjatoehkan diri kedalam kesalahan seperti jang teroes meneroes dilakoekan oleh partai-partai boerdjoeis (teroetama partai Tjokro & Co.). Tatkala dilahirkan Larangan Berkoempoel pada penghabisan tahoen jang laloe, kita tidak menoendjoekkan perasaan ta’ senang. Soedah lebih delapan boelan sampai sekarang, tetapi masih sadja beloem ada sesoeatoe jang terdjadi. Manakah rakjat jang beratoes riboe atau berdjoeta-djoeta

¹⁷⁸ Tentang ini juga dalam *Thesis*, halaman 40. Masalah-masalah organisasi, taktik, dan strategi, lebih daripada masalah pemilikan senjata, mencontoh ini dari gerakan komunis. “De echte Communistische wapens zijn politieke plannen; organisatie, leuzen, en propaganda-agitatie” (Senjata-senjata komunis yang sejati adalah rencana-rencana politik, organisasi, semboyan-semboyan, dan agitasi propaganda). Senjata-senjata Belanda dapat direbut dengan kata dan pena, tangan, dan tongkat bambu.

¹⁷⁹ *Massa Actie*, halaman 52-6, bab IX, jilid III. Tugas dan organisasi partai.

di Djawa, Soematera, Soelawesi jang langsoeng berdiri dibawah pimpinan atau toendoek kebawah pengaroeh kita? Kemanakah perginja dalam waktoe delapan boelan itoe kaoem revoloesioner jang setia terhimpun didalam V.S.T.P., S.P.P.I., S.B.G., S.B.B., dll. dan beberapa djoeta jang tidak diorganiseer tetapi jang bersimpati kepada kita? Adalah kita dengan segera mengerahkan dan menarik rakjat, membalas dendam atas kelahiran Larangan Berkoempoel, masa penangkapan dan pemboeangan serta kematian saudar Soegono, Misbach dll, dengan satoe massa aksi jang sepadan, tetapi didjalankan dengan gembira.

Tidak, kita sekali ta' menangkis serangan lawan sehingga timboel sekarang pertikaian jang ta' dapat dihalang-halangi dalam barisan revoloesioner dan anggauta jang berdarah anarchistis mengambil djalan sendiri serta menarik kawan-kawannja.

Selain itoe seksi2 kita jang baik jang sangat diharapkan seperti Soematera Barat, Medan, Semarang, Soerabaja (dan mana jang tidak) menderita kepoetoesan dan kelemahan organisasi jang ta' moedah ditolong lagi.

Bila kita membalas Ultimatum Desember dari imperialisme Belanda dengan sepak-terdjang kommoenistis jang sempoerna, nistjaja kekalahan kita tidak seperti sekarang. Seboesoek-boesoeknja pengorbanan materieel (penangkapan, pemboeangan, pemboenoehan) ta' akan lebih besar dari sekarang, tetapi kemenangan politik dan moreel nistjaja tinggal tetap. Dan siapakah jang dapat mengatakan apa jang bakal kita peroleh dalam keadaan jang sebaik-baiknja?

Bagaiman djoega larangan berkoempoel tidak kita djawab setjara kommoenistis dan selama delapan boelan itoe kita terpaksa kerdja dibawah tanah. Pada waktoe itoe kita kehilangan kawan jang sebaik-baiknja, dengan pertjoema, selain dari itoe sa'at-sa'at jang sangat berharga, teroetama psychologie jang soesah kembali dan masih banjak

Di sini boekan tempatnja memperbintjangkan hal itoe lebih landjoet. Poen boekan tempat memeriksa kepada siapa patoetnja dipikoelkan kesalahan itoe pada seksi2, pada pimpinan atau pada lain hal.

Biarlah kita serahkan hal ini keapda "riwayat dan kepada organisasi jang menjelidik kelak, mengapa waktoe jang sebaik-baiknja itoe kita biarkan sadja lenjap. Poen boekan disini tempatnja mengoemaoemkan kekoetan lasjkar kita pada waktoe ini, serta pengaroeh kita terhadap massa dalam keadaan jang soelit ini; seteroesnja maksoed-maksoed kita dan taktik kita pada waktoe jang akan datang, poen djoega karena kita sekarang terpaksa bekerdja dibawah tanah (ilegal). Djadi oentoek kepentingan pergerakan sangat banjak jang mesti dirahasikan, jang dibelakang hari akan kita tjeritakan kepada kawan2 seperdjoeangan dan kepada mereka jang menyetoedjoei kita.

(Harap diperhatikan soenggoeh2! Maksoed kita massale aksi dan boekan putch!)

Harap ditjamkan sekali lagi fasal IX. Semestija kita dengan segera mengorganiseer dan memimpin pemogokan dengan toentoetan jang tjotjok dan sembojan2 jang djitoe oentoek penentang dan pendjawab larangan berkoempoel itoe.

Bila sekiranja dari aksi seperti itoe petjah revoloesi mesti kita terima. Berfikir dan berboeat lain dari seperti itoe tidak kommoenistis!

Pekerdjaan "ilegal" penoeh dengan bahaja. Sambil laloe hal itoe patoet dan mesti djoega kita oeraikan disini pekerdjaan legal, dan pekerdjaan legal sadjalah jang melahirkan organisasi, pembitjaraan, organisator dan pemimpin. Madjalah, partai dan pidato2 jang legal dapat mendidik bangsa kita jang tertjetjer itoe dengan tjara jang berfaedah sekali djadi ahli politik dan menghidoepkan pikiran oemoem revoloesioner jang perloe itoe. Sebaliknya didalam satoe negeri jang sedang dalam transformasi sebagai Indonesia pekerdjaan ilegal moedah sekali terperosok kedalam anarchisme, hoeroehara atau mempertjajai djimat yang sangat meroegikan itoe. Sekalian jang bersangkoetan dengan organisasi dan ideologi jang soedah lama kita peroleh, akan

lenjap kembali disebabkan illegaliteit jang “tidak pada waktoenja.” Provokasi lawan, moedah mendjatoehkan pemimpin2 kita jang koerang pengalaman dan menghantjoerkan organisasi sama sekali.

Organisasi legal, “mesti bersedia-sedia” oentoek mentjiptakan satoe organisasi illegal pada waktoe revoloesi. Perhoeboengan rahasia, rapat rahasia, pertjetakan rahasia, dan markas menjetak dan rahasia, apabila larangan berkoempoel dan berorganisasi sekong-kong dikeloearkan, haroes bekerdja teroes dengan teratoer. Organisasi illegal mesti selamanja berhoeboengan dengan massa dan ta’ boleh sekali2 memisahkan diri dari padanja. Ia mesti senantiasa mengetahoei perasaan dan keinginan massa. Karena itoe ia mesti mempoenjai badan2 jang tjoekoep dan orang2 jang bekerdja pada badan partai “bona fide” (jaitoe perkoempoelan2 jang masih diizinkan oleh pemerintah). Kalau tidak berhoeboengan dengan massa dan keadaan jang sesoenggoehnja samalah halnja dengan seboeah kapal selam jang tidak mempoenjai koleidoskoop.

Dengan bekerdja legal atau ilegal kita ta’ boleh sekali-kali meloepakan sendjata revoloesioner kita yakni massa-aksi jang teratoer. Larangan berkoempoel dan bersidang mesti kita patahkan dengan massa-aksi jang teratoer, soepaja “atas” pemandangan jang dalam dan tenaga jang besar dapat diteroeskan barisan kita menoedjoe kemerdekaan jang sepenoeh-penoehnja.

Apakah kita telah matang bekerdja dibawah tanah? Pertanjaan seperti itoe beroelang-oelang timboel di kepala kita. Ini berhoeboeng dengan soal pernahkan kita mempoenjai tenaga jang tjoekoep didalam partai jang tidak mengindahkan sekalian rintangan setia mendjalankan massa-aksi jang teratoer. Seteroesnja apakah pendidikan Marxistis benar dan tjoekoep lama kita djalankan, hingga kaoem boeroeh kita soedah mempoenjai ketetapan Marxistis kelelasan Leninistis? Bila hal ini tidak dan beloem terdjadi, nistjaja satoe illegaliteit jang dipaksa akan menimboelkan kekatjauan boeroeh akan memegang kemoedi dan menoentoen partai kepada putch atau anarkhisme, dan achirnja hantjoer sama sekali. Bahaja ini akan semakin besar karena pemimpin revoloesioner jang oeloeng dan berpengaroeh atas massa, sebentar2 diboeang dari Indonesia, sedang sikap reaksi tambah lama tambah sengit.

Karena itoe kita berhadapan dengan satoe krisis revoloesioner jang ta’ moedah difahamkan oleh orang loear.

Sekarang boekan perloe kepada keberanian semata-mata tetapi terlebih lagi “pengetahoean revoloesioner dan ketjakaan mengambil sikap revoloesioner.”

Imperialisme Belanda berniat betoel2 menghantjoerkan organisasi revoloesioner: *Delenda est Chartago* (Chartago mesti dihantjoerkan). Dan djawaban sekarang atau nanti (selama-lamanja) sekalian daja oepaja moesoeh oentoek menghantjoerkan kita, dengan djalan massa-aksi jang teratoer, pastilah membawa kita kepada kemenangan!

Tentang “Indonesische Studieclub,” himpunan kaum intelektual Indonesia itu, Tan Malaka berbicara dengan hati-hati sekali. Program mereka masih samar sekali. Pilihan mereka untuk mengadakan nonkooperasi tidak akan membawa hasil jika tidak dibarengi dengan aksi ekonomi. Mereka harus mengubah politik dan aksi mereka dan mengambil alih program buruh. Dengan demikian, semua *studieclub* akan dihadapkan pada suatu dilema: harus memilih kerja sama dengan imperialisme Belanda atau mengikuti BU, atau mengadakan kerja sama dengan rakyat untuk kemerdekaan.

Politik sama tengah, liberal, bagi Studieclub berarti “Politik mati.” Kaum intelektual dari *studieclub* harus melepaskan pendirian-pendirian borjuisnya dan berjuang bersama dengan kaum buruh.¹⁸⁰

¹⁸⁰ *Massa Actie*, halaman 57-65, bab X. Pemandangan pendek tentang gerakan kemerdekaan di Indonesia. Kutipan di halaman 61-3.

Bila kemerdekaan Indonesia sudah tercapai maka akan dihadapi ancaman berat dari adanya imperialisme Inggris (di Malaka) dan Amerika (di Filipina). Mereka mempunyai kepentingan-kepentingan ekonomi dan strategis di daerah kekuasaan kolonial Belanda. Di Malaka pengaruh orang-orang India dan Cina menjadi semakin besar, atas kerugian bangsa Melayu, proses ini dapat dihentikan dengan mempersatukan Indonesia dan Malaka. Proses pematangan kesadaran bangsa Melayu yang berwujud dalam organisasi politik mereka, “kesatuan Melayu,” harus didukung.

Penduduk Filipina terlalu kecil jumlahnya untuk menjamin kemerdekaan yang tetap, melihat lokasi mereka yang strategis. Jepang sudah menampakkan banyak perhatian. Melihat banyaknya persamaan antara kedua negara ini maka emigrasi secara besar-besaran dari Indonesia dan terbentuknya suatu federasi dapat menahan bahaya itu.

Melalui “Federasi Republik Indonesia” dapat dibentuk suatu himpunan dari seratus juta orang tertindas, di suatu kawasan yang strategis letaknya antara Asia dan samudra, tempat tumbuh semua produk tropis. Dan akan timbul suatu kekuasaan dan kebudayaan baru yang dapat menjadi contoh bagi semua bangsa tertindas di Asia.¹⁸¹

Disamping memberi garis-garis besar dalam brosurnya yang digambarkan di atas, yang berakhir dengan penjelasan-penjelasan berharga dari kawan-kawan separtainya yang dikemukakan dengan amat terus terang melihat keadaannya. Tan Malaka pun dalam satu bab mengemukakan pandangannya tentang sejarah Indonesia.

Penduduk asli Indonesia yang berasal dari Hindia Belakang mengetahui bahwa Malaka mempunyai peradaban dan rasa kemerdekaan yang tinggi. Kebudayaan dan ilmu pengetahuan di sana berkembang dengan pesat. Pengaruh Hinduisme yang datang dari luar dapat membentuk suatu masyarakat feodal. Tetapi peradaban ini masih jauh ketinggalan dari peradaban Yunani; tidak mengenai ahli-ahli sejarah dan orang-orang berilmu tinggi. Borobudur tidak begitu bernilai seperti haukum Pythagoras; yang pertama mati, yang kedua memberi umat manusia lebih banyak pengetahuan. Masyarakat Indonesia mendapatkan segala cita-citanya dari luar dan tidak mempunyai cita-cita sendiri. Indonesia wayangnya saja, sedangkan dalangnya luar.

Hanya sistem matriarkat di Minangkabau yang tetap berfungsi sebagai demokrasi Indonesia. Perdagangan yang berkembang dengan baik sekali menciptakan di kota-kota pelabuhan suatu kelas menengah yang menuntut perubahan-perubahan politik dan sosial dari raja-raja feodal. Islam dan perubahan-perubahan politik dan sosial dari raja-raja feodal. Islam dan emigrasi Cina merupakan senjata-senjata kuat yang dipakai sebagai alat oleh kelas menengah untuk menuntut hak-haknya dengan kekerasan.

Dengan datangnya orang-orang Belanda, perkembangan ini terhenti. Orang-orang Belanda secara berangsur-angsur mengambil alih segala kekuasaan. Masih ada perlawanan dari Diponegoro tetapi ia mengendalikan dirinya pada kelas feodal dan dengan demikian sesungguhnya merupakan seorang kontrarevolusioner. Tidak mempunyai suatu program politik atau ekonomi. Hanya satu kelas baru dapat menyerang imperialisme Barat.

Dengan demikian, sejarah Indonesia merupakan, seluruhnya atau separuhnya, sejarah Hindu. Dan untuk berbicara, dalam hal ini tentang kemuliaan nasional, sangat tidak pada tempatnya. Dari Hinduisme tidak mungkin akan timbul suatu *renaissance*. Sejarah bangsa Indonesia hanya mengenal perbudakan. Sejarah itu baru akan dimulai kembali setelah bangsa Indonesia bebas dari imperialisme.¹⁸²

Dalam bab penutup Tan Malaka berseru supaya orang berpikir dan berbuat secara rasional. Hanya dengan cara demikian, dan tidak dengan melihat kembali kepada masa Hindu dan Islam yang lampau, kemajuan dapat tercapai. *Adat* dan takhyul membunuh kemajuan untuk mengadakan perubahan. Perjuangan karena pilihan bebas untuk mencapai kemajuan-kemajuan baru akan memberi isi kepada hidup. Apabila orang tidak bertujuan demikian, menurut kemampuannya sendiri, maka tidak banyak ia berbeda dari seekor hewan. Selama bangsa Indonesia masih terpancang pada kebudayaan lama, maka selama itu pula mereka tidak bisa menjadi merdeka.

¹⁸¹ *Massa Actie*, halaman 66-8, bab XI. Federasi Republik Indonesia.

¹⁸² *Massa Actie*, halaman 7-13, bab II. Pati dalam riwayat Indonesia.

Imperialisme harus dihancurkan dengan senjata proletariat revolusioner, yaitu materialisme dialektis. Orang harus belajar dari Barat supaya akhirnya dapat melebihinya. Adalah suatu salah pengertian untuk mengira bahwa kebudayaan Timur dulu atau sekarang lebih tinggi mutunya daripada kebudayaan Barat. Setelah Dunia Timur juga mempunyai tokoh-tokoh seperti Darwin, Marx, dan Lenin, barulah kedua dunia itu menjadi sama.

Orang-orang Indonesia harus mempunyai keinginan untuk merdeka dan harus belajar dan bekerja sendiri; dengan demikian, barulah merdeka, bebas dari imperialisme, dapat memilih apa yang mereka perlukan dari pengetahuan dari imperialisme, dapat memilih apa yang mereka perlukan dari pengetahuan Barat. Dengan senjata kebangsaan, mereka dapat, sesuai dengan bakat dan kemampuan sendiri, menggunakan kekayaan Indonesia untuk meningkatkan derajat bangsa Indonesia.

Untuk itu diperlukan secepat-cepatnya suatu partai massa proletar, yang didalamnya jutaan petani dan buruh, penduduk kota, dan para cendekiawan terhimpun. Himpunlah setiap bangsa Indonesia yang cinta kemerdekaan di bawah panji revolusioner. Tan Malaka berseru. Di sinilah terletak tugas bagi pemimpin-pemimpin revolusioner.

Dimoeka barisan lasjkar itoelah tempatmoe berdiri dan kerahkanlah teman sedjawatmoe menerdjang moesoeh dan inilah kewadjiban seorang jang berhati singa. Dirikanlah ditengah2 lasjkarmoe itoe satoe poesat pimpinan, tempat mandjatoehkan sesoeatoe perintahmoe kepada sekalian mereka jang haoes serta itoe, dan tentoelah katamoe akan didengar dan ditoeroet mereka dengan bersoenggoeh hati.

Kamoe ahli pidato pahlawan Homerus modern berseroelah ditengah2 massa jang ta' sabar menanti-nantikan kedatanganmoe dengan tepoek sorak dan kegembiraannja.

Dan dengan boeah pidatomoe itoe tegakkanlah mereka jang lemah, boekakan mata jang boeta, korek koeping jang toeli, bangoenkan jang tidur, soeroeh berdiri jang doedoek dan soeroeh berdjalan jang berdiri itoelah kewadjiban seorang jang tahoe akan kewadjibannja seorang poetera *Toempah darahnja*. Disitoelah tempatmoe dan berdiri, disitoe, sampai njawamoe, "ditjaboet" oleh peloeroe atau pedang moesoeh jang kedjam, kedji dan hina itoe.

Itoe kewadjibanmoe !!!

Kamoe pahlawan dari angkatan revoloesioner! Toentoenlah massa si lapar, si miskin, si hina, si melarat, si haoes itoe menempoeh barisan moesoeh dan petjahkanlah bentengnja itoe, tjatoet njawanja, patahkan toelangnja, tanamkan—galah benderamoe diatas bentengnja itoe. Djanganlah kamoe biarkan bendera itoe ditoeroenkan atau ditoekar oleh siapa djoega. Lindoengi bendera itoe dengan bangkaimoe, njawamoe, dan toelangmoe. Itoelah tempat jang "selajaknja" bagimoe, seorang poetra Tanah Indonesia tempat darahmoe tertoempah.

Biarlah jang terseboet diatas itoe senantiasa mendjadi kenang-kenangan bagi kita sekaliannja. Dengan massa berbaris menoejdjo kepenoentoetan hak dan kemerdekaan.¹⁸³

¹⁸³ *Massa Actie*, halaman 69-71, bab XII. Khayal seorang revolusioner.

